



Katalog: 8201005

DISTRIBUSI **PERDAGANGAN KOMODITAS** **DAGING SAPI** **INDONESIA** **2025**

Volume 4, 2025



BADAN PUSAT STATISTIK

DISTRIBUSI

PERDAGANGAN KOMODITAS

DAGING SAPI

INDONESIA

2025

Volume 4, 2025





DISTRIBUSI PERDAGANGAN KOMODITAS DAGING SAPI INDONESIA 2025

Volume 4, 2025



Katalog: 82010005

Nomor Publikasi: 06100.25050

Ukuran Buku: 21 cm x 29,7 cm

Jumlah Halaman: xii+181 halaman

Penyusun Naskah:

Direktorat Statistik Distribusi

Penyunting:

Direktorat Statistik Distribusi

Pembuat Kover:

Direktorat Statistik Distribusi

Penerbit:

@Badan Pusat Statistik

Sumber Ilustrasi:

www.canva.com

www.freepik.com

<https://www.bps.go.id>

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.





DISTRIBUSI PERDAGANGAN KOMODITAS DAGING SAPI INDONESIA 2025

Volume 4, 2025

Pengarah:

Pudji Ismartini

Penanggung Jawab Umum:

Sarpono

Penanggung Jawab Teknis:

Hajizi

Penyunting:

Wembri Suska

Penulis Naskah & Pengolah Data:

Nunung Hermiati

Novi Suciati

Zakia Nur Fadillah

Penata Letak:

Angie Almira Manurung

Pembuat Kover:

Angie Almira Manurung

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya, sehingga publikasi Distribusi Perdagangan Komoditas Daging Sapi Indonesia yang dirilis tahunan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dapat terbit tepat waktu. Distribusi Perdagangan Komoditas Daging Sapi Indonesia tahun 2025 merupakan salah satu dari empat jenis publikasi hasil Survei Pola Distribusi Barang beberapa komoditas di Indonesia tahun 2025. Kegiatan pendataan lapangan dilakukan pada Juli – Agustus 2025.

Publikasi ini memuat kajian ringkas mengenai rantai distribusi komoditas daging sapi yang diteliti mulai dari tingkat produsen, pedagang besar, pedagang eceran sampai ke konsumen akhir. Informasi yang disajikan adalah pola distribusi perdagangan serta margin perdagangan dan pengangkutan (MPP).

Kami mengapresiasi dan berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan publikasi ini. Kami berharap publikasi ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung perumusan kebijakan terkait tata kelola distribusi daging sapi, baik oleh pemerintah maupun dunia usaha, serta digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.

Jakarta, Desember 2025
Kepala Badan Pusat Statistik



Amalia Adininggar Widyasanti



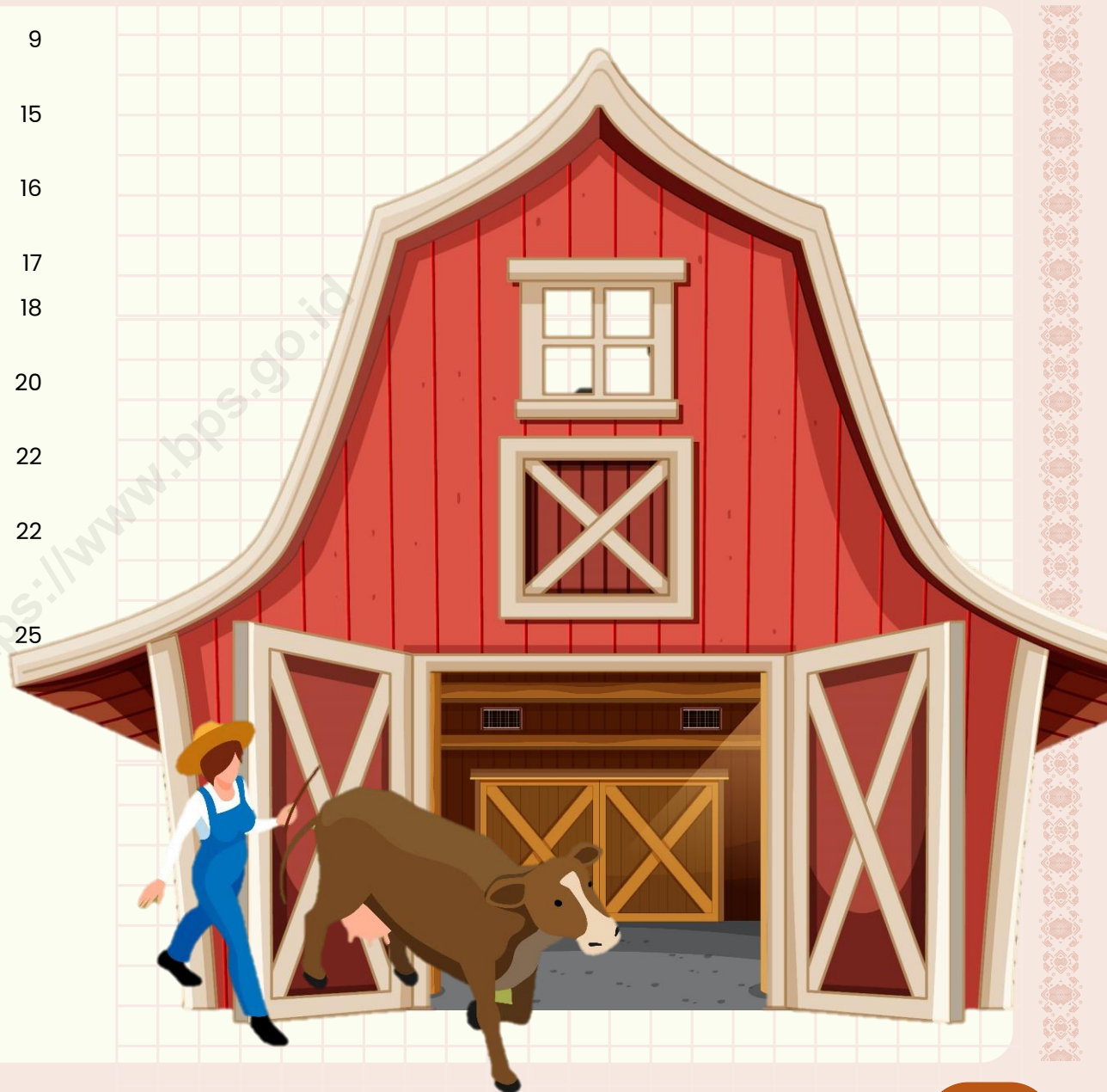
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Landasan Hukum	3
1.3 Tujuan Survei	3
1.4 Cakupan Komoditas	3
BAB II METODOLOGI	5
2.1 Ruang Lingkup	5
2.2 Cakupan Kegiatan Usaha	5
2.3 Kerangka Sampel	6
2.4 Alokasi Sampel	6
2.5 Metode Pemilihan Sampel	6
2.6 Metode Pengumpulan Data	7
2.7 Konsep dan Definisi	7
2.8 Pola Utama Distribusi Perdagangan	10
2.9 Margin Perdagangan dan Pengangkutan Total (MPP _T)	10
2.10 Potensi Pola Terpanjang dan Terpendek	11
2.11 Mirroring Wilayah Pendistribusian dari/ke Luar Provinsi	12
2.12 Tata Cara Pembacaan Pola	12
BAB III POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI	15
3.1 Gambaran Umum	15
3.2 Pola Distribusi Nasional	19
Provinsi Aceh	27
Provinsi Sumatera Utara	31
Provinsi Sumatera Barat	35
Provinsi Riau	39
Provinsi Jambi	43
Provinsi Sumatera Selatan	47
Provinsi Bengkulu	51
Provinsi Lampung	55

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	59
Provinsi Kepulauan Riau	63
Provinsi DKI Jakarta	67
Provinsi Jawa Barat	71
Provinsi Jawa Tengah	75
Provinsi D.I. Yogyakarta	79
Provinsi Jawa Timur	83
Provinsi Banten	87
Provinsi Bali	91
Provinsi Nusa Tenggara Barat	95
Provinsi Nusa Tenggara Timur	99
Provinsi Kalimantan Barat	103
Provinsi Kalimantan Tengah	107
Provinsi Kalimantan Selatan	111
Provinsi Kalimantan Timur	115
Provinsi Kalimantan Utara	119
Provinsi Sulawesi Utara	123
Provinsi Sulawesi Tengah	127
Provinsi Sulawesi Selatan	131
Provinsi Sulawesi Tenggara	135
Provinsi Gorontalo	139
Provinsi Sulawesi Barat	143
Provinsi Maluku	147
Provinsi Maluku Utara	151
Provinsi Papua Barat	155
Provinsi Papua Barat Daya	159
Provinsi Papua	163
Provinsi Papua Selatan	167
Provinsi Papua Tengah	171
Provinsi Papua Pegunungan	175
BAB IV RINGKASAN HASIL	179
DAFTAR PUSTAKA	181

Tabel 2.1	Cakupan Kegiatan Usaha Survei Pola Distribusi Barang Komoditas Daging Sapi, 2025	5
Tabel 2.2	Ikon Komoditas Pola Distribusi Daging Sapi.....	12
Tabel 3.1	Tabel 3.1 Margin Perdagangan dan Pengangkutan Total (MPP_T) Komoditas Daging Sapi di Indonesia, 2025	24



Gambar 2.1	Flow Chart Penentuan Pelaku Usaha.....	9
Gambar 3.1	Peta Wilayah Produksi Daging Sapi Indonesia, 2025.....	15
Gambar 3.2	Peta Wilayah Kebutuhan Daging Sapi Indonesia, 2025.....	16
Gambar 3.3	Tingkat Konsumsi Protein Menurut Komoditas Per kapita Per Hari, 2025	17
Gambar 3.4	Produksi Daging Sapi, 2019-2025.....	18
Gambar 3.5	Pola Utama Distribusi Perdagangan Daging Sapi Indonesia, 2025.....	20
Gambar 3.6	Pola Terpanjang Distribusi Perdagangan Daging Sapi Indonesia, 2025.....	22
Gambar 3.7	Pola Terpendek Distribusi Perdagangan Daging Sapi Indonesia, 2025.....	22
Gambar 3.8	Persentase Margin Perdagangan dan Pengangkutan Total (MPP_T) Komoditas Daging Sapi Menurut Provinsi, 2025.....	25



<https://www.bps.go.id>



1.1 Latar Belakang

Distribusi perdagangan merupakan keseluruhan bentuk kegiatan perdagangan, mulai dari pengadaan komoditas dari produsen sampai dengan penyerahan komoditas tersebut kepada konsumen. Dalam penyaluran hasil produksi dari produsen ke konsumen, terdapat beberapa jenis sistem distribusi yaitu:

1. Distribusi langsung, yaitu produsen menyalurkan hasil produksinya langsung kepada konsumen tanpa menggunakan saluran distribusi, seperti penyaluran hasil pertanian oleh petani ke pasar langsung.
2. Distribusi semi langsung, yaitu penyaluran barang hasil produksi dari produsen ke konsumen melalui badan perantara atau toko milik produsen itu sendiri.
3. Distribusi tidak langsung. Pada sistem ini produsen tidak langsung menjual hasil produksinya kepada konsumen akhir melainkan melalui perantara atau saluran distribusi. Sistem distribusi tidak langsung berkaitan erat dengan peran dari pedagang perantara, baik pedagang besar (*wholesaler*) maupun pedagang eceran (*retailer*).

Pedagang perantara tersebut berperan sebagai penghubung antara produsen dan konsumen sehingga dalam pendistribusiannya dapat terbentuk rantai distribusi perdagangan yang terdiri dari produsen, pedagang perantara, dan konsumen akhir.

Rantai distribusi mempunyai peranan penting dalam perekonomian masyarakat karena melibatkan berbagai pihak dalam menjalankan proses kegiatan ekonomi suatu wilayah. Rantai distribusi dikatakan efisien jika pergerakan suatu komoditas dari produsen ke konsumen ditempuh dengan biaya yang lebih murah dengan pembagian nilai tambah yang adil untuk setiap pelaku perdagangan yang terlibat dalam pendistribusian diiringi dengan tendensi harga yang terjangkau oleh konsumen.

Setiap wilayah di Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang berbeda dalam usaha pemenuhan kebutuhan domestik. Hal tersebut dapat dipengaruhi baik oleh sumber daya alam maupun kebudayaan suatu wilayah sebagai sumber daya manusia dalam menghasilkan komoditas tertentu. Provinsi yang lebih unggul (sentra) dapat memenuhi permintaan dari provinsi lain. Sebaliknya, provinsi yang kurang unggul dapat menjadi tujuan pasar bagi provinsi sentra. Dengan demikian, rantai distribusi perdagangan komoditas suatu provinsi dapat berasal dari produksi di dalam provinsi atau luar provinsi. Proses distribusi suatu komoditas perlu mendapatkan perhatian sehingga terjadi keseimbangan antara *demand* dan *supply*.

Permasalahan rantai distribusi penting untuk diperhatikan khususnya pada komoditas kebutuhan pokok seperti daging sapi. Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang umum dikonsumsi di Indonesia, meskipun tingkat konsumsi unggas jauh lebih besar. Komoditas ini termasuk dalam daftar 20 bahan pokok penyumbang inflasi terbesar yang selalu dipantau secara intensif oleh pemerintah.

Pemerintah secara garis besar sudah melakukan kebijakan dalam rangka menyederhanakan distribusi daging

sapi. Pemerintah mendorong Badan Urusan Logistik (Bulog) dapat mengambil alih proses distribusi. Hal ini dimungkinkan oleh Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2016 yang mengizinkan Bulog mengambil langkah yang diperlukan untuk melakukan stabilisasi pasokan dan harga daging sapi sepanjang telah diamanatkan secara resmi oleh rapat koordinasi antar kementerian di bidang perekonomian.

Swasembada daging merupakan salah satu target strategis dalam upaya mencapai kemandirian pangan di Indonesia. Namun, keterbatasan produksi daging dalam negeri menjadi sorotan mengingat tingginya permintaan yang tidak sebanding dengan kapasitas produksi nasional. Pada tahun 2024, konsumsi daging sapi diperkirakan mencapai 3,2 kg per kapita per tahun, sementara produksi dalam negeri hanya dapat memenuhi 70 persen dari total kebutuhan (BPS, 2024). Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan produksi, termasuk vaksinasi ternak, peningkatan kualitas pakan ternak, dan pengembangan infrastruktur peternakan (“Ramai Wabah PMK”, 2025).

Untuk mengetahui gambaran lebih lanjut, pada 2025 BPS menyelenggarakan Survei Pola Distribusi Barang (POLDIS) di mana salah satu komoditas yang diteliti adalah daging sapi. Survei dilakukan di 392 kabupaten/kota terpilih di 38 provinsi di Indonesia kepada pelaku distribusi daging sapi, yakni produsen, pedagang besar, dan pedagang eceran. Hasil survei diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam membangun sistem distribusi perdagangan yang lebih baik sekaligus menjadi bahan evaluasi terhadap segala bentuk upaya pemerintah dalam menjaga ketahanan pangan.

1.2 Landasan Hukum

Landasan hukum pelaksanaan POLDIS 2025 adalah:

- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik;
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 51 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Statistik;
- Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2007 tentang Badan Pusat Statistik;
- Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 7 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pusat Statistik.

1.3 Tujuan Survei

Survei POLDIS 2025 bertujuan untuk:

- Mendapatkan pola distribusi perdagangan;
- Menganalisis pola utama distribusi perdagangan;
- Memperoleh total margin perdagangan dan pengangkutan (MPP_T) dari produsen ke konsumen akhir.

1.4 Cakupan Komoditas

Komoditas daging sapi merupakan komoditas strategis yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Komoditas yang banyak dikonsumsi masyarakat;
- Komoditas yang memiliki peran besar dalam pembentukan inflasi nasional;
- Komoditas yang mempunyai kontribusi cukup besar dalam kelompok komoditas bahan makanan dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB);
- Komoditas yang memiliki dampak cukup besar terhadap kebutuhan masyarakat.



2.1 Ruang Lingkup

Survei Pola Distribusi Barang (POLDIS) 2025 dilaksanakan di seluruh provinsi, mencakup ibukota provinsi, beberapa kota yang menjadi sampel Survei Biaya Hidup (SBH) dan kabupaten/kota potensi komoditas terpilih. Secara keseluruhan, survei ini mencakup 394 kabupaten/kota terdiri dari 38 ibukota provinsi dan 356 kabupaten/kota komoditas terpilih.

Unit penelitian dalam survei ini adalah perusahaan/usaha perdagangan dan non perdagangan dengan jumlah target sampel sebanyak 5.981 perusahaan/usaha. Perusahaan/usaha perdagangan terdiri dari perusahaan/usaha perdagangan menengah dan besar serta mikro kecil, baik sebagai distributor, sub-distributor, agen, pedagang grosir, pedagang pengepul, eksportir, importir, maupun pengecer. Untuk perusahaan/usaha non perdagangan terdiri dari perusahaan/usaha pertanian dan industri pengolahan. Cakupan produsen komoditas daging sapi diperoleh dari Direktori Rumah Potong Hewan (RPH) hasil *updating* Juli 2024.

2.2 Cakupan Kegiatan Usaha

Perusahaan/usaha yang dicakup dalam survei ini menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2020 dengan pengelompokan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Cakupan Kegiatan Usaha Survei Pola Distribusi Barang (POLDIS) Komoditas Daging Sapi, 2025

KBLI 2020		Uraian KBLI 2020
(1)		(2)
1.	10110	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging Bukan Unggas
2.	46321	Perdagangan Besar Daging Sapi dan Daging Sapi Olahan
3.	47214	Perdagangan Eceran Hasil Peternakan
4.	47814	Perdagangan Eceran Kaki Lima dan Los Pasar Komoditi Hasil Peternakan
5.	47111	Perdagangan Eceran Berbagai Macam Barang yang Utamanya Makanan, Minuman atau Tembakau di Supermarket/Minimarket
6.	46900	Perdagangan Besar Berbagai Macam Barang
7.	47112	Perdagangan Eceran Berbagai Macam Barang yang Utamanya Makanan, Minuman, atau Tembakau Bukan di Supermarket/Minimarket (Tradisional)

2.3 Kerangka Sampel

Pembentukan kerangka sampel pedagang berasal dari berbagai macam sumber, yaitu:

1. Kerangka sampel produsen daging sapi berasal dari Direktori Rumah Potong Hewan (RPH) hasil *updating* Juli 2024.
2. Kerangka sampel produsen susu bubuk berasal dari hasil Survei Tahunan Perusahaan Industri Manufaktur (STPIM) 2024 dan Direktori *Statistical Business Register* (SBR) hasil *updating* 18 Desember 2024.
3. Kerangka sampel untuk pelaku usaha dan komoditas lainnya, selain yang disebutkan pada poin (1) dan (2) berasal dari Direktori SBR hasil *updating* 18 Desember 2024.

Jika target sampel tidak terpenuhi dari kerangka sampel yang dibentuk, maka sampel dipilih secara *purposive* dengan kriteria perusahaan/usaha tersebut mengusahakan komoditas yang dicari di wilayah tersebut.

Penentuan suatu perusahaan/usaha untuk komoditas tertentu dilakukan pada awal pemilihan sampel, baik untuk produsen, industri, pedagang besar, maupun eceran.

2.4 Alokasi Sampel

Untuk menjaga agar sampel komoditas di perusahaan tersebar secara proporsional, maka perlu dilakukan alokasi sampel untuk menentukan berapa jumlah perusahaan yang harus dicacah untuk suatu komoditas. Tahapan pengalokasian sampel perusahaan menurut komoditas sebagai berikut:

- a. Dari kerangka sampel dialokasikan sampel perusahaan yang memperdagangkan komoditas tertentu.
- b. Kemudian dialokasikan menurut distribusi dalam satu provinsi untuk disebar ke kabupaten/kota.

2.5 Metode Pemilihan Sampel

Metode pemilihan sampel dilakukan dengan memperhatikan komoditas utama yang diperdagangkan berdasarkan empat komoditas terpilih. Untuk setiap perusahaan/usaha pada kerangka sampel akan diurutkan berdasarkan KBLI 2020 dan skala usaha (besar, menengah, kecil, dan mikro), kemudian sampel dipilih secara sistematis pada setiap komoditas dan setiap pelaku usaha. Sampel perusahaan/usaha yang dipilih boleh sama dengan sampel Survei Perdagangan Antar Wilayah 2023.

Desain *sampling* untuk perusahaan/usaha Poldis 2025 adalah sebagai berikut:

- a. Jika jumlah perusahaan/usaha berskala UMB kurang dari atau sama dengan jumlah target sampel, maka perusahaan/usaha berskala UMB diambil seluruh (*take all*).
- b. Jika jumlah perusahaan/usaha berskala UMB lebih dari jumlah target sampel, maka perusahaan/usaha berskala UMB dipilih sebagai sampel secara *systematic sampling* pada setiap komoditas dan setiap pelaku usaha dengan menggunakan KBLI 2020 dan skala usaha sebagai *implicit stratification*.
- c. Jika target sampel tidak terpenuhi dari usaha berskala UMB, maka perusahaan/usaha berskala UMK dipilih sebagai sampel secara *systematic sampling* pada setiap komoditas dan setiap pelaku usaha dengan menggunakan KBLI 2020 dan skala usaha sebagai *implicit stratification*.
- d. Jika target sampel tidak terpenuhi dari kerangka sampel yang dibentuk, maka sampel dipilih secara *purposive* dengan kriteria perusahaan/usaha tersebut mengusahakan komoditas yang dicari di wilayah yang bersangkutan.

2.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari perusahaan/usaha/pengusaha terpilih secara umum dilakukan melalui wawancara tatap muka antara pencacah dengan responden. Secara khusus, wawancara dapat dilakukan melalui telepon, *Whatsapp*, *email*, dll. Untuk perusahaan/usaha yang relatif besar, pengumpulan data dapat dilakukan lebih dari satu kali kunjungan.

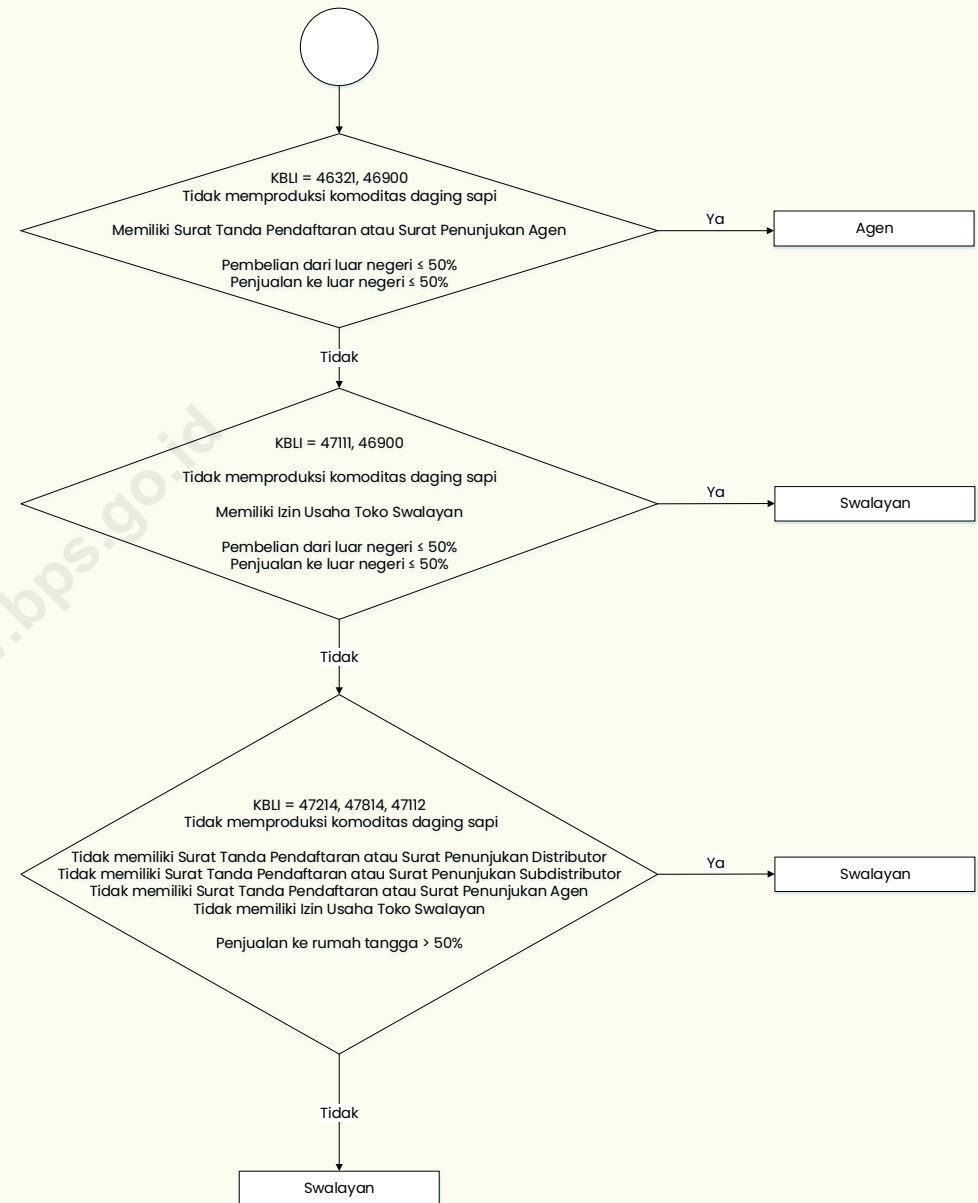
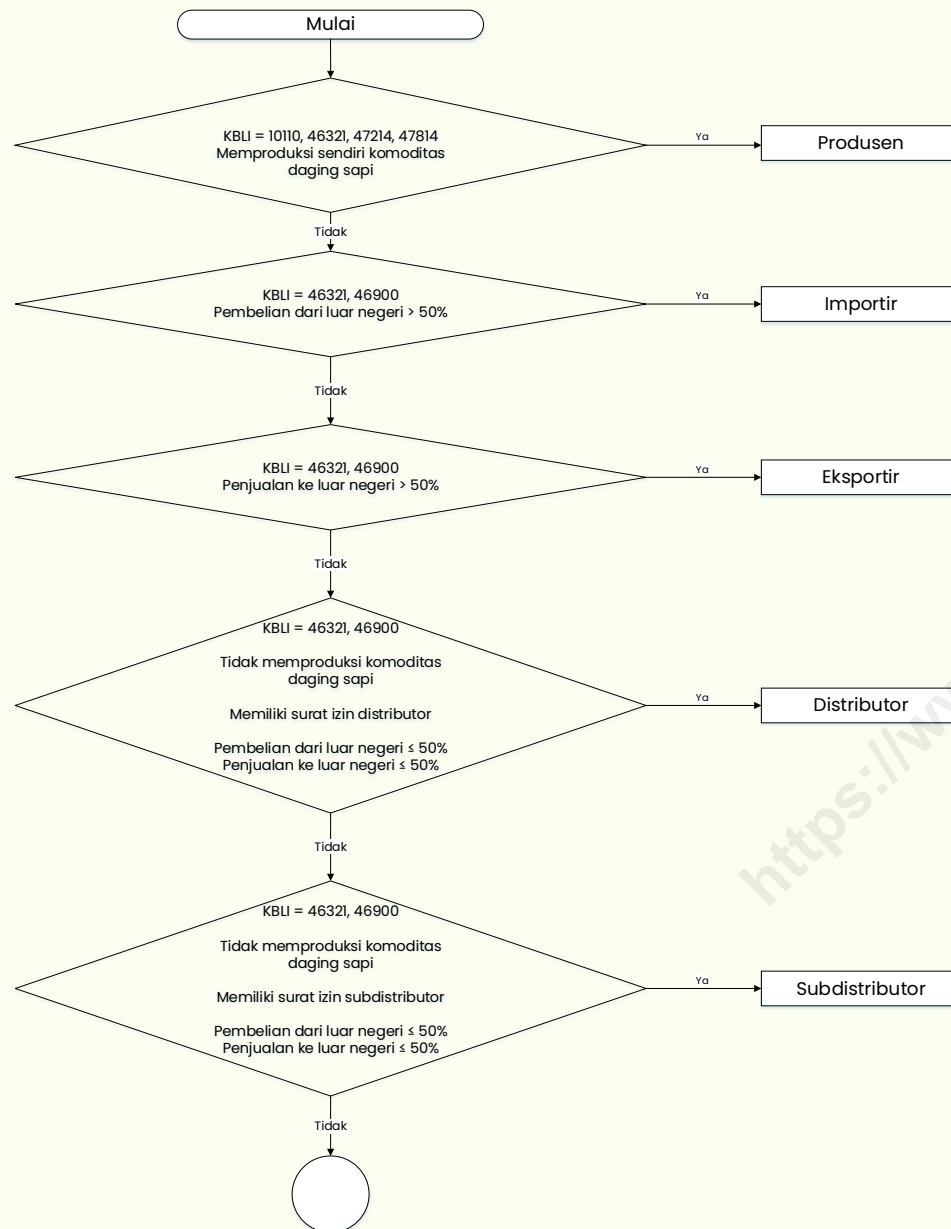
2.7 Konsep dan Definisi

- **Perusahaan** adalah suatu badan yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang/jasa, terletak di suatu bangunan fisik pada lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya, serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas resiko usaha. (SDS 2022)
- **Perdagangan** adalah kegiatan yang terkait dengan transaksi barang dan atau jasa di dalam negeri dan melampaui batas wilayah negara dengan tujuan pengalihan hak atas barang dan/atau jasa untuk memperoleh imbalan atau kompensasi. (Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 2021).

- **Perusahaan/usaha perdagangan** adalah perusahaan/usaha yang melakukan penjualan kembali (tanpa perubahan teknis) barang-barang baru maupun bekas yang meliputi perdagangan besar (distributor, sub distributor, agen, grosir, pengepul, perdagangan ekspor dan perdagangan impor) dan perdagangan eceran.
- **Produsen** adalah pelaku usaha baik perusahaan perorangan atau badan hukum yang memproduksi barang (Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 2021). Secara spesifik, produsen pada survei ini mencakup: industri penggilingan gabah menjadi beras, petani bawang putih, industri susu bubuk, serta pemotongan sapi baik yang dilakukan oleh RPH maupun perorangan sebagai produsen daging sapi.
- **Perdagangan besar (wholesaler)** adalah penjualan kembali (tanpa perubahan teknis) baik barang baru maupun barang bekas kepada pengecer, industri, komersial, institusi atau pengguna profesional, atau kepada pedagang besar lainnya, atau yang bertindak sebagai agen atau *broker* dalam pembelian atau penjualan barang, baik perorangan maupun perusahaan.
- **Perdagangan eceran** adalah penjualan kembali (tanpa perubahan teknis), baik barang baru maupun bekas, utamanya kepada masyarakat umum untuk konsumsi

atau penggunaan perorangan maupun rumah tangga, melalui toko, *department store*, kios, *mail-order houses*, penjual dari pintu ke pintu, pedagang keliling, koperasi konsumsi, rumah pelelangan, dan lain-lain

- **Distributor** adalah pelaku usaha distribusi yang mempunyai Surat Tanda Pendaftaran (STP) Distributor.
- **Subdistributor** adalah pelaku usaha distribusi yang mempunyai Surat Tanda Pendaftaran (STP) Subdistributor
- **Agen** adalah pelaku usaha distribusi yang mempunyai Surat Tanda Pendaftaran (STP) Agen.
- **Pedagang Pengumpul/Pengepul** adalah setiap orang perseorangan atau badan usaha yang mempunyai kegiatan usaha melakukan pengumpulan hasil produksi usaha mikro dan usaha kecil untuk diperdagangkan.
- **Swalayan** adalah pelaku usaha distribusi yang mempunyai Izin Usaha Toko Swalayan (IUTS)/Ijin Usaha Toko Modern (IUTM).
- **Pedagang Grosir** adalah pelaku usaha distribusi yang menjual berbagai macam barang dalam partai besar dan tidak secara eceran.
- **Pedagang Eceran** adalah pelaku usaha distribusi yang kegiatan pokoknya memasarkan barang secara langsung kepada konsumen.



Gambar 2.1 Flowchart Penentuan Pelaku Usaha

2.8 Pola Distribusi Perdagangan

Hasil survei menunjukkan adanya jalur-jalur penjualan dari produsen hingga ke konsumen akhir yang digambarkan sebagai pola distribusi. Pola utama distribusi perdagangan merupakan jalur penjualan berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melibatkan pedagang perantara. Contoh penulisan pola utama distribusi:

Produsen → Pedagang Perantara → Konsumen Akhir

Namun demikian, beberapa wilayah memenuhi sebagian besar kebutuhan konsumsi suatu komoditas dengan mengimpor dari wilayah lain, sehingga pola utama distribusi perdagangan tidak dimulai dari produsen di dalam provinsinya melainkan dari luar provinsi. Contoh penulisan pola utama yang berasal dari luar provinsi:

Luar Provinsi → Pedagang Perantara → Konsumen Akhir

Penentuan titik awal pola utama pada suatu provinsi untuk komoditas daging sapi adalah berdasarkan hasil penghitungan/proyeksi nilai produksi dan konsumsi rumah tangga.

- Jika produksi komoditas di suatu provinsi dapat memenuhi lebih dari 50 persen konsumsinya, maka titik awal pola

utama adalah produsen.

- Jika produksi komoditas di suatu provinsi memenuhi kurang dari 50 persen konsumsinya (defisit > 50 persen), maka titik awal pola utama adalah luar provinsi, karena sebagian besar konsumsi dipenuhi oleh hasil impor (dari luar provinsi) bukan produksi domestik di provinsi tersebut.

2.9 Margin Perdagangan dan Pengangkutan Total (MPP_T)

Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian yang mengikutsertakan biaya pengangkutan. Sementara itu, MPP Total (MPP_T) menggambarkan kenaikan harga dari produsen hingga ke konsumen akhir yang dihitung berdasarkan rasio MPP pelaku perdagangan yang terlibat dalam suatu jalur distribusi. Perhitungan MPP_T menggunakan formula berikut:

$$(\prod_{i=1}^n (1 + MPP_i\%) - 1) \times 100\% \quad \dots\dots\dots (1)$$

Catatan:

MPP_i = selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian untuk pelaku usaha ke-*i*

i = pelaku perdagangan yang terlibat pada pola utama

n = jumlah pelaku perdagangan yang terlibat pola utama

Tahapan perhitungan MPP_T pola utama adalah:

- a. Menentukan pola utama distribusi perdagangan komoditas.

Contoh pola utama yang terbentuk sebagai berikut:

Produsen → Pedagang grosir → Pedagang eceran →
Konsumen akhir

- b. Menghitung rasio MPP dari masing-masing pelaku perdagangan (MPP_i) yang terlibat dalam pola utama distribusi perdagangan. MPP dari pelaku usaha distribusi dilakukan dengan cara menghitung selisih jumlah penjualan dikurangi jumlah pembelian dari seluruh pelaku usaha pada level tertentu. Sedangkan rasionya diperoleh dengan membagi selisih nilai penjualan dan pembelian terhadap nilai pembeliannya. Contoh diperoleh:

MPP pedagang grosir = 11,83%;

MPP pedagang eceran = 12,09%

Catatan, survei ini tidak meneliti distribusi perdagangan secara berkesinambungan. Sebagai ilustrasi, survei ini tidak meneliti produsen A kemudian menelusuri pedagang perantara yang membeli komoditas dari produsen A yang selanjutnya mendistribusikannya ke konsumen akhir. Pemilihan produsen dan pedagang perantara dipilih berdasarkan metodologi statistik yang dijelaskan pada sub bab 2.5.

Sementara itu, rasio MPP setiap pelaku perdagangan pada

pola utama dihitung berdasarkan transaksi pembelian pada setiap pedagang perantara dengan seluruh pelaku usaha lain (produsen maupun pedagang), yang kemudian dijual ke konsumen akhir atau pelaku usaha lain yang berada dalam wilayah yang sama.

- c. Menghitung MPP_T dengan formula (1).

$$MPP_T = \{[(1+11,83\%) \times (1+12,09\%)] - 1\} \times 100\% = 25,35\%$$

Perhitungan MPP_T pada jalur/pola lainnya dapat dilakukan dengan cara yang sama.

2.10 Potensi Pola Terpanjang dan Terpendek

Selain pola utama, hasil survei juga menunjukkan adanya potensi pola terpanjang dan terpendek yang terbentuk dari pola distribusi dari produsen hingga ke konsumen akhir. Potensi pola terpanjang merupakan jalur distribusi dari produsen ke konsumen akhir yang melibatkan pelaku perdagangan dengan jumlah paling banyak. Sebaliknya, potensi pola terpendek merupakan jalur distribusi dari produsen ke konsumen akhir yang melibatkan pelaku perdagangan dengan jumlah paling sedikit. Jika jumlah pelaku perdagangan sama, maka potensi pola yang dipilih adalah jalur distribusi dengan MPP_T tertinggi untuk potensi pola terpanjang dan MPP_T terendah untuk potensi pola terpendek.

2.11 Mirroring Wilayah Pendistribusian dari/ke Luar Provinsi

Publikasi ini menggunakan Metode *Mirroring* untuk wilayah pembelian atau penjualan dari/ke luar provinsi pada data hasil survei. Asumsi penggunaan metode tersebut adalah ketika Provinsi A menjual komoditas ke Provinsi B, maka Provinsi B membeli komoditas tersebut dari Provinsi A.

Jika digambarkan dengan matriks, maka terbentuk matriks pendistribusian dengan dimensi 38 x 38 sebagai berikut:

M		Provinsi Asal Pembelian					
		11	12	13	...	96	97M
Provinsi Tujuan Penjualan	11		M11,12	M11,13	...	M11,96	M11,97
	12	M12,11		M12,13	...	M12,96	M12,97
	13	M13,11	M13,12		...	M13,96	M13,97
	...	...	...	...		...	...
	96	M96,11	M96,12	M96,13	...		M96,97
	97	M97,11	M97,12	M97,13	...	M97,96	

Catatan:

M12,11 = M11,12, dimana penjualan suatu komoditas dari Provinsi Aceh ke Sumatera Utara sama dengan pembelian komoditas tersebut oleh Provinsi Sumatera Utara dari Aceh.

2.12. Tata Cara Pembacaan Pola

Berikut adalah tata cara membaca pola yang ditampilkan dalam publikasi ini.

1. Pada setiap pembahasan akan ada ikon yang mewakili komoditas yang sedang dilakukan observasi. Ikon tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Ikon Komoditas Pola Distribusi Daging Sapi

Ikon	Keterangan
(1)	(2)
	Produsen daging sapi
	Komoditas daging sapi

2. Pedagang perantara dan pelaku usaha yang terlihat dalam distribusi perdagangan komoditas dibedakan dalam warna. Pembagian warna tersebut adalah:
 - a. Warna biru langit (●) mewakili fungsi kelompok pedagang besar (PB)
 - b. Warna merah muda (●) mewakili fungsi kelompok pedagang eceran (PE)
 - c. Warna kuning muda (●) mewakili fungsi kelompok konsumen akhir
 - d. Warna ungu (●) mewakili wilayah pembelian dan/atau penjualan dari/ke luar provinsi

- c. Subdistributor diwakili warna biru muda (—————>)
 - d. Agen diwakili warna merah (—————>)
 - e. Pedagang grosir diwakili warna jingga (—————>)
 - f. Pedagang Pengepul diwakili warna abu-abu (—————>)
 - g. Pembelian luar provinsi diwakili warna ungu (—————>)
 - h. Pedagang Eceran diwakili warna hitam (—————>)
 - i. Supermarket/swalayan diwakili warna biru (—————>)
 - j. Importir luar negeri diwakili warna magenta (—————>)
 - k. Eksportir luar negeri diwakili warna oranye (—————>)
6. Setiap garis alur distribusi akan diberikan informasi kuantitatif berupa persentase distribusi dari satu pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya. Khusus untuk garis tambahan baik yang berupa garis putus-putus (— — — —>) maupun garis putus titik titik putus (- · - · - ·>) tidak disertakan informasi persentasenya. Garis tambahan yang telah berubah menjadi garis solid akan diberikan informasi berupa persentase dengan nilai 100%.



BAB III

POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



PETA WILAYAH PRODUKSI DAGING SAPI INDONESIA, 2025



Gambar 3.1 Peta Wilayah Produksi Daging Sapi Indonesia, 2025

Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan provinsi dengan produksi daging sapi tertinggi pada 2025. Sedangkan Provinsi Papua Pegunungan dan Papua Barat Daya merupakan provinsi dengan produksi daging sapi terendah pada tahun yang sama

PETA WILAYAH KEBUTUHAN DAGING SAPI INDONESIA, 2025



Gambar 3.2 Peta Wilayah Kebutuhan Daging Sapi Indonesia, 2025

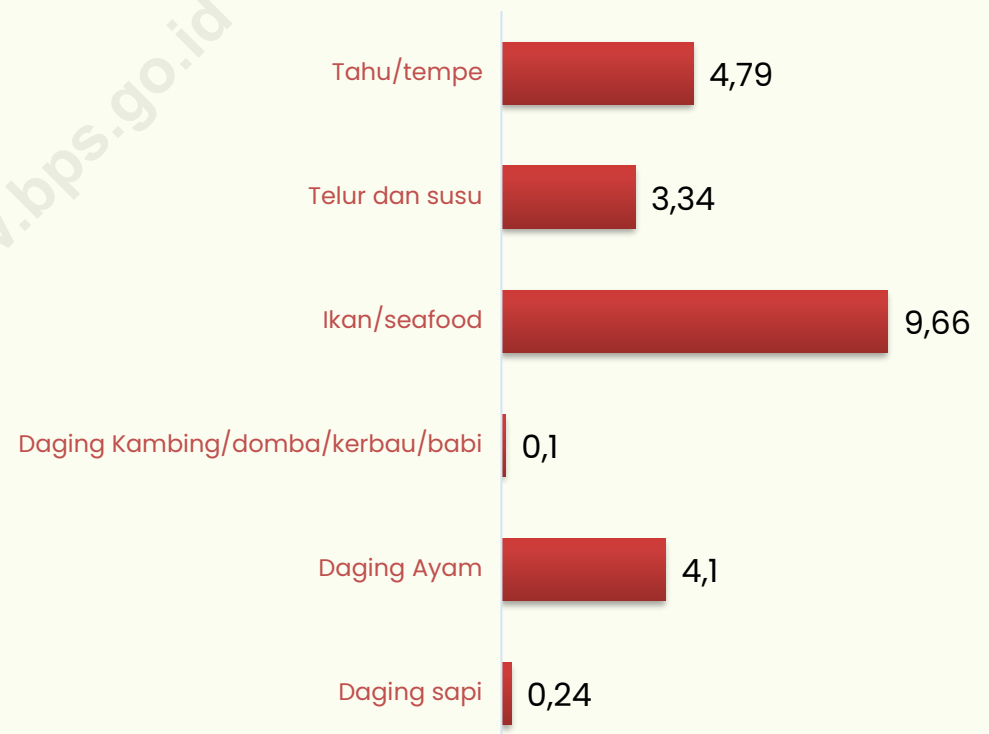
Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur merupakan provinsi dengan kebutuhan daging sapi terbesar pada 2025. Sedangkan Provinsi Papua dan Papua Selatan merupakan provinsi dengan kebutuhan daging sapi terendah pada tahun yang sama

3.1 Gambaran Umum

Daging sapi merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang sangat penting bagi kesehatan tubuh manusia. Daging sapi memiliki nilai gizi berupa protein yang tinggi dan mengandung susunan asam amino yang lengkap dan seimbang. Bahan pangan ini juga mengandung vitamin B kompleks (*niacin*, *riboflavin* dan *tiamin*), mineral kalsium, fosfor dan besi (Heri Warsito, Rindiani, 2015). Protein sendiri sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan memelihara jaringan tubuh, sebagai pengatur kelangsungan proses di dalam tubuh, serta memberikan tenaga (Suhardjo dan Kusharto, 1992). Dibandingkan protein hewani lain seperti daging ayam dan daging kambing, komposisi protein daging sapi lebih tinggi (18,8 persen) dibanding dengan sumber protein hewani lainnya seperti daging ayam (18,2 persen), daging domba (17,1 persen), daging kambing (16,6 persen), daging babi (11,9 persen), telur ayam (16,2 persen), serta ikan (17,8 persen). Sedangkan komposisi protein pada tempe dan tahu sebagai sumber protein nabati adalah 9,6 persen (Depkes RI, 1995).

Dengan adanya peningkatan ekonomi dan juga pengetahuan masyarakat akan pentingnya protein, kebutuhan daging sapi cenderung mengalami peningkatan

setiap tahunnya. Dari data Kementerian Pertanian, tingkat konsumsi daging sapi di Indonesia diperkirakan meningkat dari 2,44 kg per kapita per tahun pada 2023 menjadi sekitar 2,60 kg per kapita per tahun selama 2025. Meskipun masih jauh di bawah rata-rata global dan negara ASEAN lain, namun pertumbuhan konsumsi daging sapi menunjukkan nilai positif yang didorong kenaikan kelas menengah dan perubahan gaya hidup

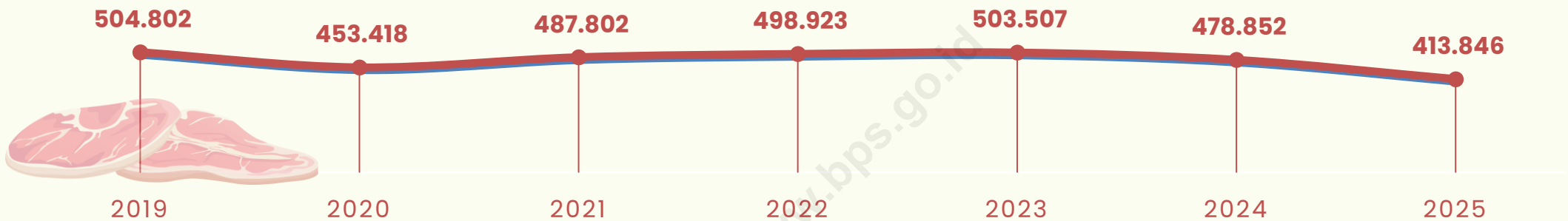


Sumber: Susenas Maret 2025 (diolah)

Gambar 3.3 Tingkat Konsumsi Protein Menurut Komoditas Perkapita Per Hari (gram), 2025

Permasalahan yang terjadi di Indonesia adalah produksi daging sapi yang belum bisa memenuhi jumlah kebutuhannya. Kebutuhan di sini tidak hanya mencakup konsumsi rumah tangga, tetapi termasuk konsumsi non rumah tangga yang persentasenya lebih besar seperti kebutuhan daging di sektor industri, akomodasi hotel, restoran, rumah makan dan kegiatan usaha lainnya.

dengan 2025, terlihat bahwa selama dua tahun terakhir produksi daging sapi memang cenderung mengalami pola penurunan. Salah satu hambatan paling mendasar dalam peningkatan produksi sapi potong domestik adalah keterbatasan akses terhadap pakan berkualitas dan kesinambungan pasokan pakan sepanjang tahun.



Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 3.4 Produksi Daging Sapi (ton), 2019–2025

Berdasarkan data Badan Pangan Nasional (Bapanas) jumlah kebutuhan daging sapi Indonesia pada 2025 mencapai 763.161 ton. Sementara produksi daging yang bisa dipenuhi dari dalam negeri baru mencapai 413.846 ton. Dengan demikian masih ada defisit daging sebanyak 349.315 ton atau 46 persen yang harus dipenuhi dari luar negeri (impor). Negara-negara eksportir daging sapi ke Indonesia antara lain Australia, Amerika Serikat, Brazil, India, dan Malaysia. Jika dilihat perkembangan produksi daging sapi selama 2019 sampai

Penelitian Heatubun dan Matatula (2023) menunjukkan bahwa produksi sapi potong di Indonesia sangat dipengaruhi oleh dua variabel utama, yakni jumlah perusahaan pemelihara ternak dan harga daging sapi per kilogram. Hasil analisis penelitian tersebut menemukan bahwa faktor-faktor seperti ketersediaan jumlah perusahaan peternakan sapi dan harga daging sapi domestik per kilogram memengaruhi produksi daging sapi secara signifikan di Indonesia.

INDONESIA

413,85 RIBU TON

763,16 RIBU TON

PRODUKSI

KONSUMSI

Sumber: Data Neraca Pangan Bapanas,
diupdate 22 Oktober 2025

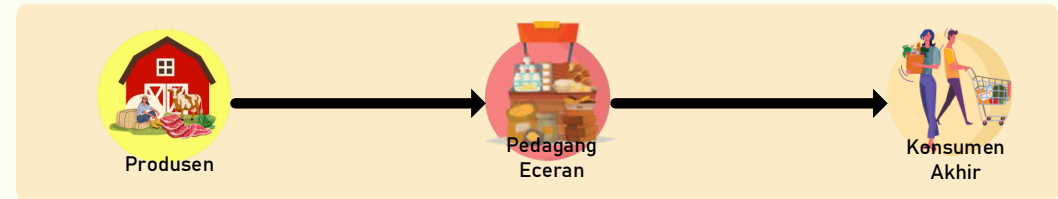
Produksi daging sapi di Indonesia pada 2025 mengalami **DEFISIT**, tetapi **sebagian besar** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga **dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri**.



Pola distribusi perdagangan daging sapi di Indonesia menggambarkan jalur distribusi perdagangan dari produsen sampai ke konsumen akhir dengan melewati pedagang perantara yakni pedagang besar dan pedagang eceran. Hasil survei menunjukkan bahwa distribusi perdagangan daging sapi di Indonesia dari produsen sampai ke konsumen akhir melibatkan tujuh pelaku usaha perdagangan yaitu importir, distributor, subdistributor, agen, pedagang grosir, supermarket/swalayan, dan pedagang eceran. Dari ketujuh pelaku usaha distribusi perdagangan tersebut, selanjutnya daging sapi didistribusikan ke konsumen akhir yang terdiri dari industri pengolahan, rumah tangga, pemerintah dan lembaga nirlaba, serta kegiatan usaha lain (seperti hotel, restoran, rumah sakit, dll).

Survei Pola Distribusi Barang 2025 mencatat anomali yang cukup menarik pada pola distribusi daging sapi. Dari hasil pencacahan tercatat distribusi langsung dari produsen ke rumah tangga sangat besar, yakni mencapai 34,20 persen. Kondisi ini dipengaruhi oleh adanya faktor *seasonal* Hari Raya Idul Fitri yang jatuh selama periode pencatatan (Januari-Juni 2025), dimana pada saat itu banyak produsen yang langsung menjual daging sapi ke rumah tangga.

Secara umum, pola utama distribusi perdagangan daging sapi di Indonesia adalah sebagai berikut:

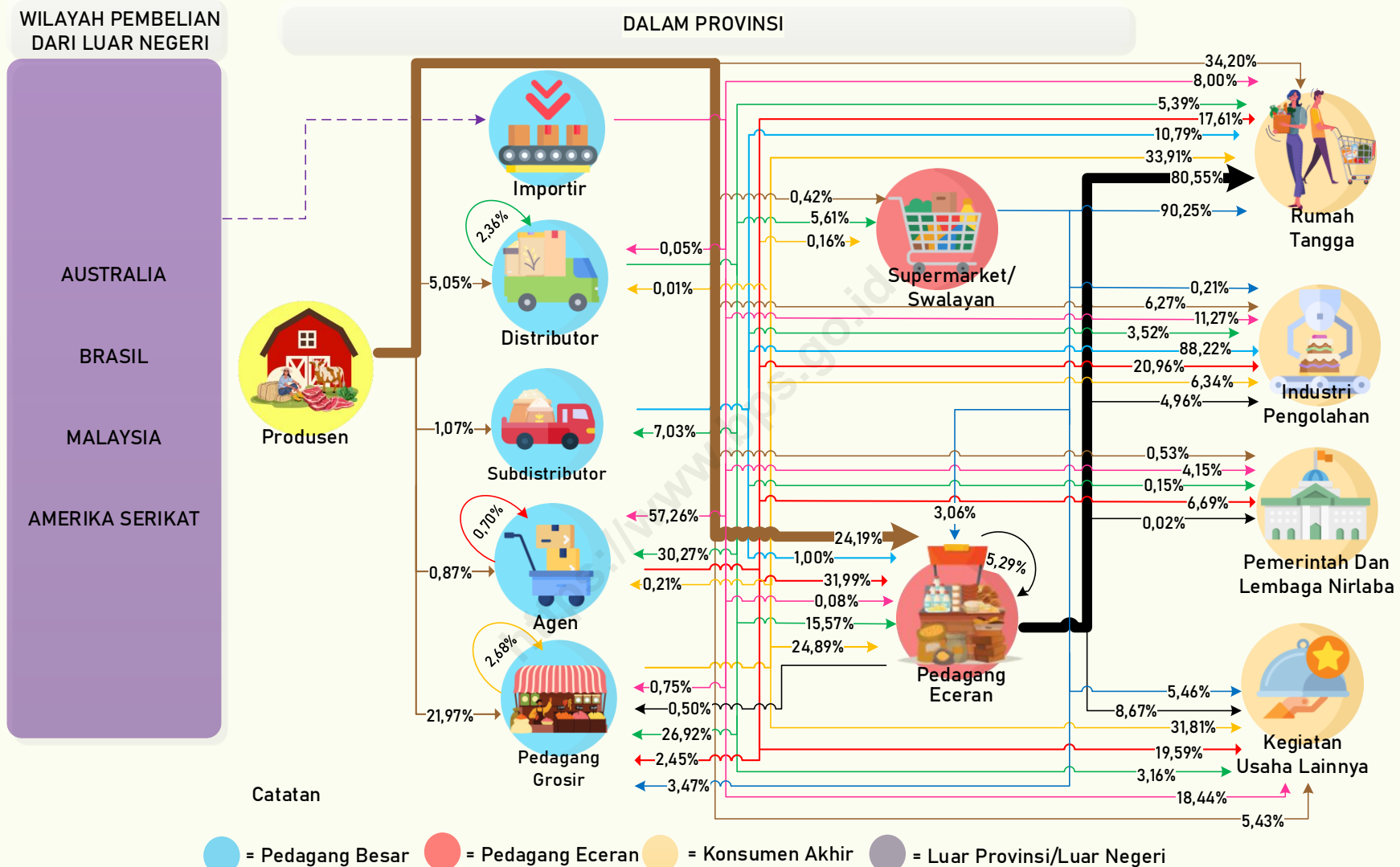


Gambar 3.5 Pola Utama Distribusi Perdagangan Daging Sapi Indonesia, 2025

Pola utama tersebut merupakan pola distribusi perdagangan daging sapi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara. Rantai distribusi perdagangan daging sapi yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir pada pola utama adalah dua rantai yang pendistribusiannya melibatkan satu pedagang perantara, yakni pedagang eceran dengan MPP_T 15,66%.

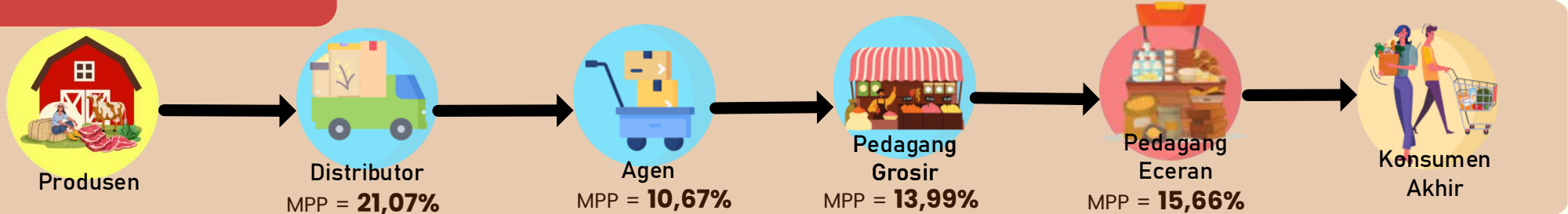
Daging sapi dari produsen, paling banyak didistribusikan ke pedagang eceran, yaitu sebesar 24,19 persen. Kemudian dari pedagang eceran sebagian besar dijual ke konsumen akhir dengan rincian sebesar 80,55 persen dijual ke rumah tangga, sebesar 4,96 persen ke industri pengolahan, sebesar 0,02 persen ke pemerintah dan lembaga nirlaba, dan sebesar 8,67 persen ke kegiatan usaha lainnya.

POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Indonesia dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **7 pedagang perantara**, yaitu importir, distributor, subdistributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan

POLA TERPANJANG



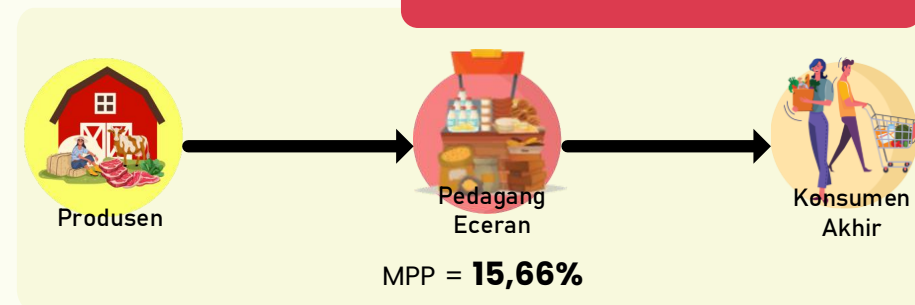
Gambar 3.6 Pola Terpanjang Distribusi Perdagangan Daging Sapi Indonesia, 2025

Potensi pola terpanjang merupakan jalur distribusi dari produsen hingga ke konsumen akhir yang melibatkan pelaku usaha distribusi perdagangan dengan jumlah paling banyak. Namun, jika jumlah pelaku usaha perdagangan sama, maka potensi pola terpanjang yang dipilih adalah jalur distribusi dengan Margin Perdagangan dan Pengangkutan Total (MPP_T) tertinggi.

Pola utama distribusi daging sapi nasional berpotensi lebih panjang, yaitu menjadi empat rantai ketika melalui jalur: produsen → distributor → agen → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir. Pendistribusian daging sapi dari produsen hingga konsumen akhir berpotensi melewati tujuh pedagang perantara dengan perolehan MPP_T sebesar 76,65 persen.

Sebaliknya pola utama distribusi daging sapi berpotensi memperoleh MPP_T lebih rendah ketika melalui jalur: produsen → pedagang eceran → konsumen akhir yang selanjutnya disebut potensi pola terpendek. Pendistribusian daging sapi dari produsen sampai konsumen akhir berpotensi memperoleh MPP_T sebesar 15,66 persen.

POLA TERPENDEK



Gambar 3.7 Pola Terpendek Distribusi Perdagangan Daging Sapi Indonesia, 2025

FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari–Juni 2025, pedagang daging sapi di Indonesia :

15,13%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

11,12%

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor.

14,02%

Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.

POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

Berdasarkan hasil Survei Pola Distribusi Barang (POLDIS), diperoleh informasi bahwa sejumlah 15,13 persen pedagang daging sapi di Indonesia merasa terdampak adanya operasi pasar selama semester pertama 2025. Operasi pasar merupakan kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk mengendalikan dan menjaga stabilitas harga.

Hasil Survei POLDIS juga menunjukkan bahwa sejumlah 11,12 persen pedagang daging sapi di Indonesia merasa terdampak adanya bencana alam. Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, bencana dapat didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia. Bencana yang dimaksud dalam publikasi ini antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longso, dan bencana alam lainnya.

Selain operasi pasar dan bencana alam, fenomena impor juga membawa dampak bagi para pedagang daging sapi di Indonesia. Masuknya pasokan daging sapi dari luar negeri ini berdampak kepada 14,02 persen pedagang daging sapi di Indonesia.

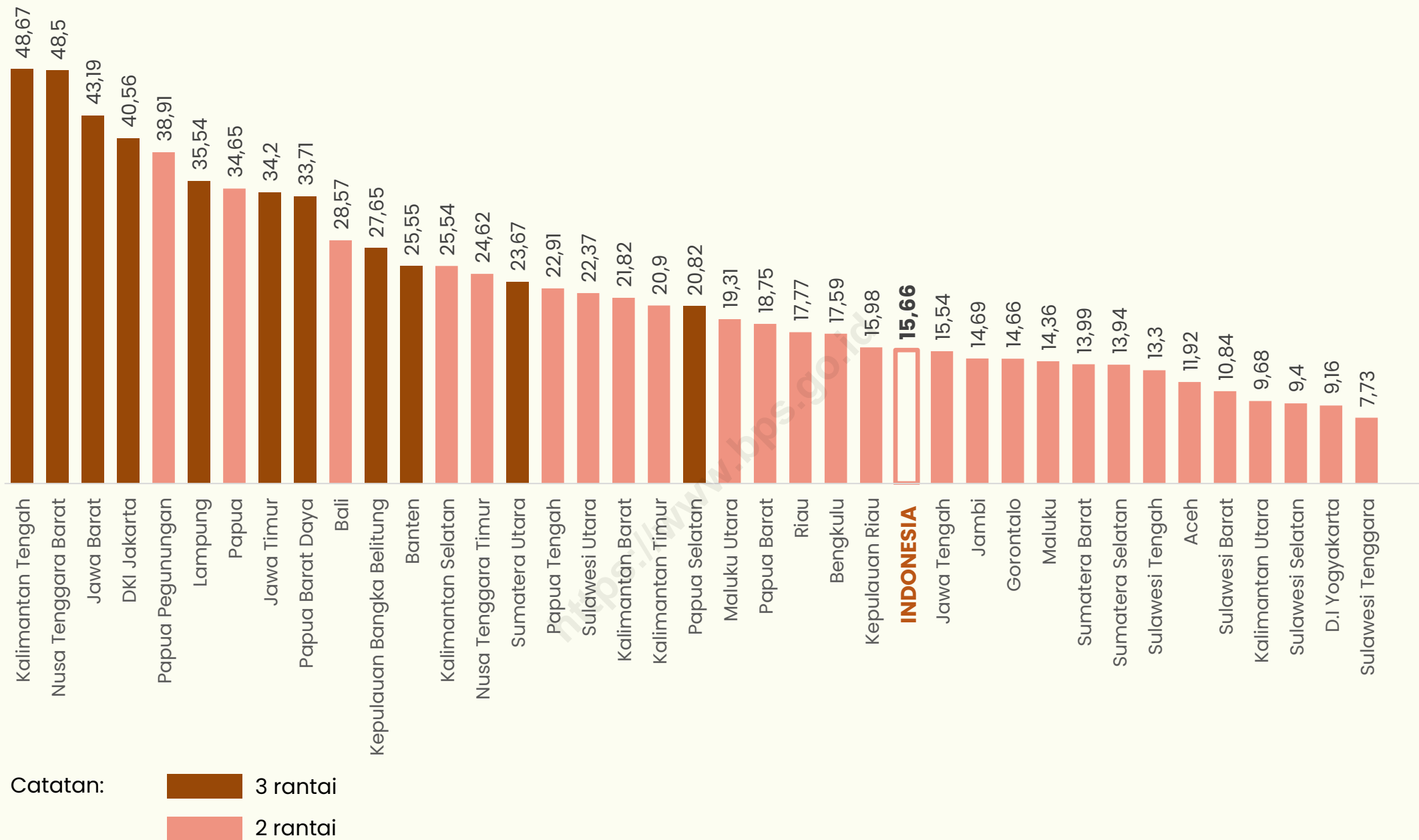


Tabel 3.1 Margin Perdagangan dan Pengangkutan Total (MPP_T) Komoditas Daging Sapi di Indonesia, 2025

Kode Provinsi	Provinsi	MPP _T (%)	Jumlah Rantai
(1)	(2)	(3)	(4)
11	Aceh	11,92	2
12	Sumatera Utara	23,67	3
13	Sumatera Barat	13,99	2
14	Riau	17,77	2
15	Jambi	14,69	2
16	Sumatera Selatan	13,94	2
17	Bengkulu	17,59	2
18	Lampung	35,54	3
19	Kepulauan Bangka Belitung	27,65	3
21	Kepulauan Riau	15,98	2
31	DKI Jakarta	40,56	3
32	Jawa Barat	43,19	3
33	Jawa Tengah	15,54	2
34	D.I Yogyakarta	9,16	2
35	Jawa Timur	34,2	3
36	Banten	25,55	3
51	Bali	28,57	2
52	Nusa Tenggara Barat	48,5	3
53	Nusa Tenggara Timur	24,62	2

Kode Provinsi	Provinsi	MPP _T (%)	Jumlah Rantai
(1)	(2)	(3)	(4)
61	Kalimantan Barat	21,82	2
62	Kalimantan Tengah	48,67	3
63	Kalimantan Selatan	25,54	2
64	Kalimantan Timur	20,9	2
65	Kalimantan Utara	9,68	2
71	Sulawesi Utara	22,37	2
72	Sulawesi Tengah	13,3	2
73	Sulawesi Selatan	9,4	2
74	Sulawesi Tenggara	7,73	2
75	Gorontalo	14,66	2
76	Sulawesi Barat	10,84	2
81	Maluku	14,36	2
82	Maluku Utara	19,31	2
91	Papua Barat	18,75	2
92	Papua Barat Daya	33,71	3
94	Papua	34,65	2
95	Papua Selatan	20,82	3
96	Papua Tengah	22,91	2
97	Papua Pegunungan	38,91	2

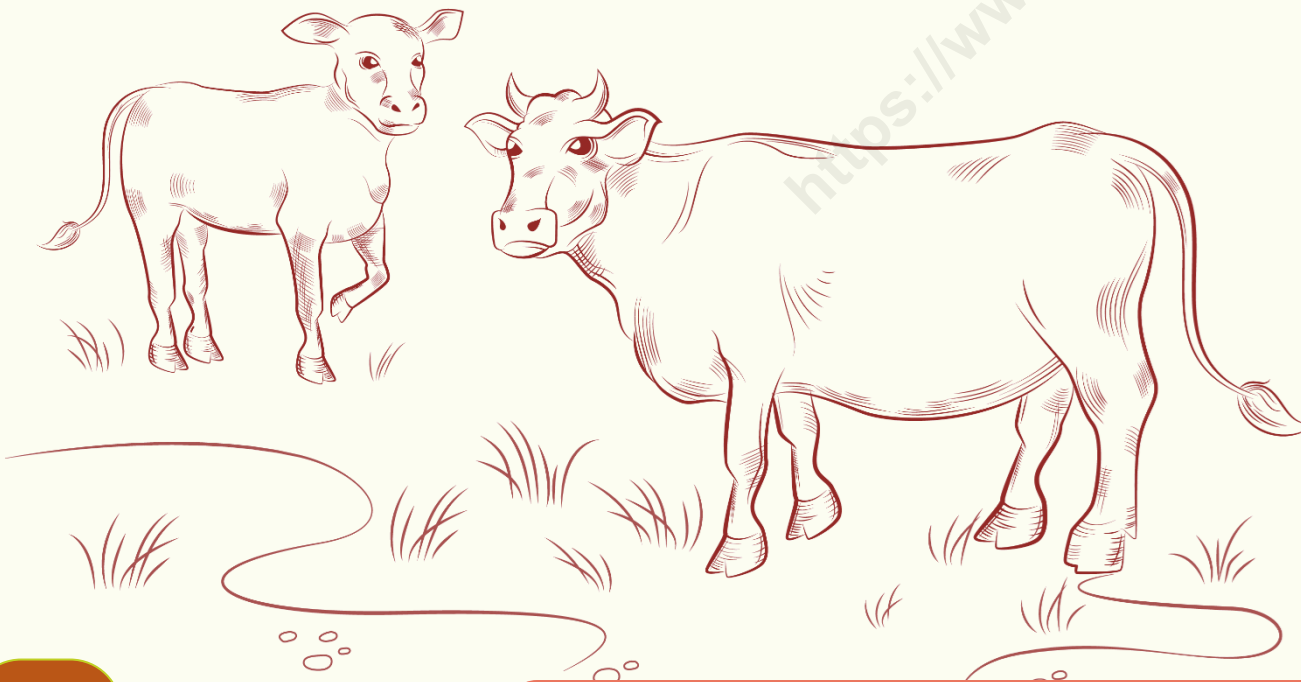
INDONESIA | MPP_T = 15,66% | Jumlah Rantai = 2



Gambar 3.8 Persentase Margin Perdagangan dan Pengangkutan Total (MPP_T) Komoditas Daging Sapi Menurut Provinsi, 2025

Hasil survei menunjukkan bahwa MPP_T yang diterima pedagang daging sapi di Indonesia sebesar 15,66 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging sapi dari tingkat produsen sampai dengan konsumen akhir di Indonesia adalah sebesar 15,66 persen dengan melibatkan pelaku usaha utamanya yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran.

Menurut provinsi, MPP_T yang diterima pedagang daging sapi di Provinsi Sulawesi Tenggara menjadi yang terendah yaitu sebesar 7,73 persen dengan melibatkan pelaku utamanya yaitu pedagang grosir. Sebaliknya, MPP_T tertinggi yang diterima pedagang daging sapi berada di Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu dengan total margin sebesar 48,67 persen dengan melibatkan pelaku utamanya, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran. Selengkapnya, persentase MPP_T daging sapi yang diterima pedagang menurut provinsi disajikan pada Gambar 12.



PROVINSI

ACEH



12,49 RIBU
TON



5,70 RIBU
TON

PRODUKSI

KONSUMSI

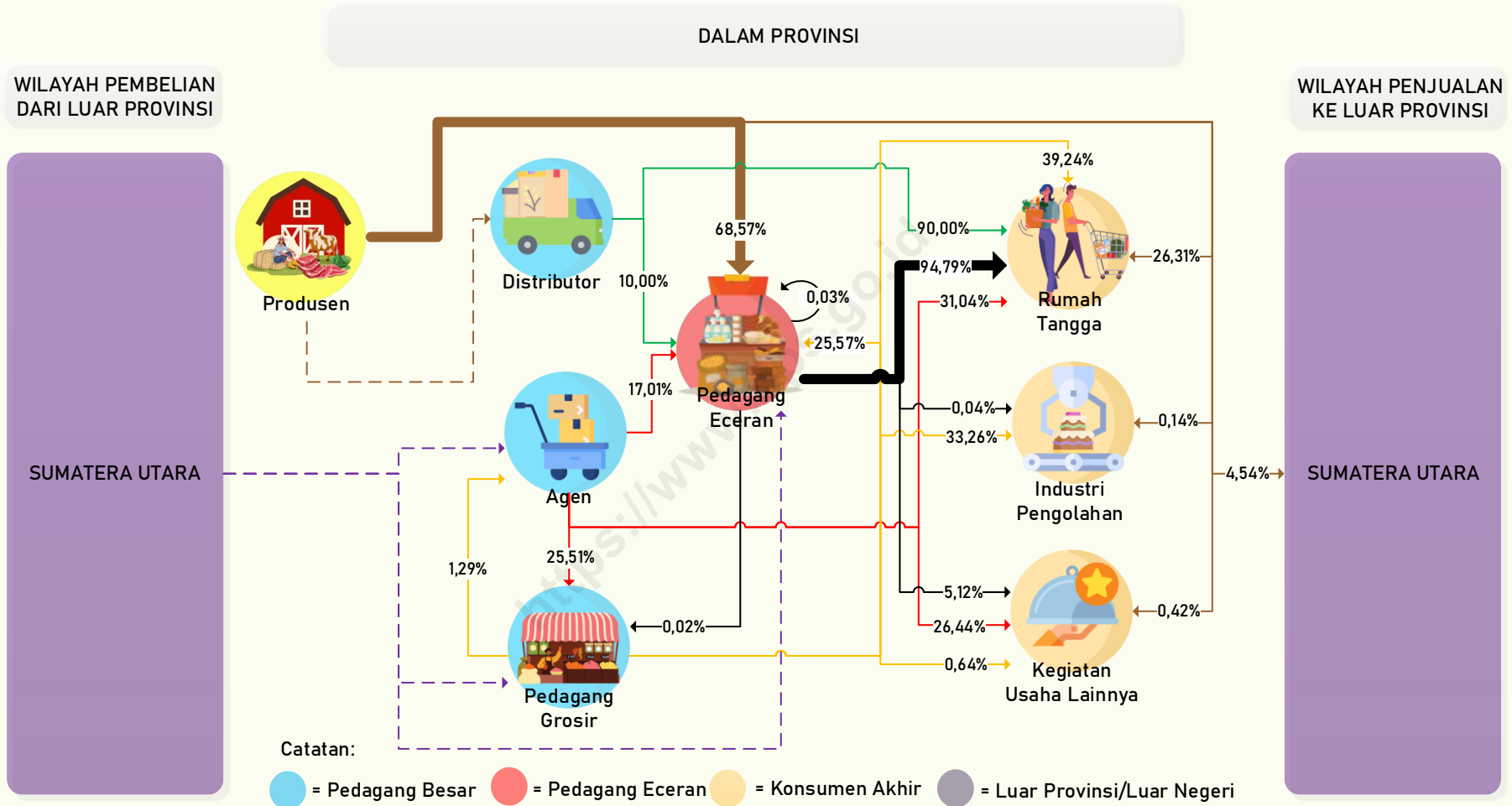
Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

“

Produksi daging sapi di Provinsi
Aceh pada 2025 mengalami **SURPLUS**,
sehingga kebutuhan konsumsi rumah
tangga **dapat dipenuhi oleh produksi**
dalam provinsi



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Aceh dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **4 pedagang perantara**, yaitu distributor, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Konsumen Akhir

Pola utama di Provinsi Aceh memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
11,92%

MPP Total (MPP_T) mengindikasikan kenaikan harga dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

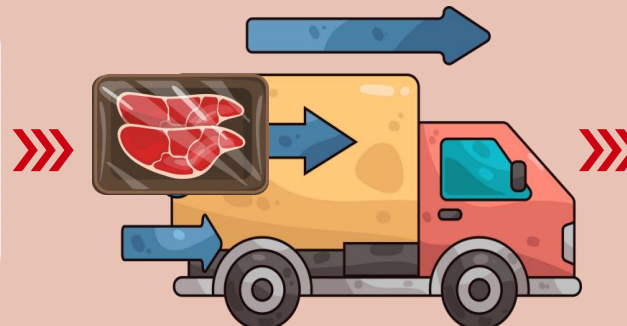
Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Aceh melakukan **pembelian** daging sapi dari **1 provinsi lain** yaitu Provinsi Sumatera Utara



Aceh melakukan **penjualan** daging sapi ke **1 provinsi lain** yaitu Provinsi Sumatera Utara

FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Aceh:

8,82%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

2,94%

Terdampak
BENCANA ALAM

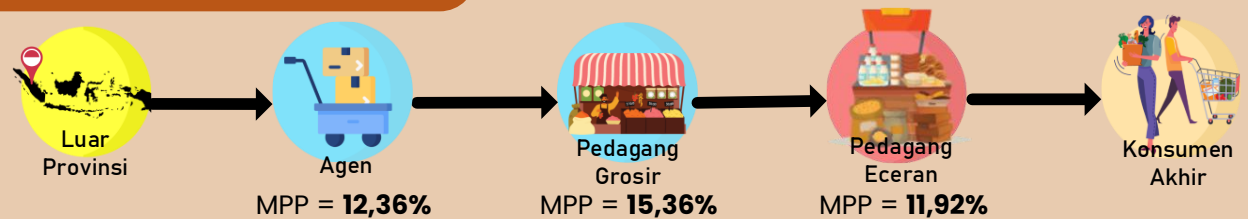


Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor



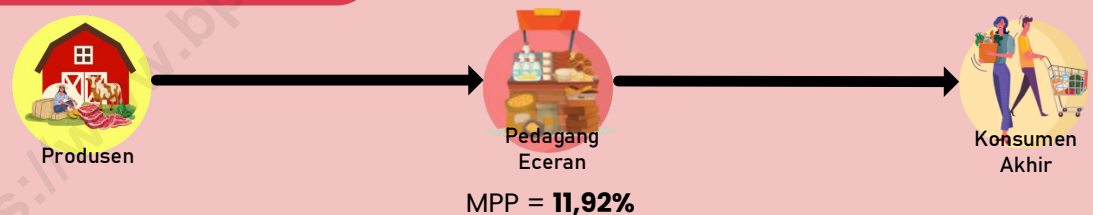
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Aceh melalui 3 pedagang perantara yakni Agen, Pedagang Grosir dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 45,06%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Aceh melalui 1 pedagang perantara Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 11,92%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGUNAKAN INTERNET

52,94%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

SUMATERA UTARA



17,75 RIBU TON



11,21 RIBU TON

PRODUKSI

KONSUMSI

Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025



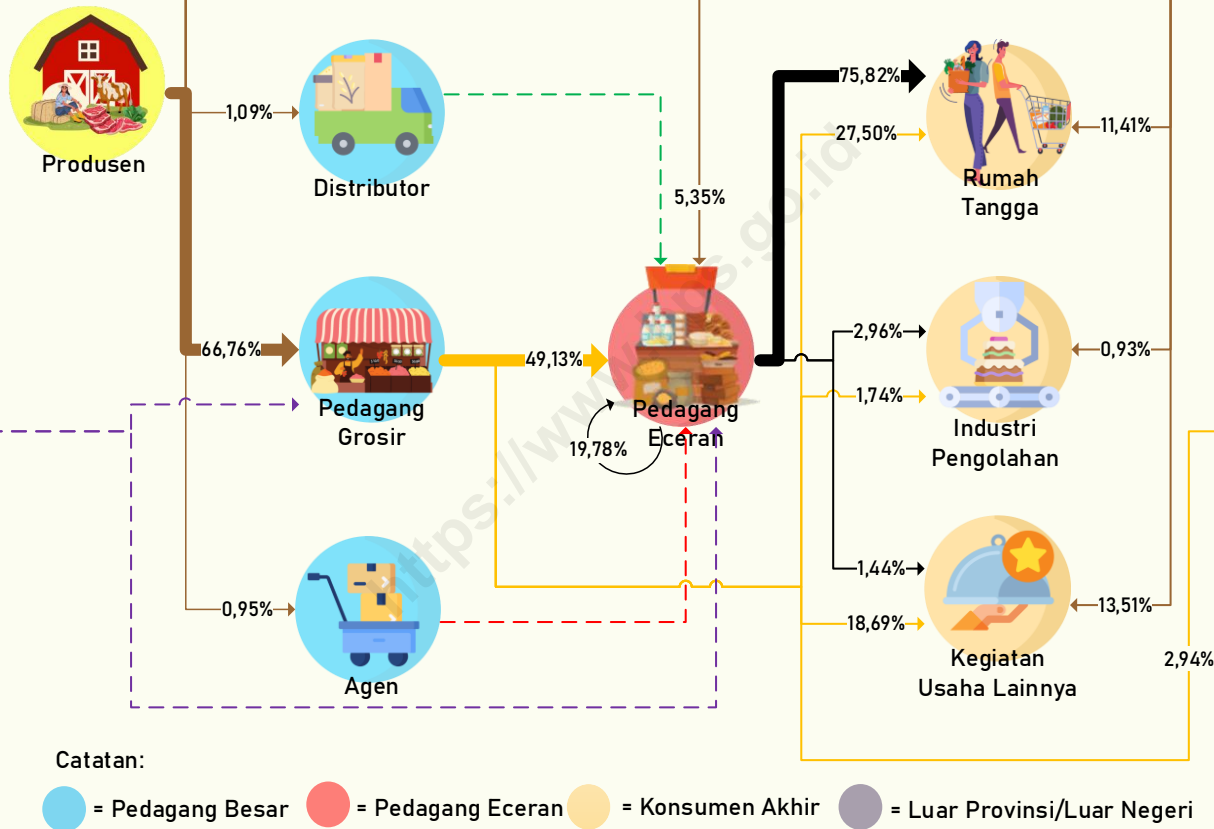
Produksi daging sapi di Provinsi Sumatera Utara pada 2025 mengalami **SURPLUS**, sehingga kebutuhan konsumsi rumah tangga **dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi**



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI

WILAYAH PEMBELIAN
DARI LUAR PROVINSI

ACEH
DKI JAKARTA



WILAYAH PENJUALAN
KE LUAR PROVINSI

ACEH

Distribusi daging sapi di Provinsi Sumatera Utara dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **4 pedagang perantara**, yaitu distributor, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang
Grosir

MPP = 13,37%



Pedagang
Eceran

MPP = 9,08%



Konsumen
Akhir

Pola utama di Provinsi Sumatera Utara memiliki 3 rantai dengan pendistribusian melibatkan 2 pedagang perantara.



MPP TOTAL
23,67%

MPP Total (MPP_T)
mengindikasikan kenaikan
harga dari produsen sampai
konsumen akhir berdasarkan
pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

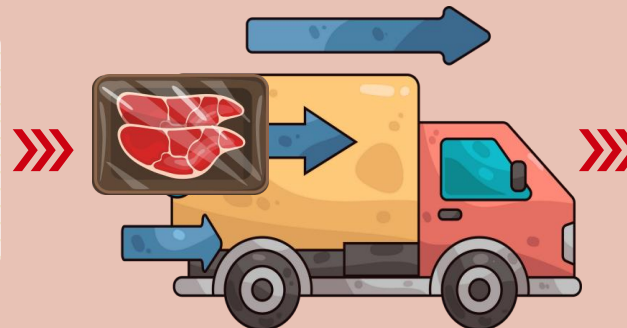
Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang
merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar
dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Sumatera Utara melakukan **pembelian**
daging sapi dari **2 provinsi lain** yaitu
Provinsi Aceh dan DKI Jakarta



Sumatera Utara melakukan **penjualan**
daging sapi ke **1 provinsi lain** yaitu Provinsi
Aceh

FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Sumatera Utara:

10,53%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

1,75%

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor.

1,75%

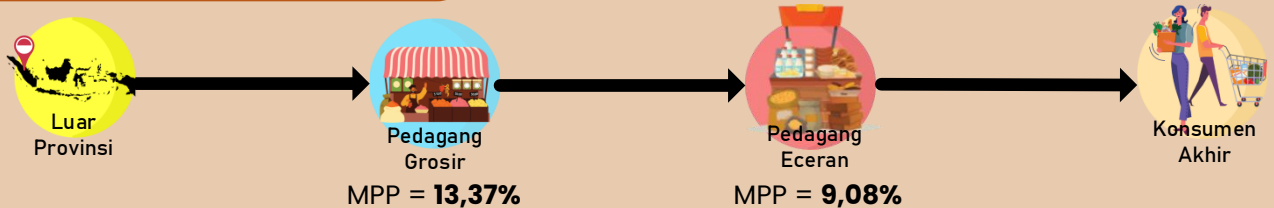
Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.

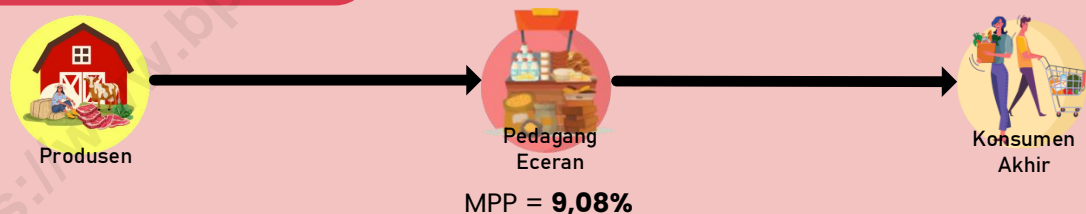
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Sumatera Utara melalui 2 pedagang perantara yakni Pedagog Grosir dan Pedagog Eceran dengan MPP_T sebesar 23,67%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Sumatera Utara melalui 1 pedagang perantara Pedagog Eceran dengan MPP_T sebesar 9,08%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGUNAKAN INTERNET

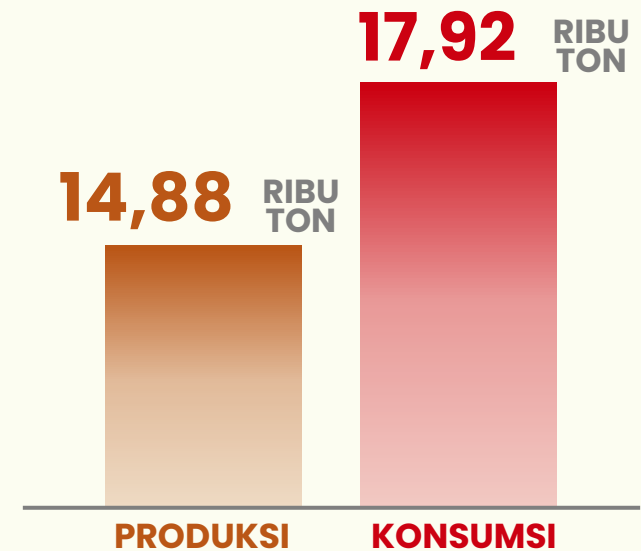
38,60%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

SUMATERA BARAT



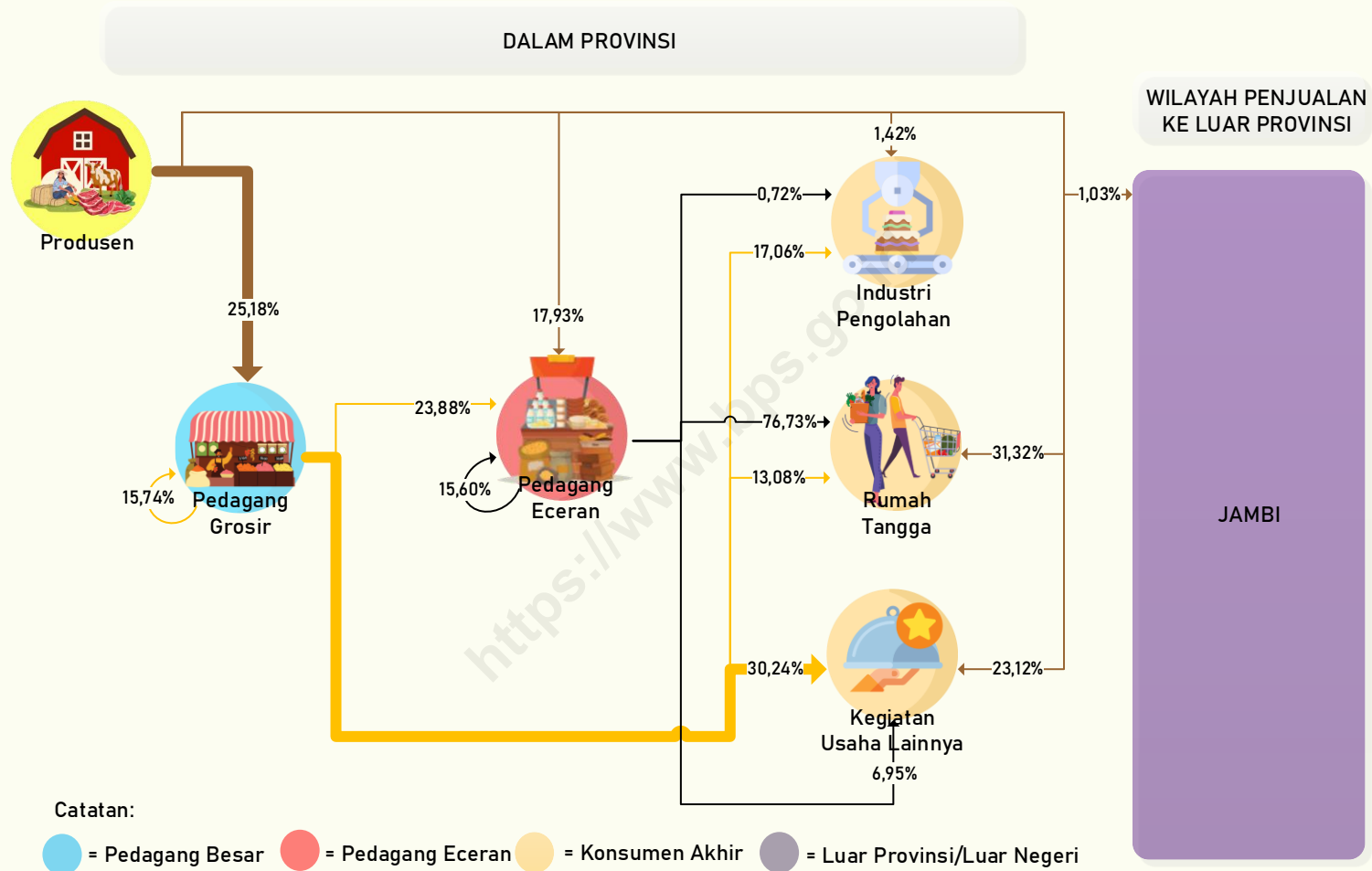
Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

“

Produksi daging sapi di Provinsi Sumatera Barat pada 2025 mengalami **DEFISIT**, namun **sebagian besar** kebutuhan konsumsi rumah tangga **dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.**



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Sumatera Barat dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **2 pedagang perantara**, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang
Grosir



Konsumen
Akhir

MPP = 13,99%

Pola utama di Provinsi Sumatera Barat memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
13,99%

MPP Total (MPP_T)
mengindikasikan kenaikan
harga dari produsen sampai
konsumen akhir berdasarkan
pola utamanya.

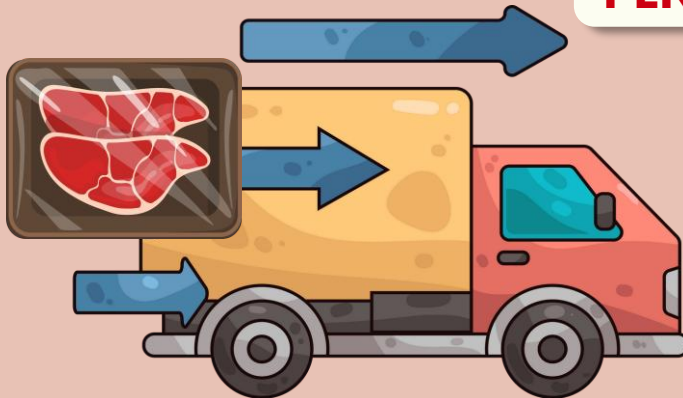
Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang
merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar
dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI



Sumatera Barat melakukan **penjualan**
daging sapi ke **1 provinsi lain** yaitu Provinsi
Jambi

FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Sumatera Barat:

8,82%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

11,76%

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor.

17,65%

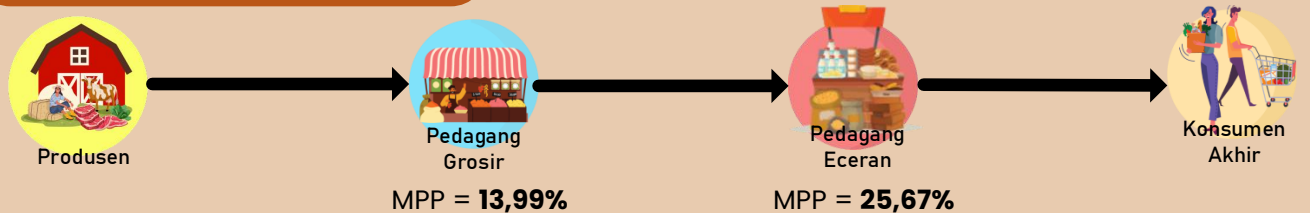
Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.

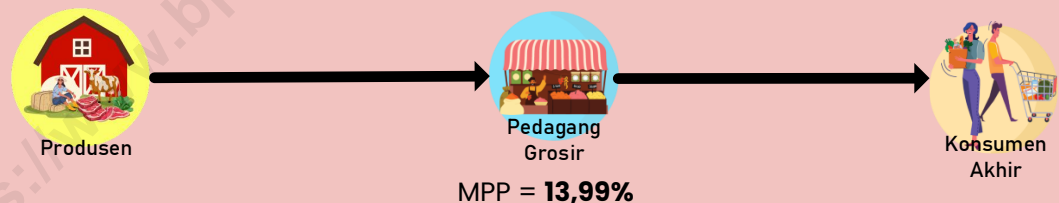
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Sumatera Barat melalui 2 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 43,26%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Sumatera Barat melalui 1 pedagang perantara Pedagang Grosir dengan MPP_T sebesar 13,99%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGUNAKAN INTERNET

17,65%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

RIAU

12,60 RIBU
TON



8,44 RIBU
TON

PRODUKSI

KONSUMSI

Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

“

Produksi daging sapi di Provinsi

Riau pada 2025 mengalami

SURPLUS, sehingga kebutuhan

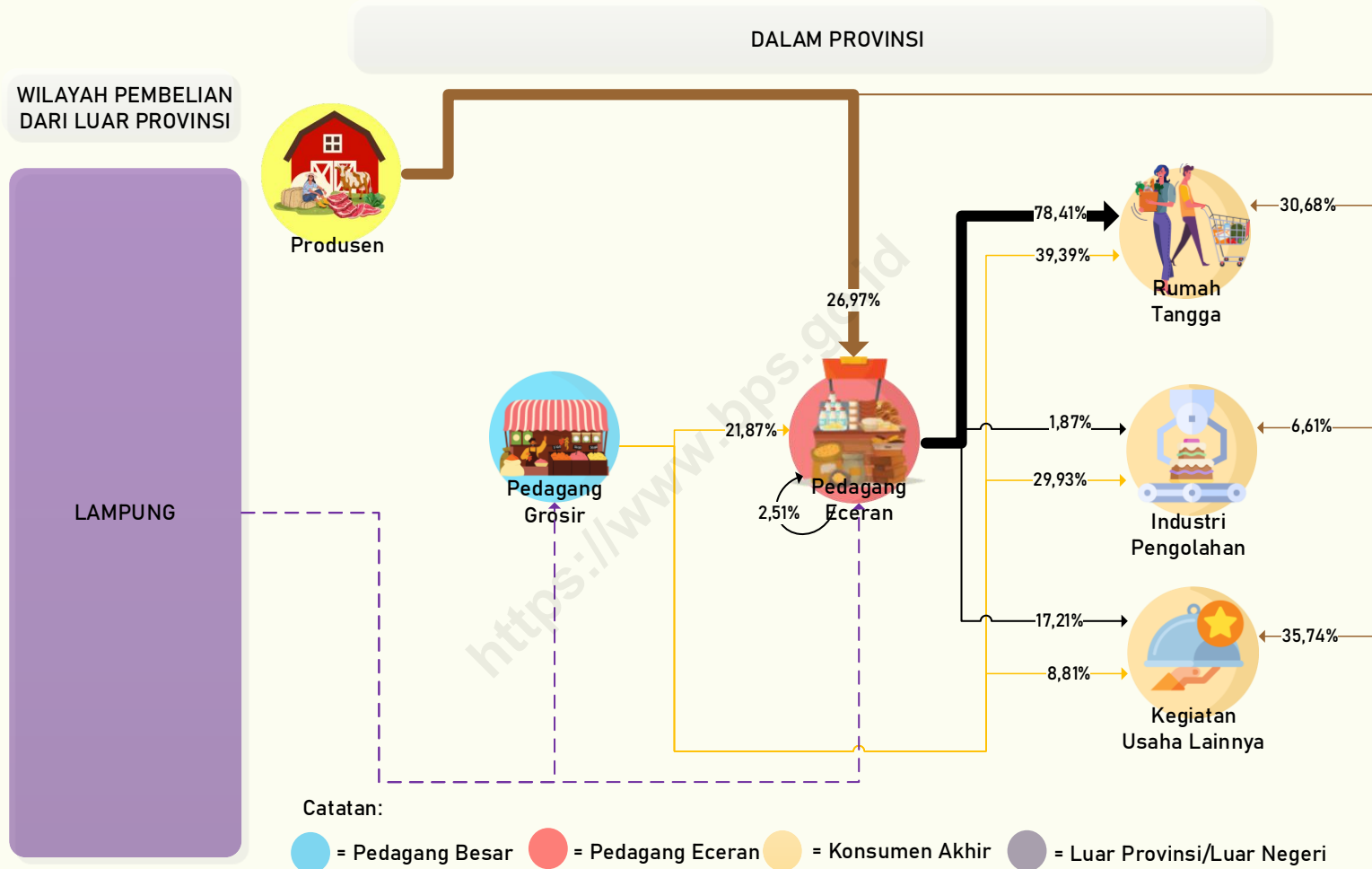
konsumsi rumah tangga **dapat**

dipenuhi oleh produksi dalam

provinsi.



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Riau dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **2 pedagang perantara**, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang
Eceran

MPP = 17,77%



Konsumen
Akhir

Pola utama di Provinsi Riau memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
17,77%

MPP Total (MPP_T)
mengindikasikan kenaikan
harga dari produsen sampai
konsumen akhir berdasarkan
pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang
merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar
dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Riau melakukan **pembelian** daging sapi dari
1 provinsi lain yaitu Provinsi Lampung



FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Riau:

11,11%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

2,78%

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor

11,11%

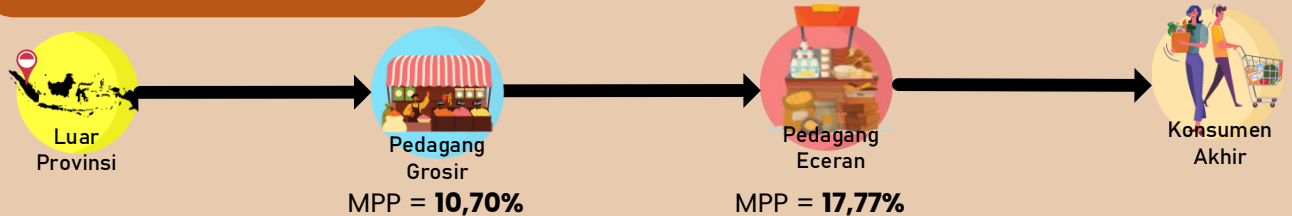
Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.

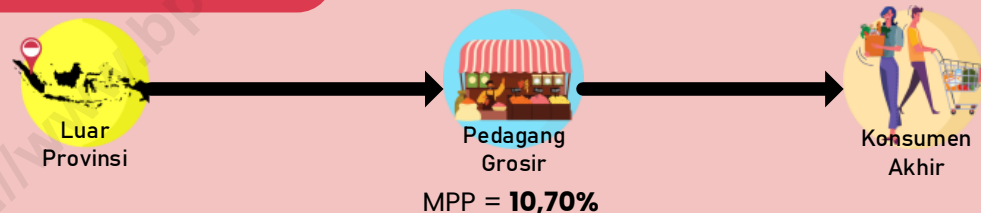
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Riau melalui 2 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 31,06%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Riau melalui 1 pedagang perantara Pedagang Grosir dengan MPP_T sebesar 10,70%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGUNAKAN INTERNET

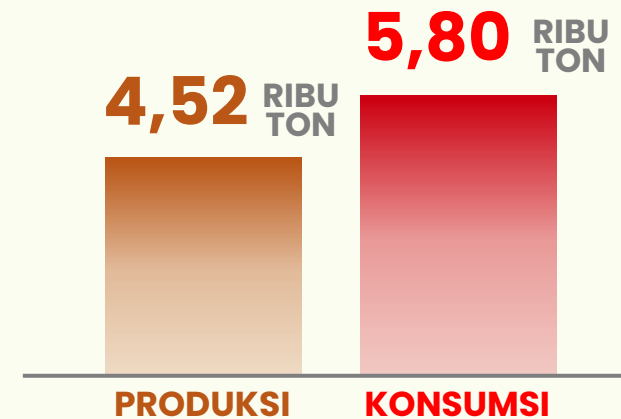
22,22%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

JAMBI

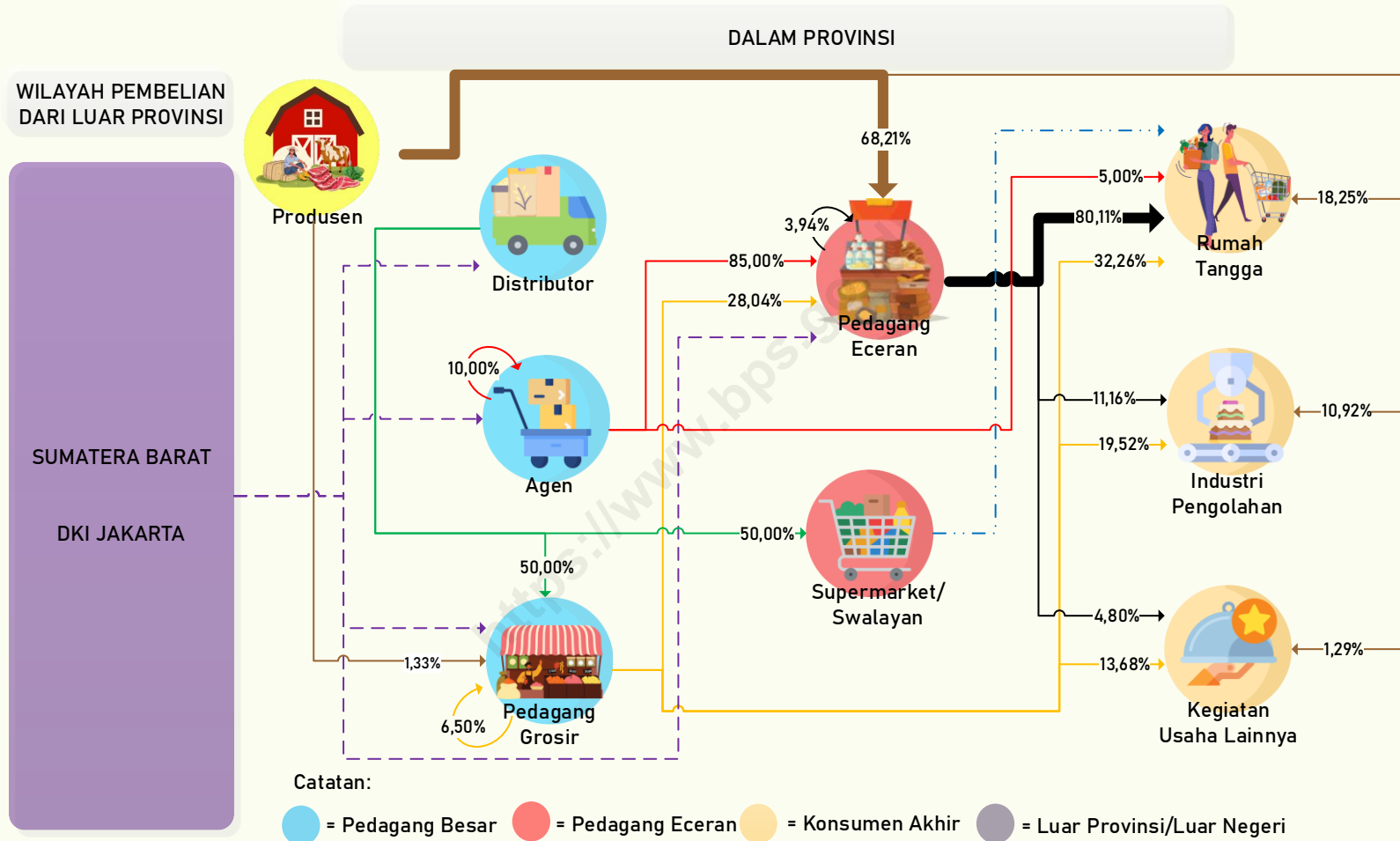


Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Jambi pada 2025 mengalami **DEFISIT**, namun **sebagian besar** kebutuhan konsumsi rumah tangga **dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.**



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Jambi dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **5 pedagang perantara**, yaitu distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang Eceran



Konsumen Akhir

MPP = **14,69%**

Pola utama di Provinsi Jambi memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
14,69%

MPP Total (MPP_T) mengindikasikan kenaikan harga dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Jambi melakukan **pembelian** daging sapi dari **2 provinsi lain** yaitu Provinsi Sumatera Barat dan DKI Jakarta



FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Jambi:

14,29%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

21,43%

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor

28,57%

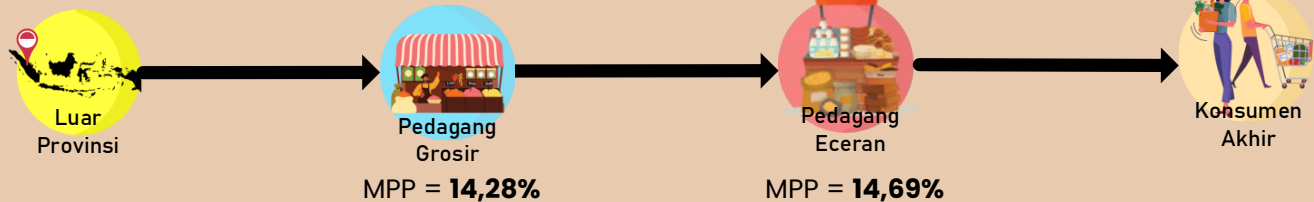
Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.

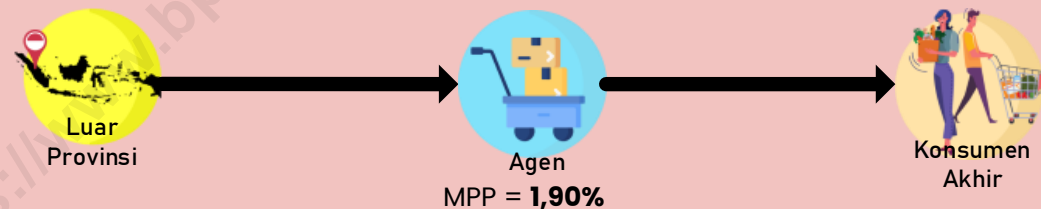
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Jambi melalui 2 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir, dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 31,06%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Jambi melalui 1 pedagang perantara Agen dengan MPP_T sebesar 1,90%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGUNAKAN INTERNET

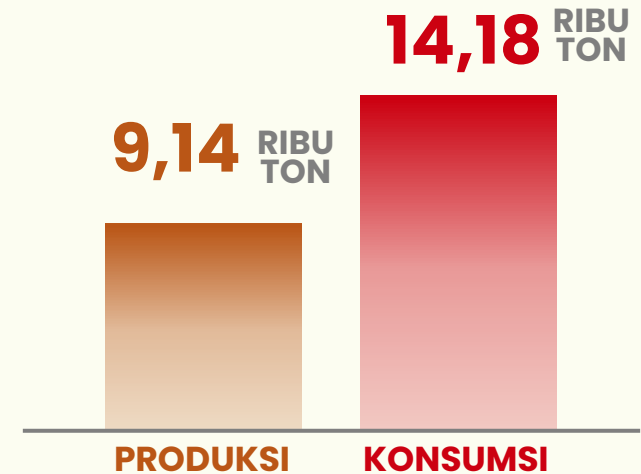
39,29%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

SUMATERA SELATAN

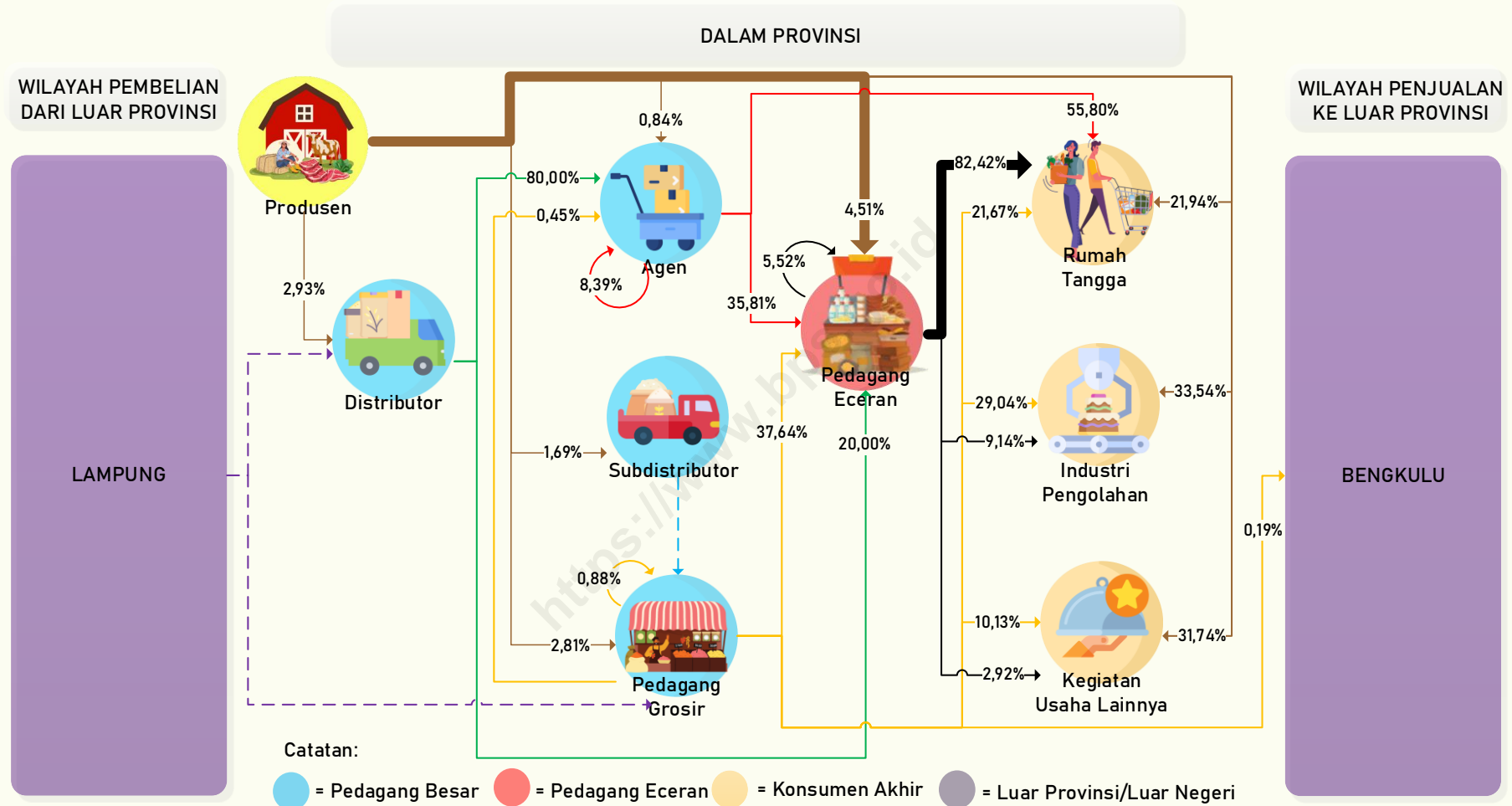


Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Sumatera Selatan pada 2025 mengalami **DEFISIT**, namun **sebagian besar** kebutuhan konsumsi rumah tangga **dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.**



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Sumatera Selatan dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **5 pedagang perantara**, yaitu distributor, agen, subdistributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang Eceran

MPP = 13,94%



Konsumen Akhir

Pola utama di Provinsi Sumatera Selatan memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
13,94%

MPP Total (MPP_T) mengindikasikan kenaikan harga dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

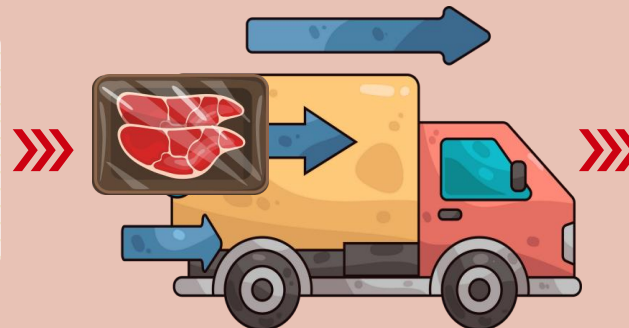
Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Sumatera Selatan melakukan **pembelian** daging sapi dari **1 provinsi lain** yaitu Provinsi Lampung



Sumatera Selatan melakukan **penjualan** daging sapi ke **1 provinsi lain** yaitu Provinsi Bengkulu

FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Sumatera Selatan:

19,44%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

8,33%

Terdampak
IMPOR

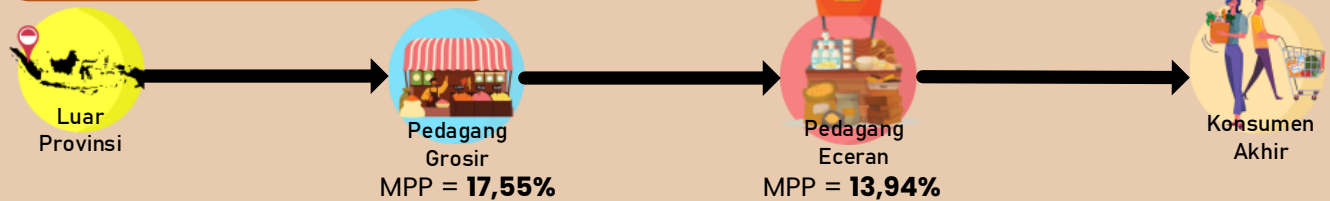


Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.



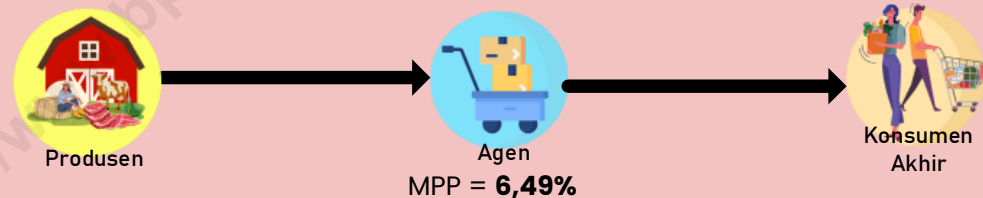
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Sumatera Selatan melalui 2 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 33,93%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Sumatera Selatan melalui 1 pedagang perantara Agen dengan MPP_T sebesar 6,49%

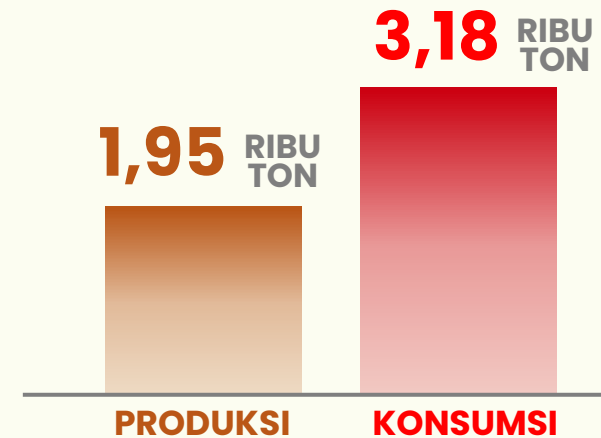
PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

22,22%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI BENGKULU

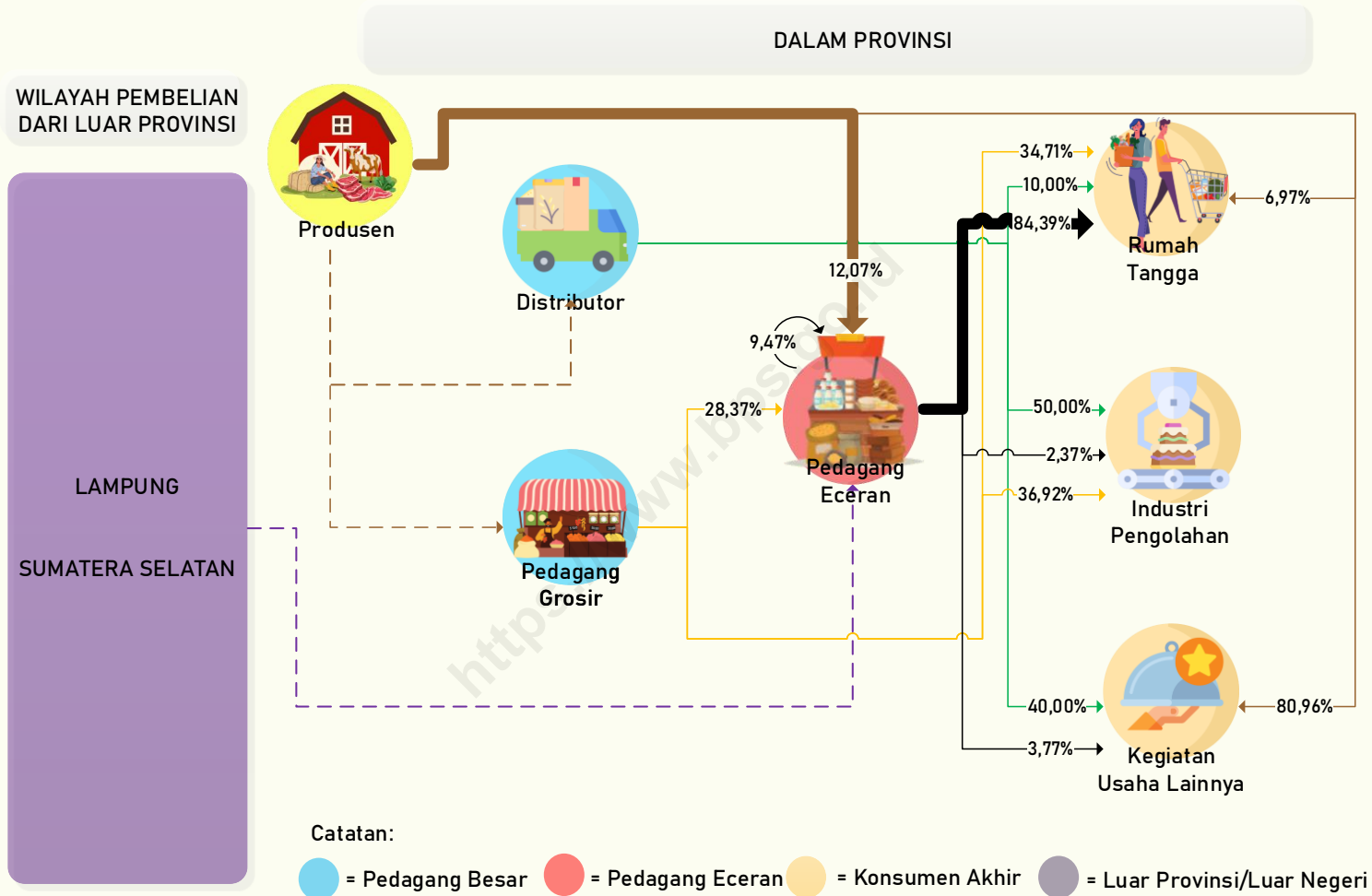


Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Bengkulu pada 2025 mengalami **DEFISIT**, namun **sebagian besar** kebutuhan konsumsi rumah tangga **dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.**



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Bengkulu dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **3 pedagang perantara**, yaitu distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang Eceran

MPP = 17,59%



Konsumen Akhir

Pola utama di Provinsi Bengkulu memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
17,59%

MPP Total (MPP_T) mengindikasikan kenaikan harga dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Bengkulu melakukan **pembelian** daging sapi dari **2 provinsi lain** yaitu Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan



FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Bengkulu:

4,76%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

4,76%

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor

9,52%

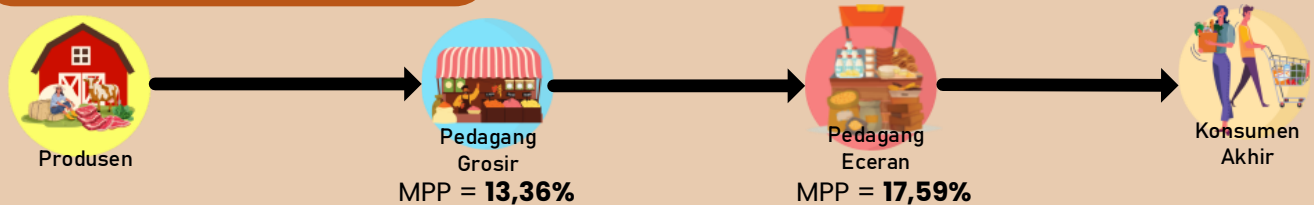
Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.

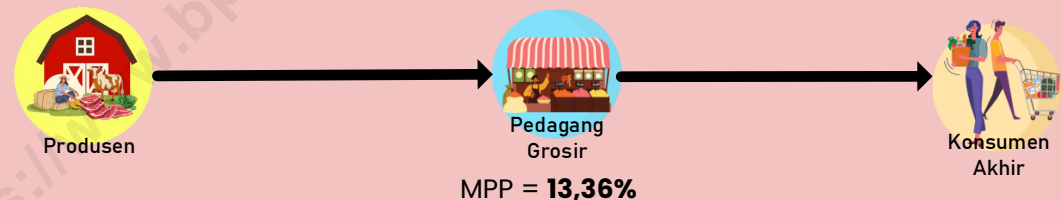
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Bengkulu melalui 2 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 33,31%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Bengkulu melalui 1 pedagang perantara Pedagang Grosir dengan MPP_T sebesar 13,36%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGUNAKAN INTERNET

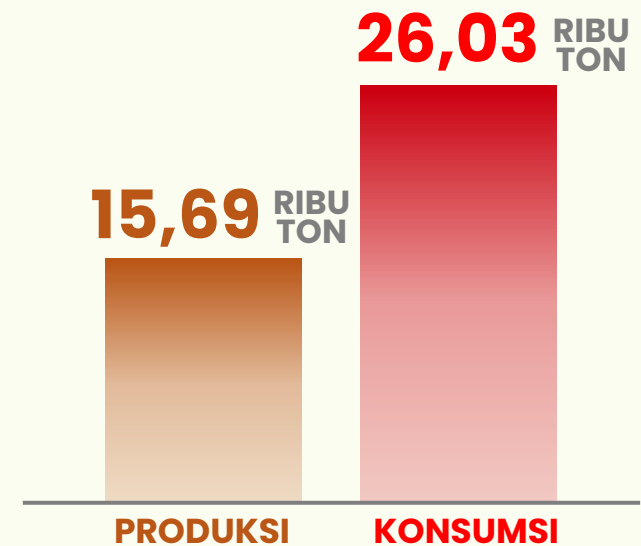
57,14%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

LAMPUNG



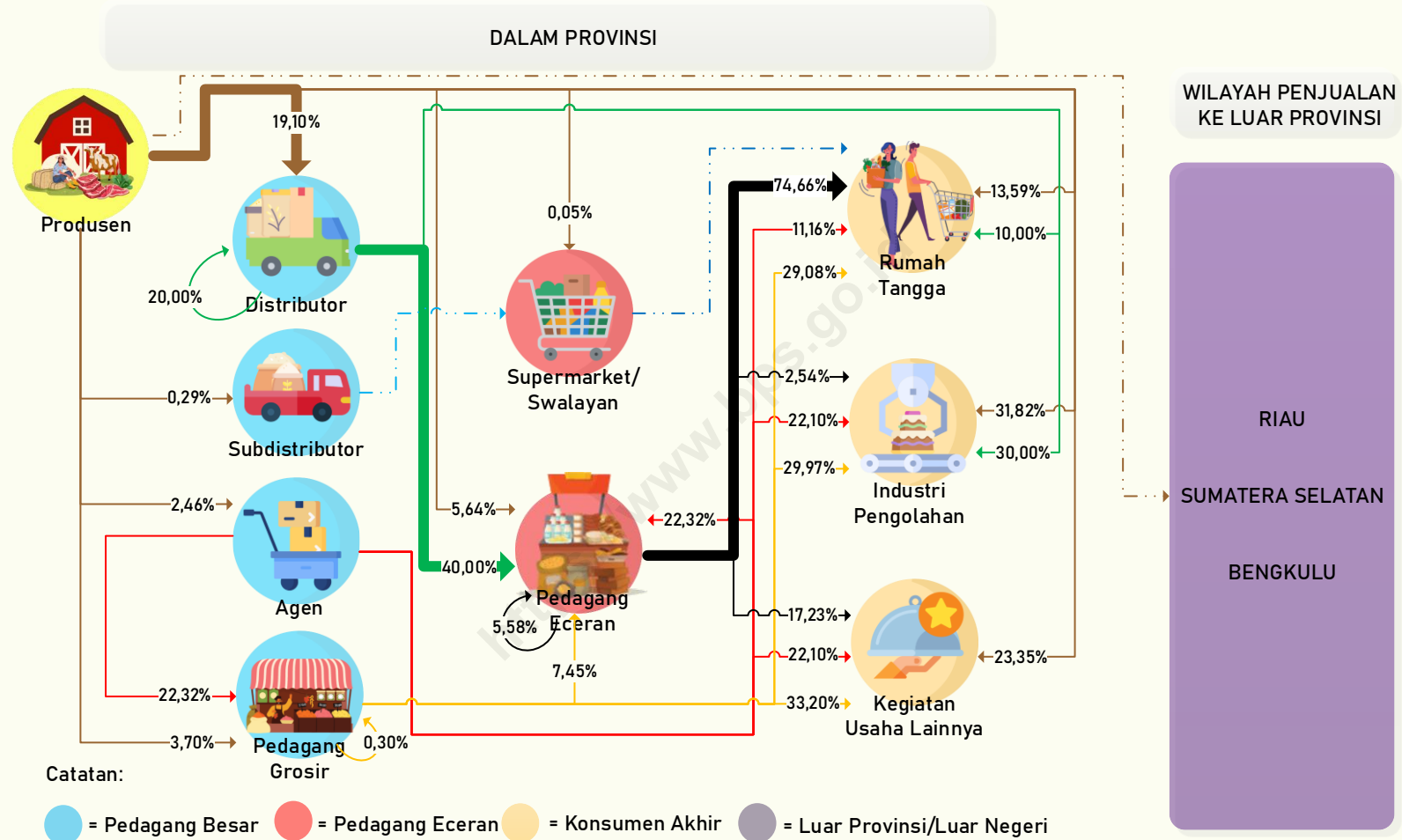
Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Lampung pada 2025 mengalami **DEFISIT**, namun **sebagian besar** kebutuhan konsumsi rumah tangga **dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.**



PROVINSI LAMPUNG

POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Lampung dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **6 pedagang perantara**, yaitu distributor, subdistributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Distributor

MPP = 13,64%



Pedagang Eceran

MPP = 19,27%



Konsumen Akhir

Pola utama di Provinsi Lampung memiliki 3 rantai dengan pendistribusian melibatkan 2 pedagang perantara.



MPP TOTAL
35,54%

MPP Total (MPP_T) mengindikasikan kenaikan harga dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan pola utamanya.

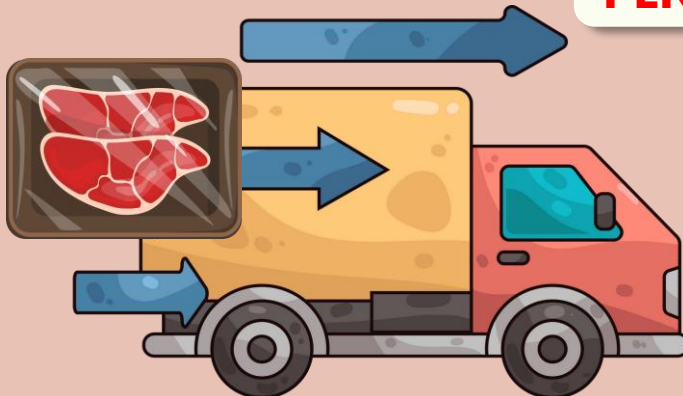
Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI



Lampung melakukan **penjualan** daging sapi ke **3 provinsi lain** yaitu Provinsi Riau, Sumatera Selatan, dan Bengkulu

FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Lampung:

18,75%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

10,42%

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor.

18,75%

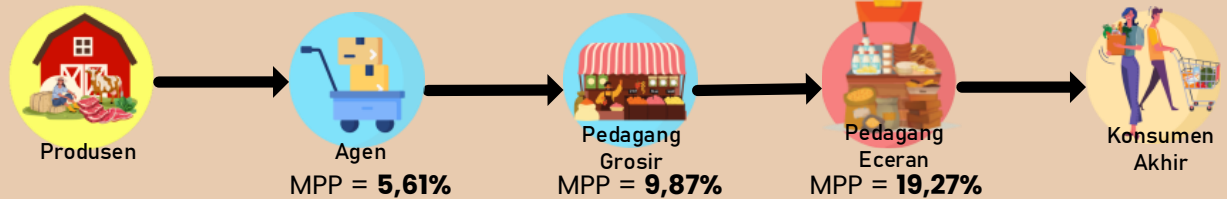
Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.

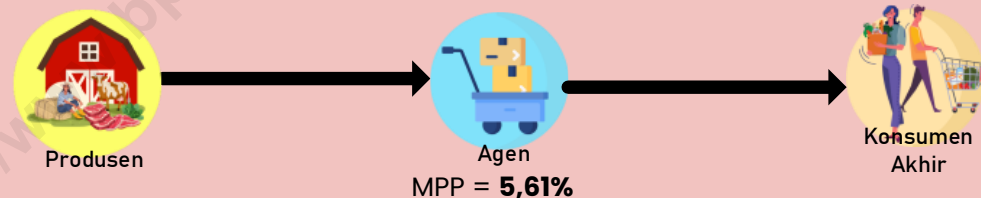
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Lampung melalui 3 pedagang perantara yakni Agen, Pedagang Grosir, dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 38,40%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Lampung melalui 1 pedagang perantara Agen dengan MPP_T sebesar 5,61%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGUNAKAN INTERNET

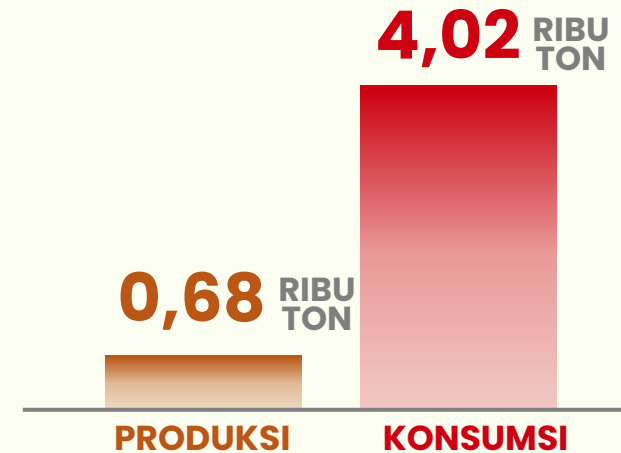
41,67%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

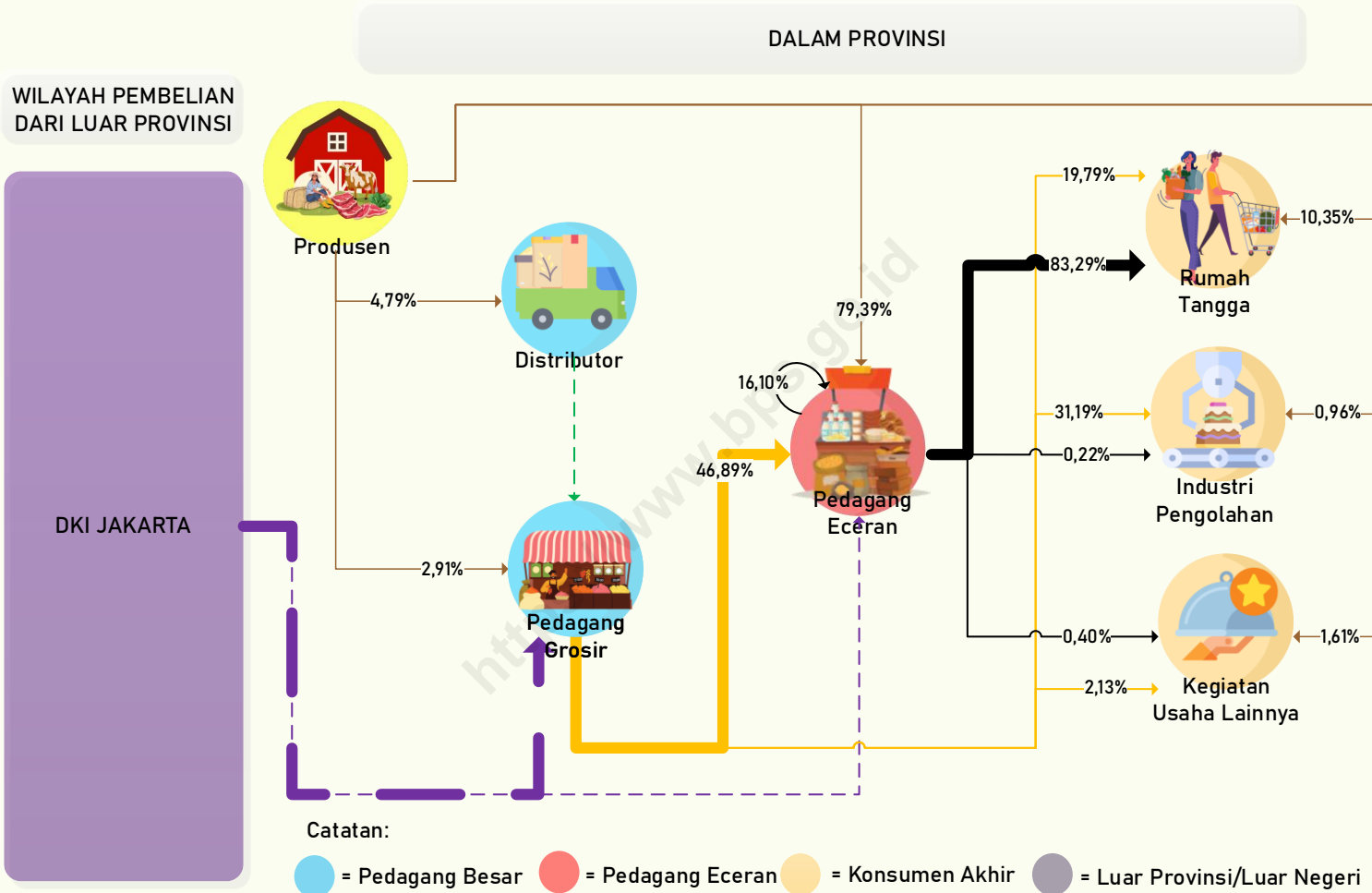


Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada 2025 mengalami **DEFISIT**, sehingga hanya **sebagian kecil** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.

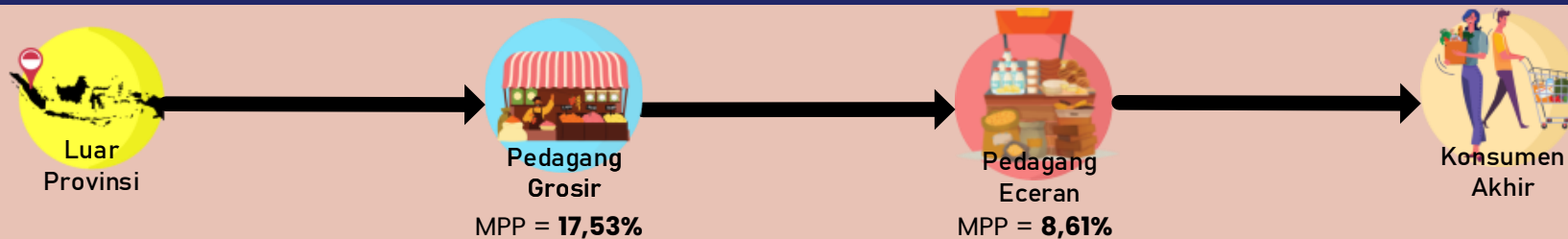


POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **3 pedagang perantara**, yaitu distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Pola utama di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki 3 rantai dengan pendistribusian melibatkan 2 pedagang perantara.



MPP TOTAL
27,65%

MPP Total (MPP_T) mengindikasikan kenaikan harga dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Kepulauan Bangka Belitung melakukan **pembelian** daging sapi dari **1 provinsi lain** yaitu Provinsi DKI Jakarta



FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung:

8,70%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

8,70%

Terdampak
IMPOR

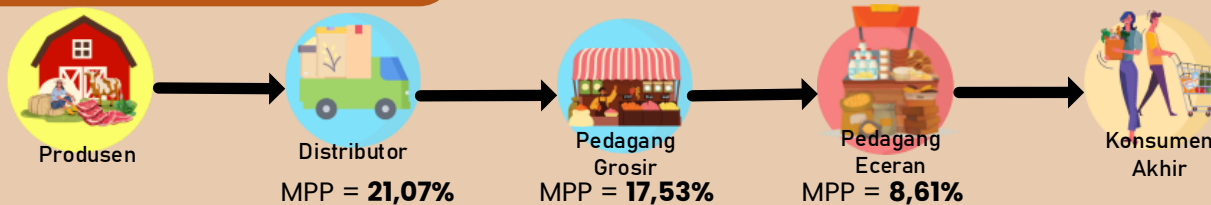


Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.



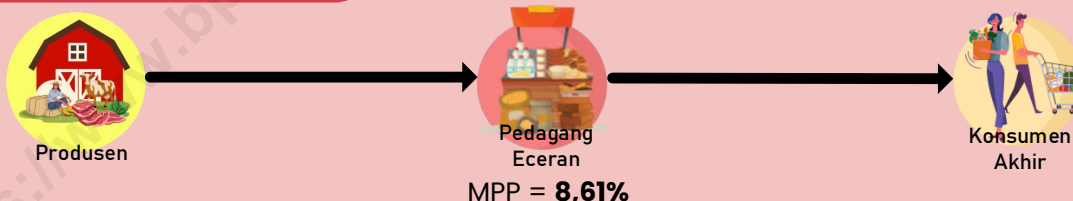
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung melalui 3 pedagang perantara yakni Distributor, Pedagang Grosir dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 54,54%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung melalui 1 pedagang perantara Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 8,61%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

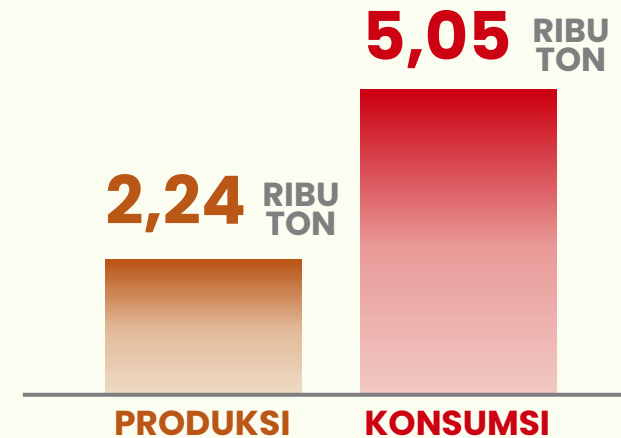
34,78%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

KEPULAUAN RIAU

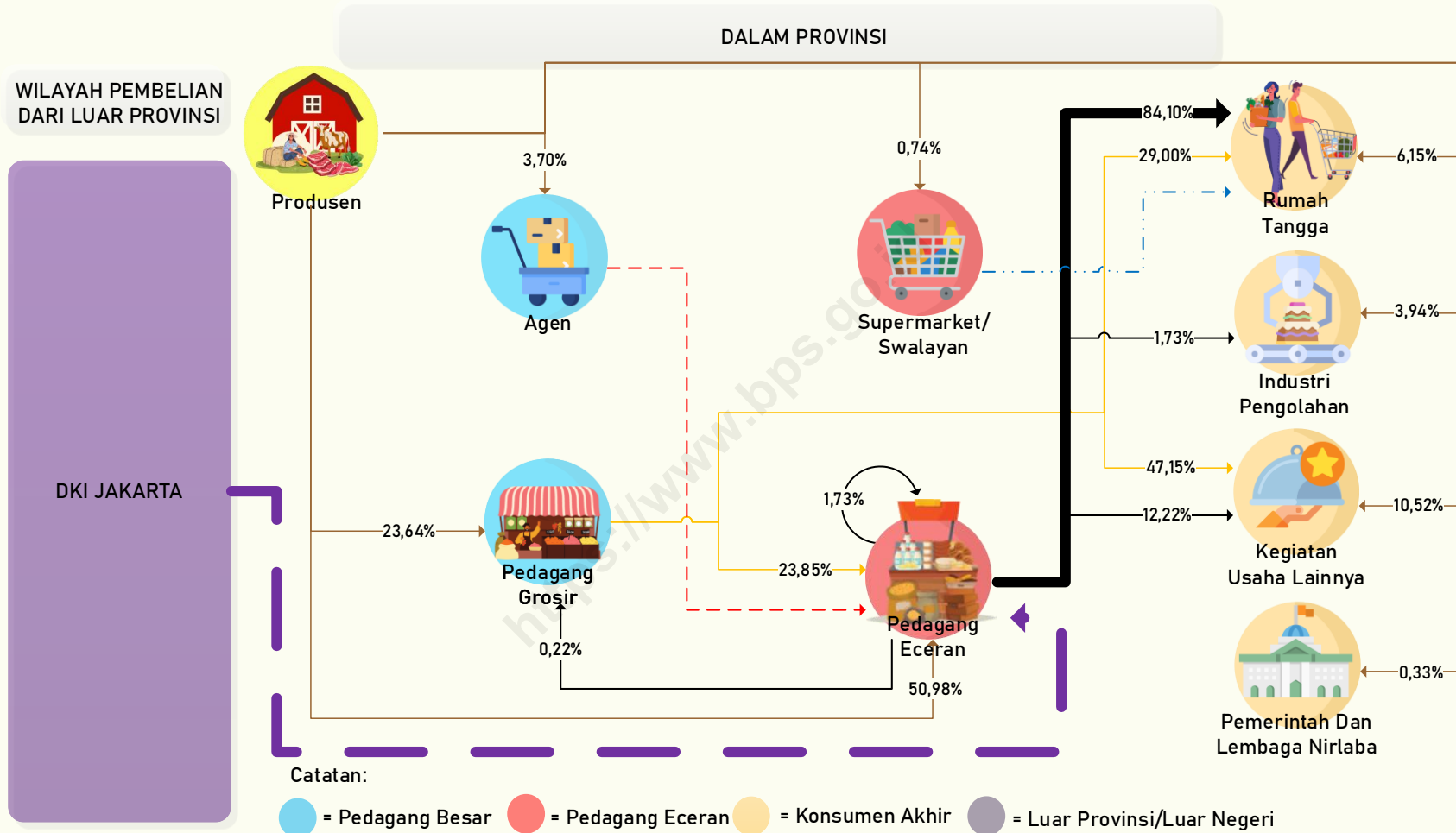


Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Kepulauan Riau pada 2025 mengalami **DEFISIT**, sehingga hanya **sebagian kecil** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Kepulauan Riau dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **4 pedagang perantara**, yaitu agen, pedagang grosir, pedagang eceran, supermarket/swalayan.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Pola utama di Provinsi Kepulauan Riau memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
15,98%

MPP Total (MPP_T)
mengindikasikan kenaikan
harga dari produsen sampai
konsumen akhir berdasarkan
pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang
merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar
dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Kepulauan Riau melakukan **pembelian**
daging sapi dari **1 provinsi lain** yaitu Provinsi
DKI Jakarta



FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Kepulauan Riau:

34,78%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

17,39%

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor

13,04%

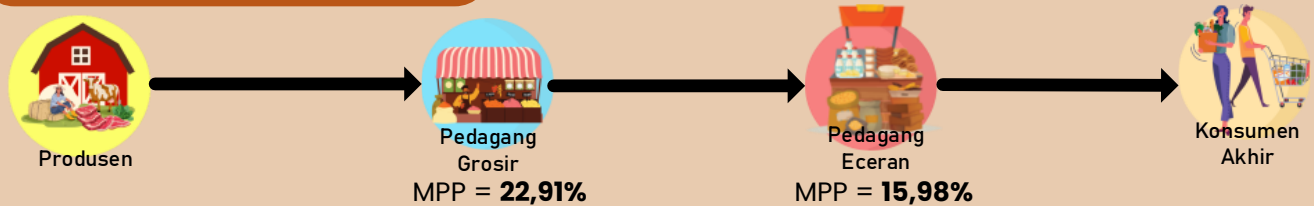
Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.

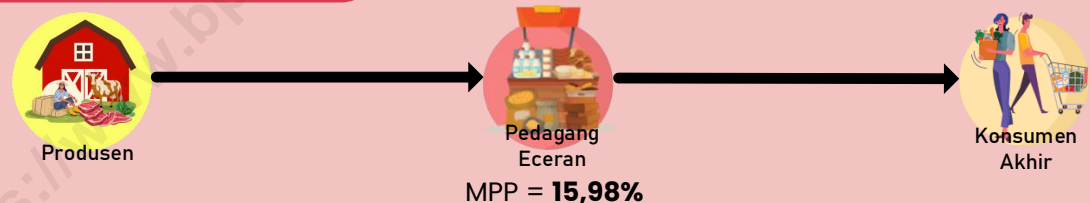
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Kepulauan Riau melalui 2 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 42,54%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Kepulauan Riau melalui 1 pedagang perantara Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 15,98%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

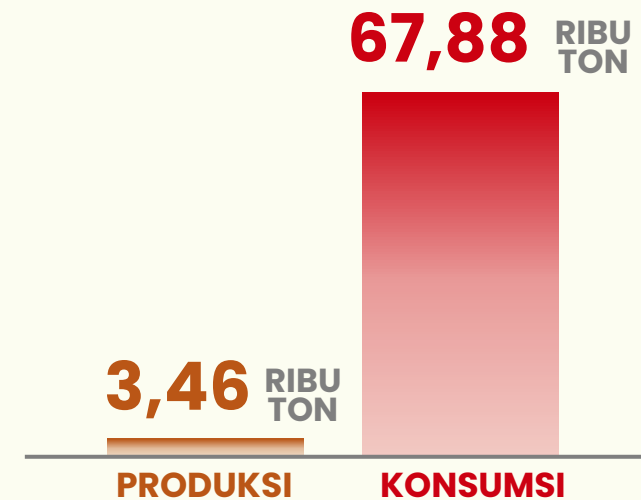
73,91%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

DKI JAKARTA



Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

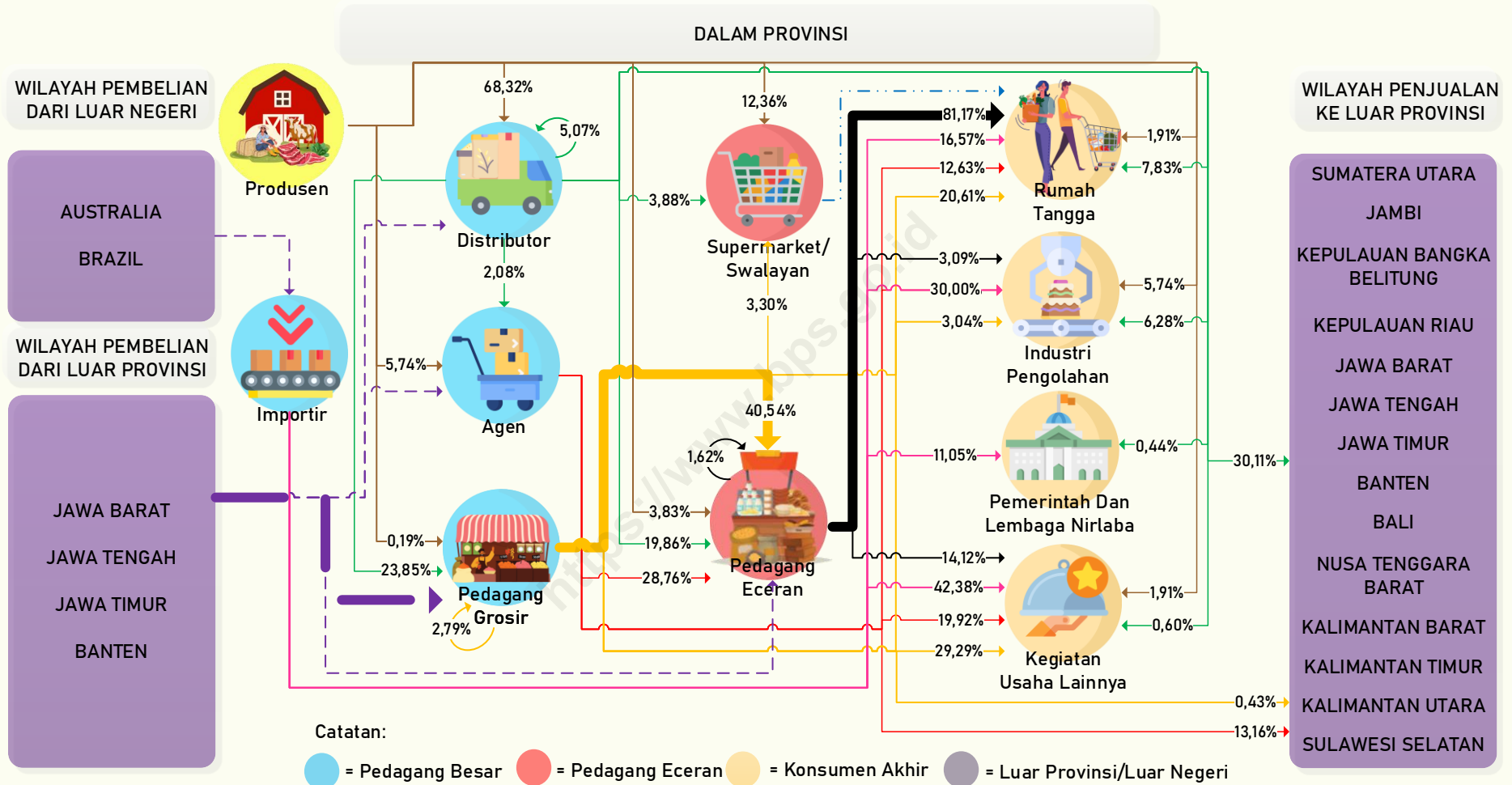


Produksi daging sapi di Provinsi DKI Jakarta pada 2025 mengalami **DEFISIT**, sehingga hanya **sebagian kecil** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.



DKI JAKARTA

POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi DKI Jakarta dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **6 pedagang perantara**, yaitu importir, distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Luar
Provinsi



Pedagang
Grosir

MPP = **17,33%**



Pedagang
Eceran

MPP = **19,80%**



Konsumen
Akhir

Pola utama di Provinsi DKI Jakarta memiliki 3 rantai dengan pendistribusian melibatkan 2 pedagang perantara.



MPP TOTAL
40,56%

MPP Total (MPP_T)
mengindikasikan kenaikan
harga dari produsen sampai
konsumen akhir berdasarkan
pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

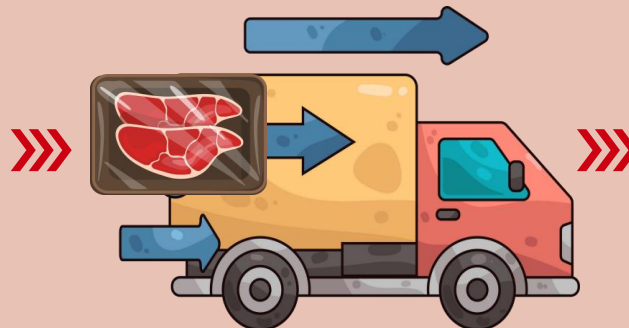
Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang
merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar
dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

DKI Jakarta melakukan **pembelian** daging sapi dari **2 negara lain**, yaitu Australia dan Brazil serta **4 provinsi lain** yaitu Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten



DKI Jakarta melakukan **penjualan** daging sapi ke **14 provinsi lain** yaitu Provinsi Sumatera Utara, Jambi, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, dan Sulawesi Selatan

FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi DKI Jakarta:

17,91%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

2,99%

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor.

11,94%

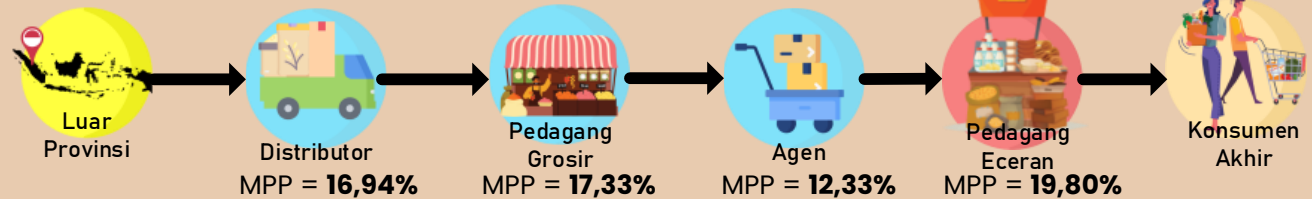
Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.

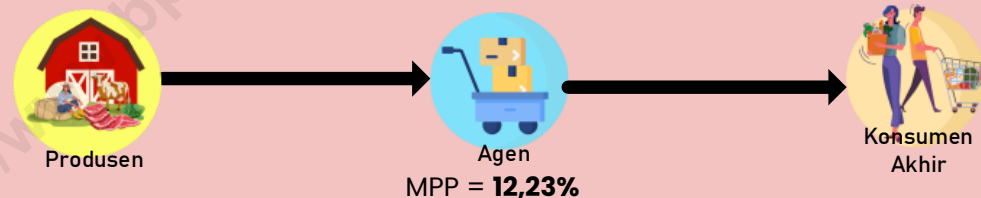
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi DKI Jakarta melalui 4 pedagang perantara yakni Distributor, Pedagog Grosir, Agen, dan Pedagog Eceran dengan MPP_T sebesar 84,47%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi DKI Jakarta melalui 1 pedagang perantara Agen dengan MPP_T sebesar 12,23%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

59,70%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

JAWA BARAT

38,70 RIBU
TON

PRODUKSI

176,88 RIBU
TON

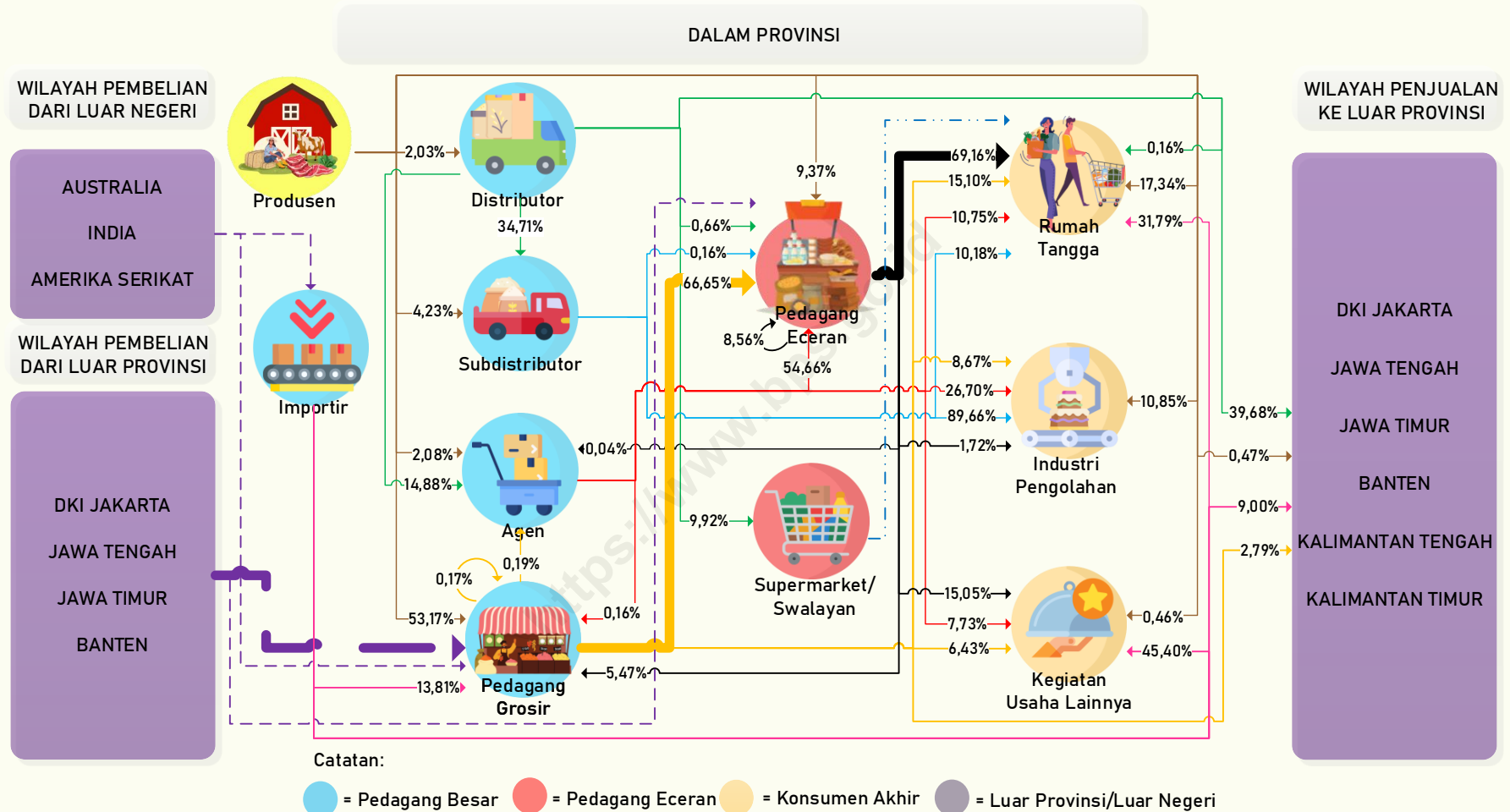
KONSUMSI

Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Jawa Barat pada 2025 mengalami **DEFISIT**, sehingga hanya **sebagian kecil** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Jawa Barat dari produsen ke konsumen akhir melibatkan

7 pedagang perantara,

yaitu importir, distributor, subdistributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Luar
Provinsi



Pedagang
Grosir

MPP = **17,30%**



Pedagang
Eceran

MPP = **22,07%**



Konsumen
Akhir

Pola utama di Provinsi Jawa Barat memiliki 3 rantai dengan pendistribusian melibatkan 2 pedagang perantara.



MPP TOTAL
43,19%

MPP Total (MPP_T)
mengindikasikan kenaikan
harga dari produsen sampai
konsumen akhir berdasarkan
pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

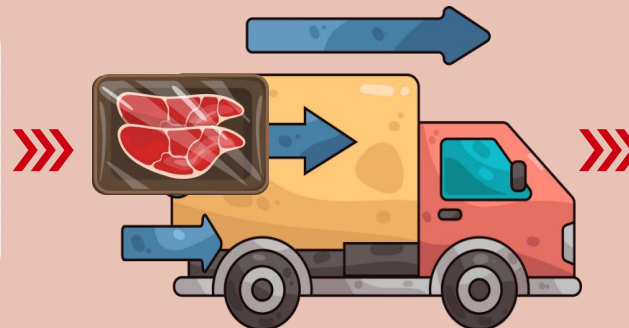
Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang
merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar
dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Jawa Barat melakukan **pembelian** daging
sapi dari **3 negara lain** yaitu Australia, Brazil,
dan Amerika Serikat serta **4 provinsi lain**
yaitu Provinsi DKI Jakarta, Jawa Tengah,
Jawa Timur, dan Banten



Jawa Barat melakukan **penjualan** daging
sapi ke **6 provinsi lain** yaitu Provinsi DKI
Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten,
Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur

FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Jawa Barat:

22,73%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

10,39%

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor

32,47%

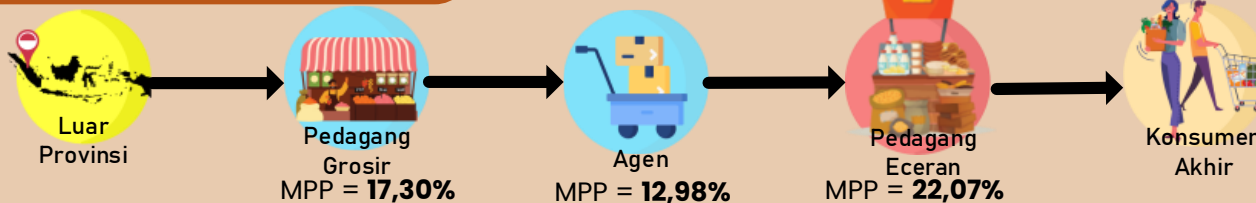
Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.

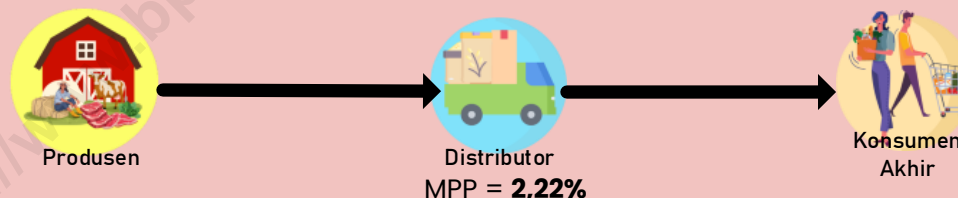
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Jawa Barat melalui 3 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir, Agen, dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 61,77%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Jawa Barat melalui 1 pedagang perantara Distributor dengan MPP_T sebesar 2,22%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

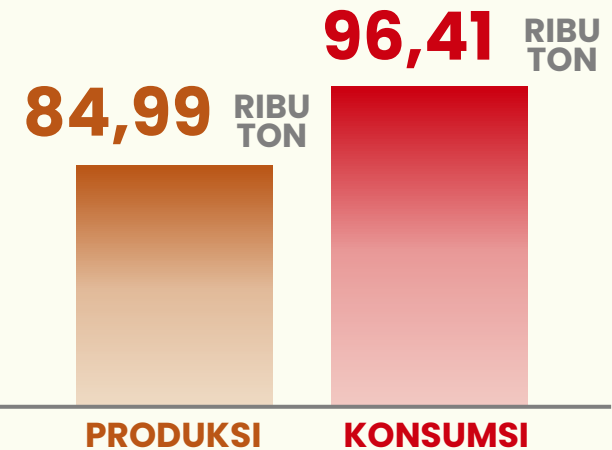
44,16%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

JAWA TENGAH

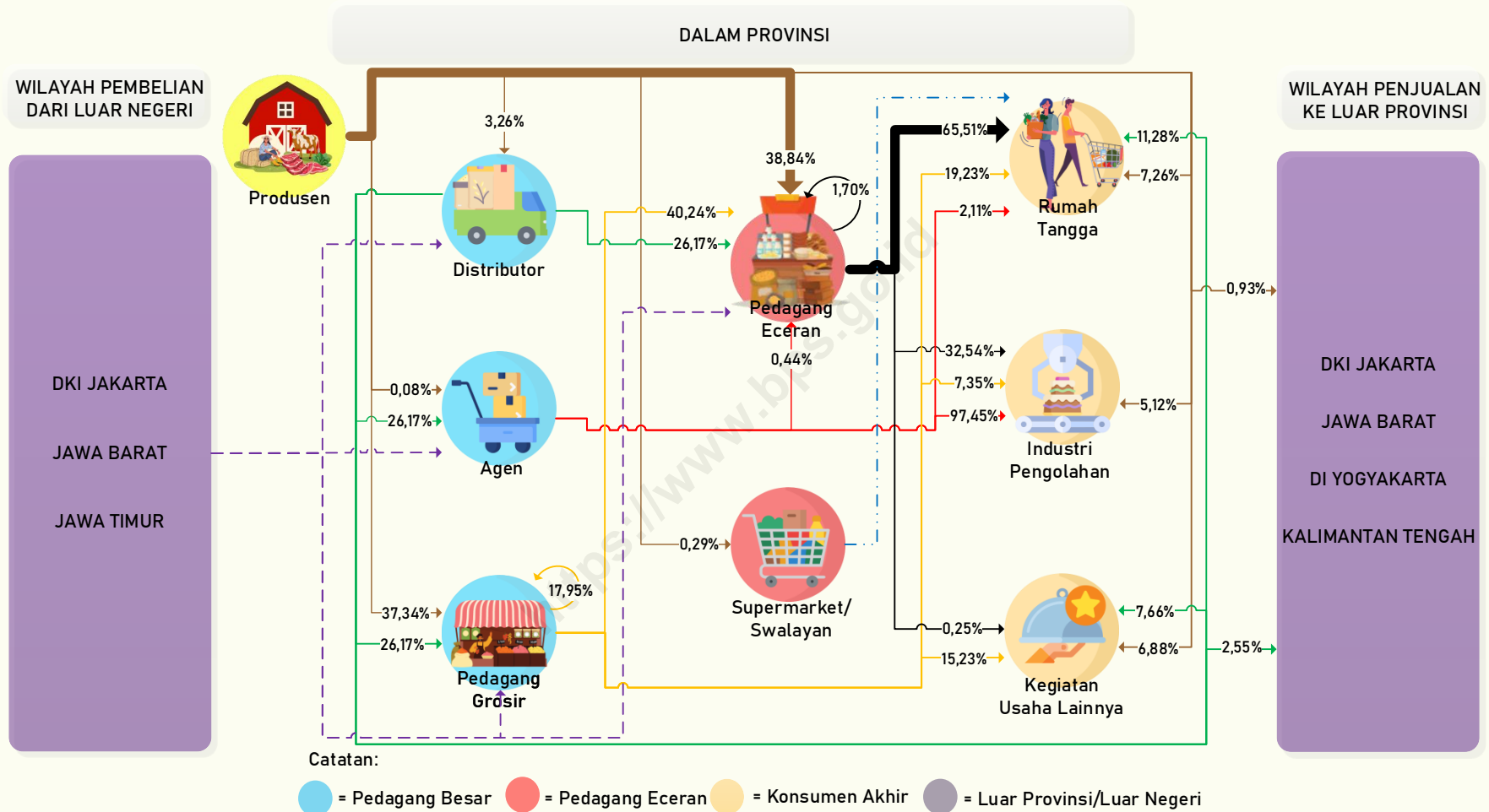


Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Jawa Tengah pada 2025 mengalami **DEFISIT**, namun **sebagian besar** kebutuhan konsumsi rumah tangga **dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi**.



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Jawa Tengah dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **5 pedagang perantara**, yaitu distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang Eceran

MPP = 15,54%



Konsumen Akhir

Pola utama di Provinsi Jawa Tengah memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
15,54%

MPP Total (MPP_T) mengindikasikan kenaikan harga dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

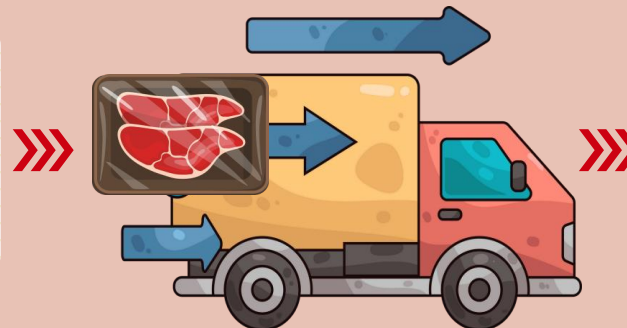
Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Jawa Tengah melakukan **pembelian** daging sapi dari **3 provinsi lain** yaitu Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur



Jawa Tengah melakukan **penjualan** daging sapi ke **4 provinsi lain** yaitu Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, dan Kalimantan Tengah

FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Jawa Tengah:

10,74%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

5,79%

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor

19,01%

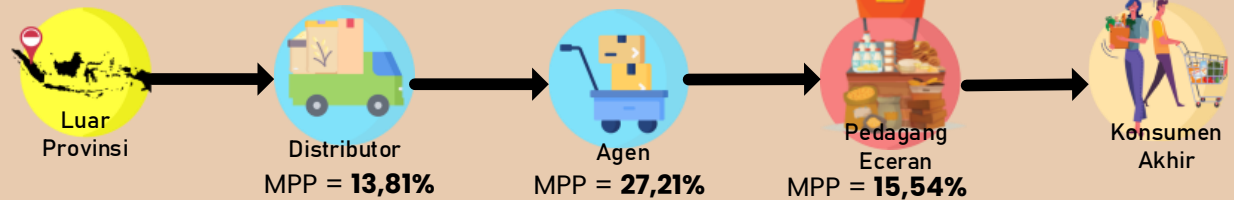
Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.

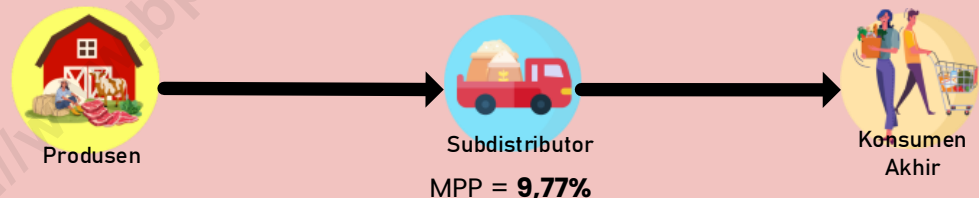
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Jawa Tengah melalui 3 pedagang perantara yakni Distributor, Agen, dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 67,27%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Jawa Tengah melalui 1 pedagang perantara Subdistributor dengan MPP_T sebesar 9,77%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGUNAKAN INTERNET

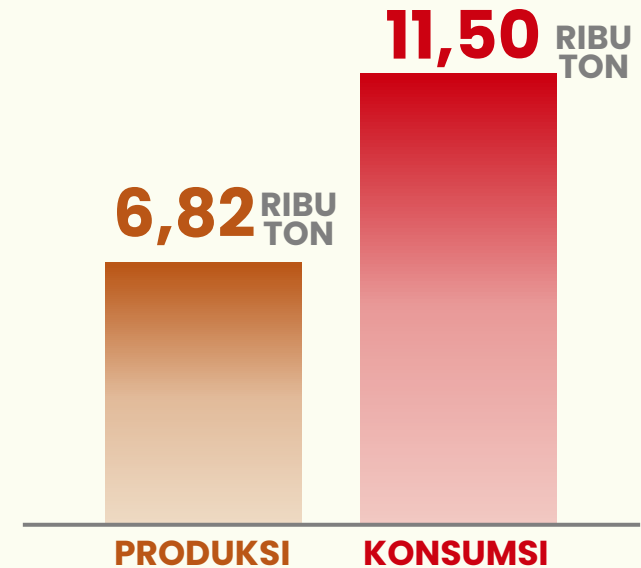
40,50%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

DI YOGYAKARTA



Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi DI Yogyakarta pada 2025 mengalami **DEFISIT**, namun **sebagian besar** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.

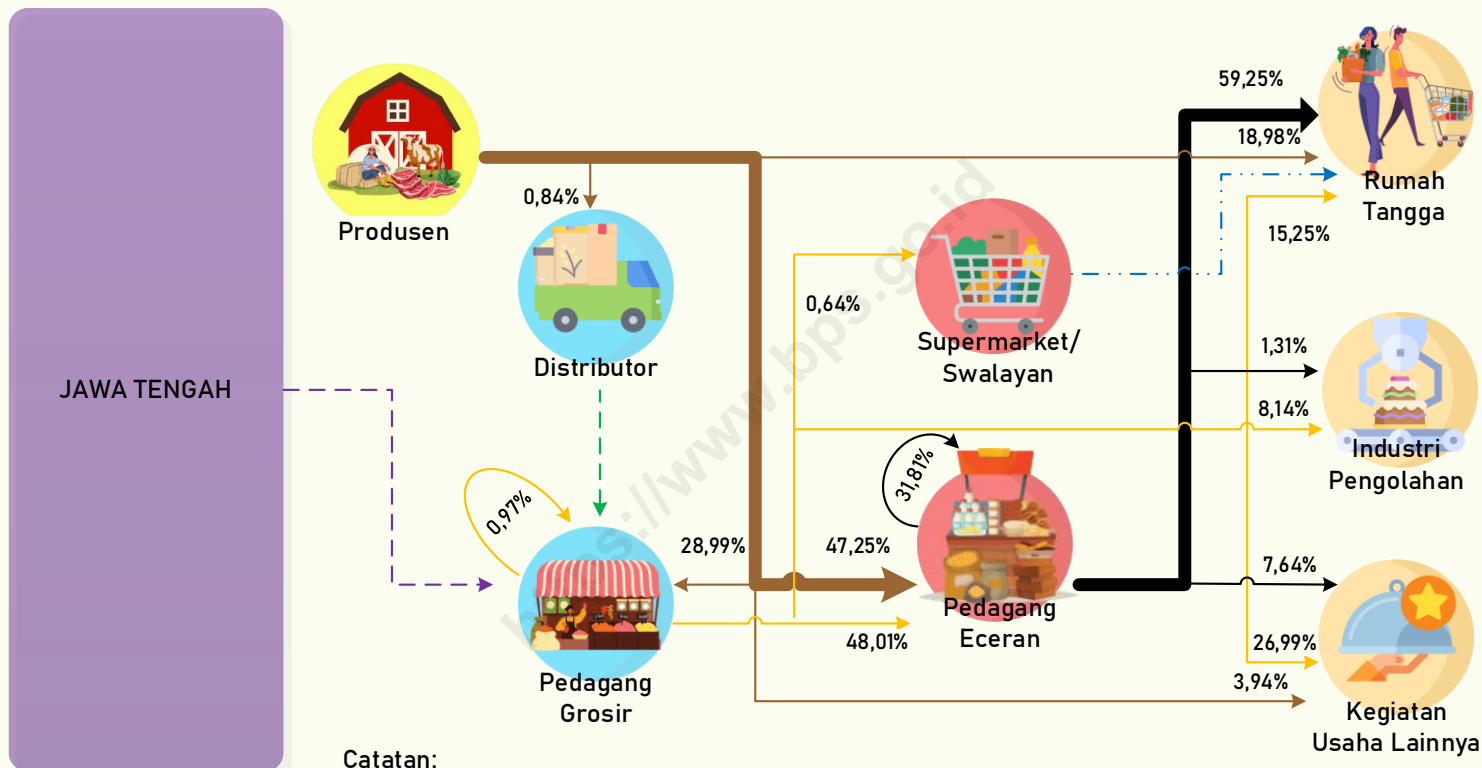


PROVINSI DI YOGYAKARTA

POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI

WILAYAH PEMBELIAN
DARI LUAR PROVINSI

DALAM PROVINSI



Catatan:

● = Pedagang Besar ● = Pedagang Eceran ● = Konsumen Akhir ● = Luar Provinsi/Luar Negeri

Distribusi daging sapi di Provinsi DI Yogyakarta dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **4 pedagang perantara**, yaitu distributor, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang Eceran

MPP = 9,16%



Konsumen Akhir

Pola utama di Provinsi DI Yogyakarta memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
9,16%

MPP Total (MPP_T) mengindikasikan kenaikan harga dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

DI Yogyakarta melakukan **pembelian** daging sapi dari **1 provinsi lain** yaitu Provinsi Jawa Tengah.



FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi DI Yogyakarta:

5,40%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

2,70%

Terdampak
IMPOR

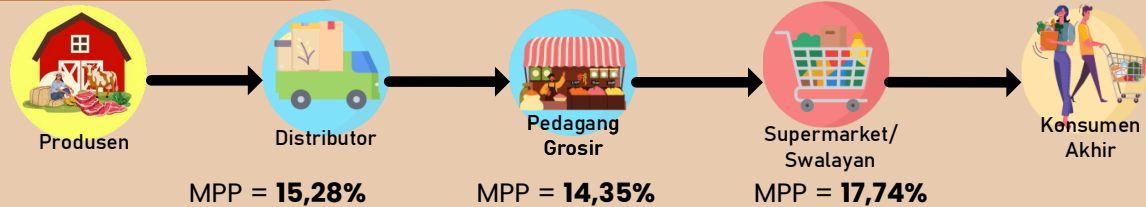


Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.



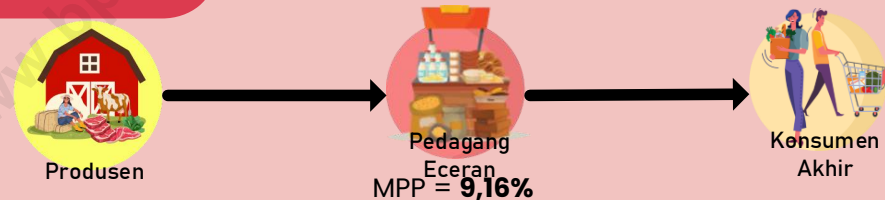
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi DI Yogyakarta melalui 3 pedagang perantara yakni Distributor, Pedagang Grosir, dan Supermarket/Swalayan dengan MPP_T sebesar 55,20%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi DI Yogyakarta melalui 1 pedagang perantara yakni Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 9,16%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

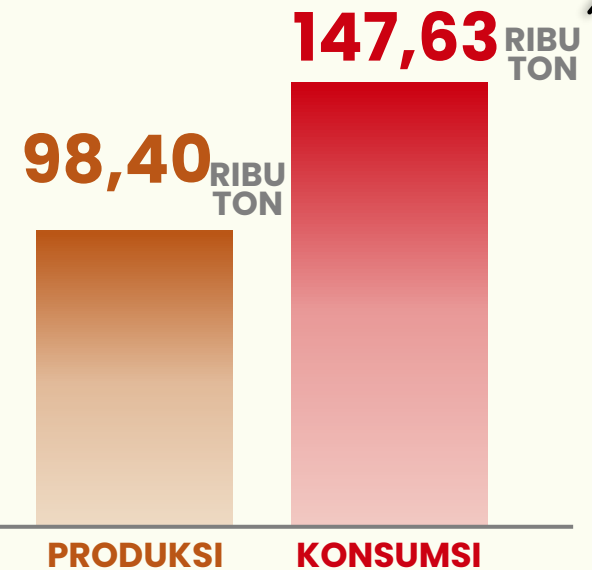
43,24%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

JAWA TIMUR



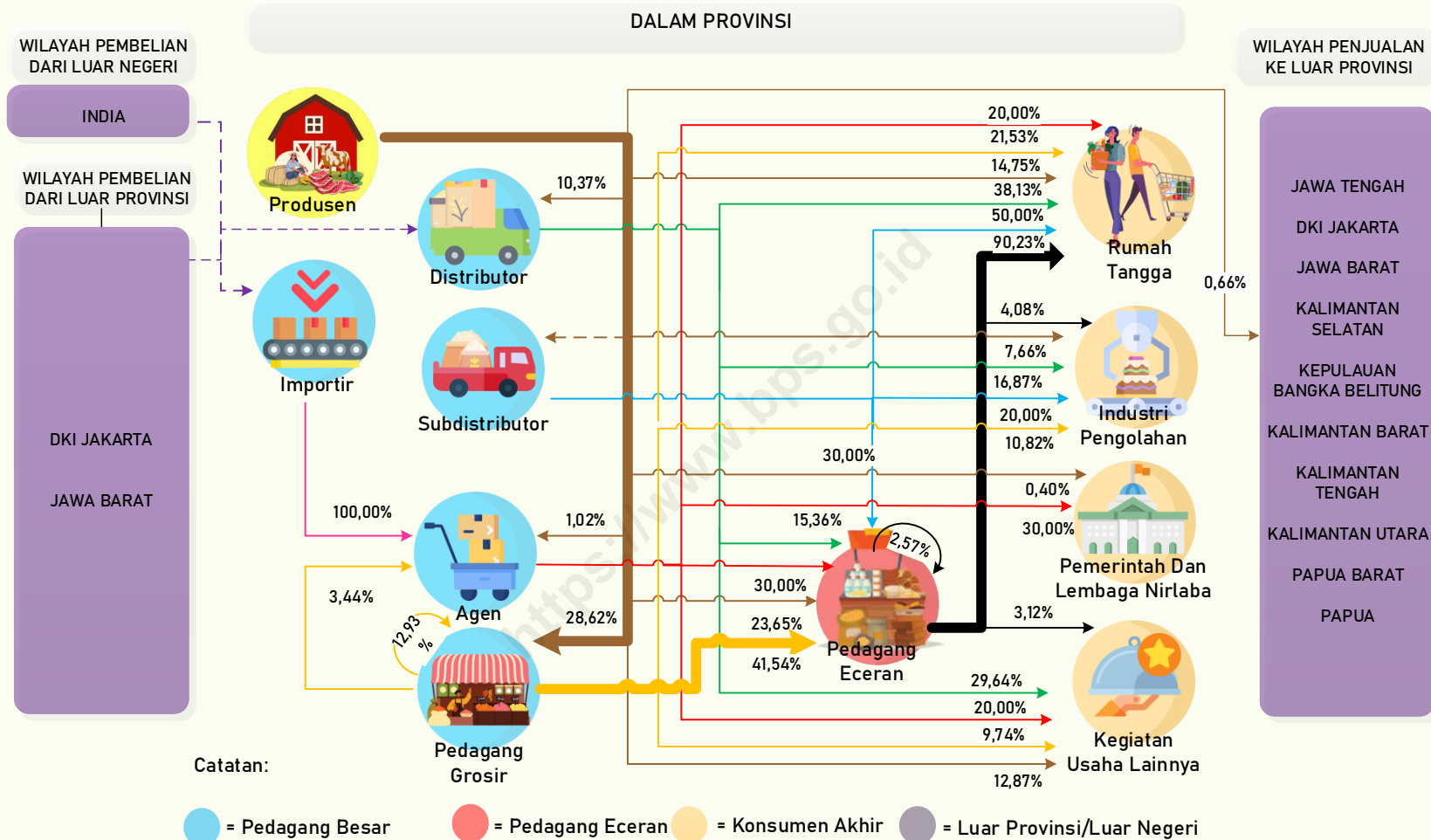
Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

“

Produksi daging sapi di Provinsi Jawa Timur pada 2025 mengalami **DEFISIT**, namun **sebagian besar** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Jawa Timur dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **6 pedagang perantara**, yaitu importir, distributor, subdistributor, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang
Grosir

MPP = 18,61%



Pedagang
Eceran

MPP = 13,14%



Konsumen
Akhir

Pola utama di Provinsi Jawa Timur memiliki 3 rantai dengan pendistribusian melibatkan 2 pedagang perantara.



MPP TOTAL
34,20%

MPP Total (MPP_T)
mengindikasikan kenaikan
harga dari produsen sampai
konsumen akhir berdasarkan
pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

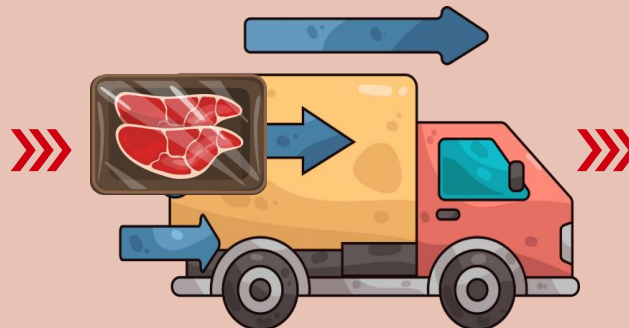
Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang
merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar
dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Jawa Timur melakukan **pembelian** daging sapi dari **1 negara lain** yaitu India serta **2 provinsi lain** yaitu Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat.



Jawa Timur melakukan **penjualan** daging sapi ke **10 provinsi lain** yaitu Provinsi Jawa Tengah, DKI Jakarta, Jawa Barat, Kalimantan Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Papua Barat dan Papua.

FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Jawa Timur:

14,29%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

11,69%

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor.

8,44 %

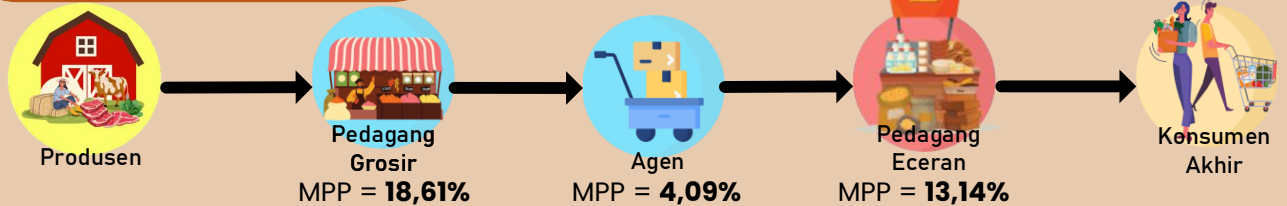
Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.

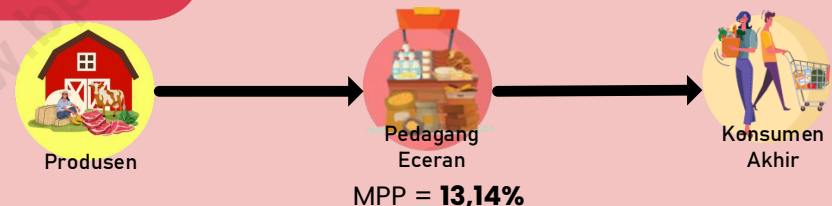
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Jawa Timur melalui 3 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir, Agen, dan Supermarket/Swalayan dengan MPP_T sebesar 39,69%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Jawa Timur melalui 1 pedagang perantara yakni Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 13,14%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGUNAKAN INTERNET

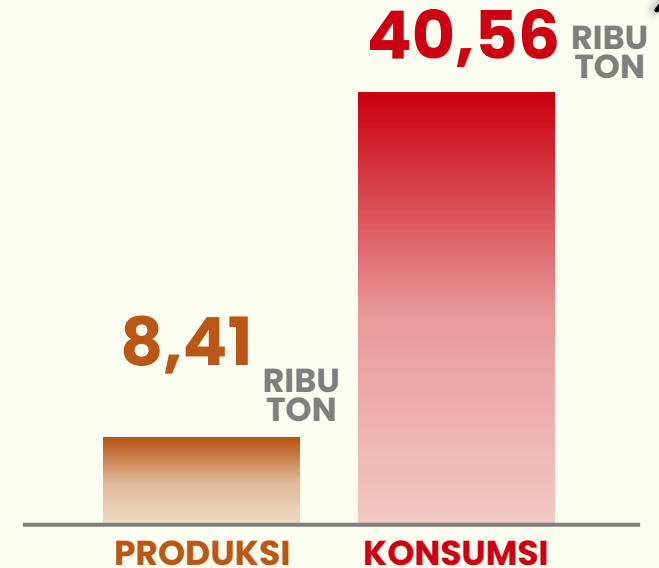
34,42%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

BANTEN

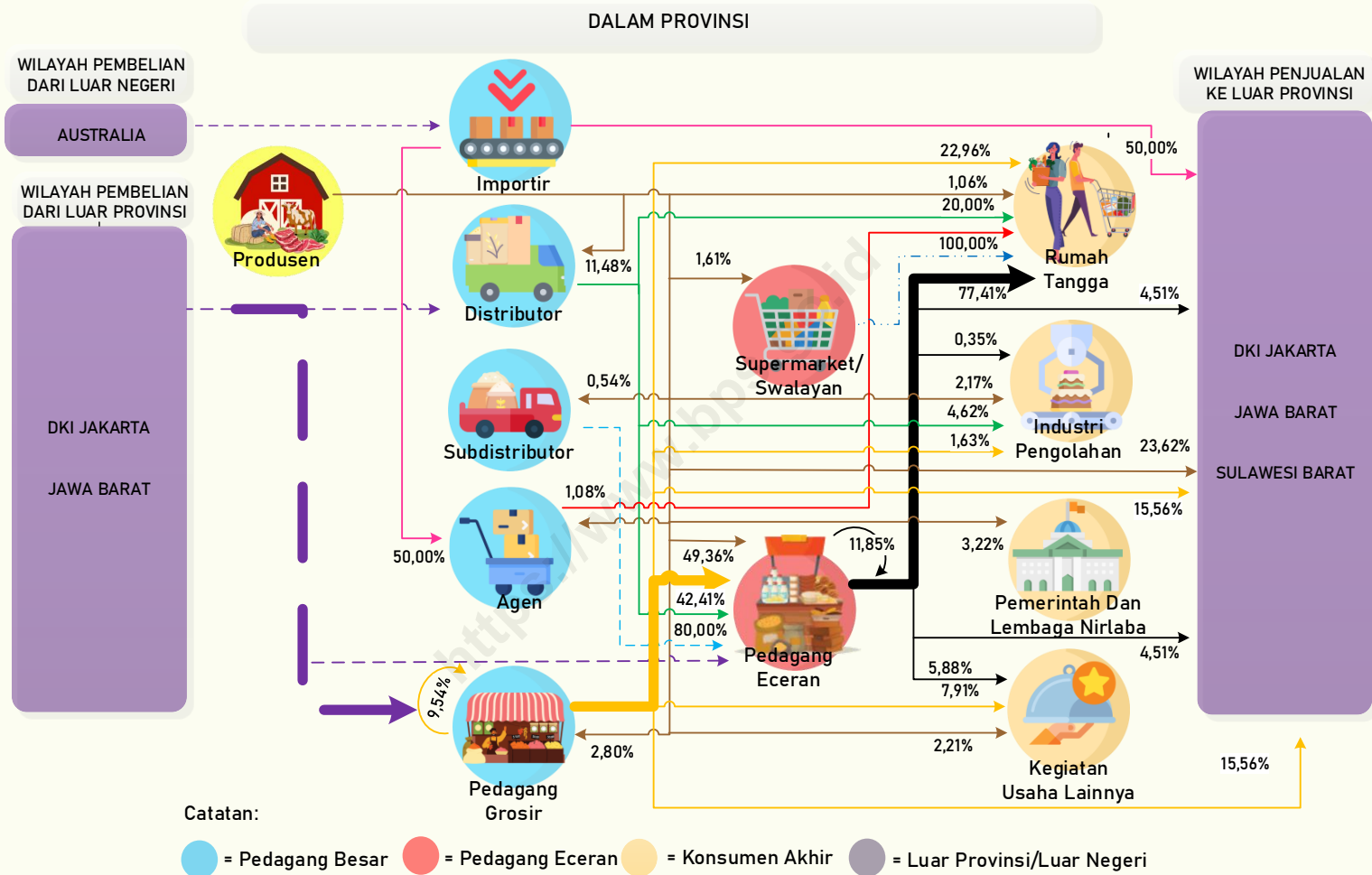


Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Banten pada 2025 mengalami **DEFISIT**, sehingga hanya **sebagian kecil** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Banten dari produsen ke konsumen akhir melibatkan

7 pedagang perantara,

yaitu importir, distributor, subdistributor, agen, pedagang grosir, supermarket/swalayan dan pedagang eceran.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Luar
Provinsi



Pedagang
Grosir

MPP = 11,10%



Pedagang
Eceran

MPP = 13,10%



Konsumen
Akhir

Pola utama di Provinsi Banten memiliki 3 rantai dengan pendistribusian melibatkan 2 pedagang perantara.



MPP TOTAL
25,55%

MPP Total (MPP_T)
mengindikasikan kenaikan
harga dari produsen sampai
konsumen akhir berdasarkan
pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

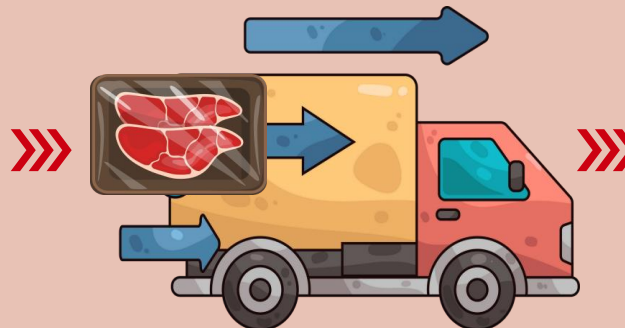
Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang
merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar
dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Banten melakukan **pembelian** daging sapi
dari **1 negara lain** yaitu Australia serta **2 provinsi lain** yaitu Provinsi DKI Jakarta dan
Jawa Barat.



Banten melakukan **penjualan** daging sapi
ke **2 provinsi lain** yaitu Provinsi DKI Jakarta dan
Jawa Tengah.

FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Banten:

7,94%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

7,94 %

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor.

11,11%

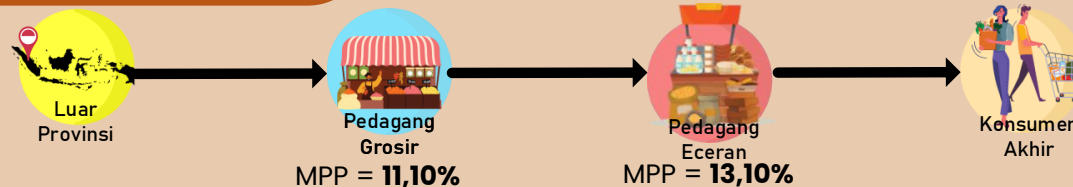
Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.

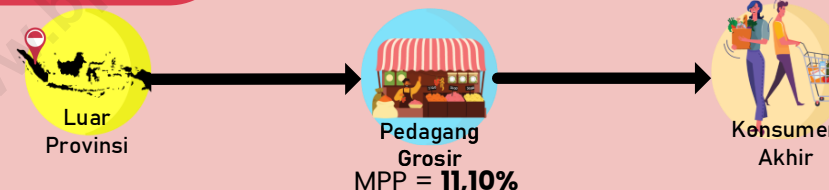
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Banten melalui 2 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 25,55%

POLA TERPENDEK

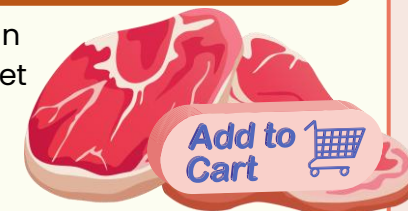


Potensi pola terpendek di Provinsi Banten melalui 1 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir dengan MPP_T sebesar 11,10%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGUNAKAN INTERNET

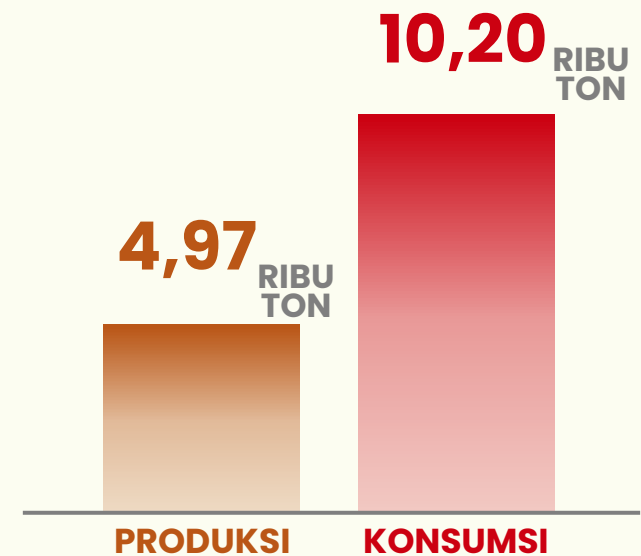
47,62%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

BALI



Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

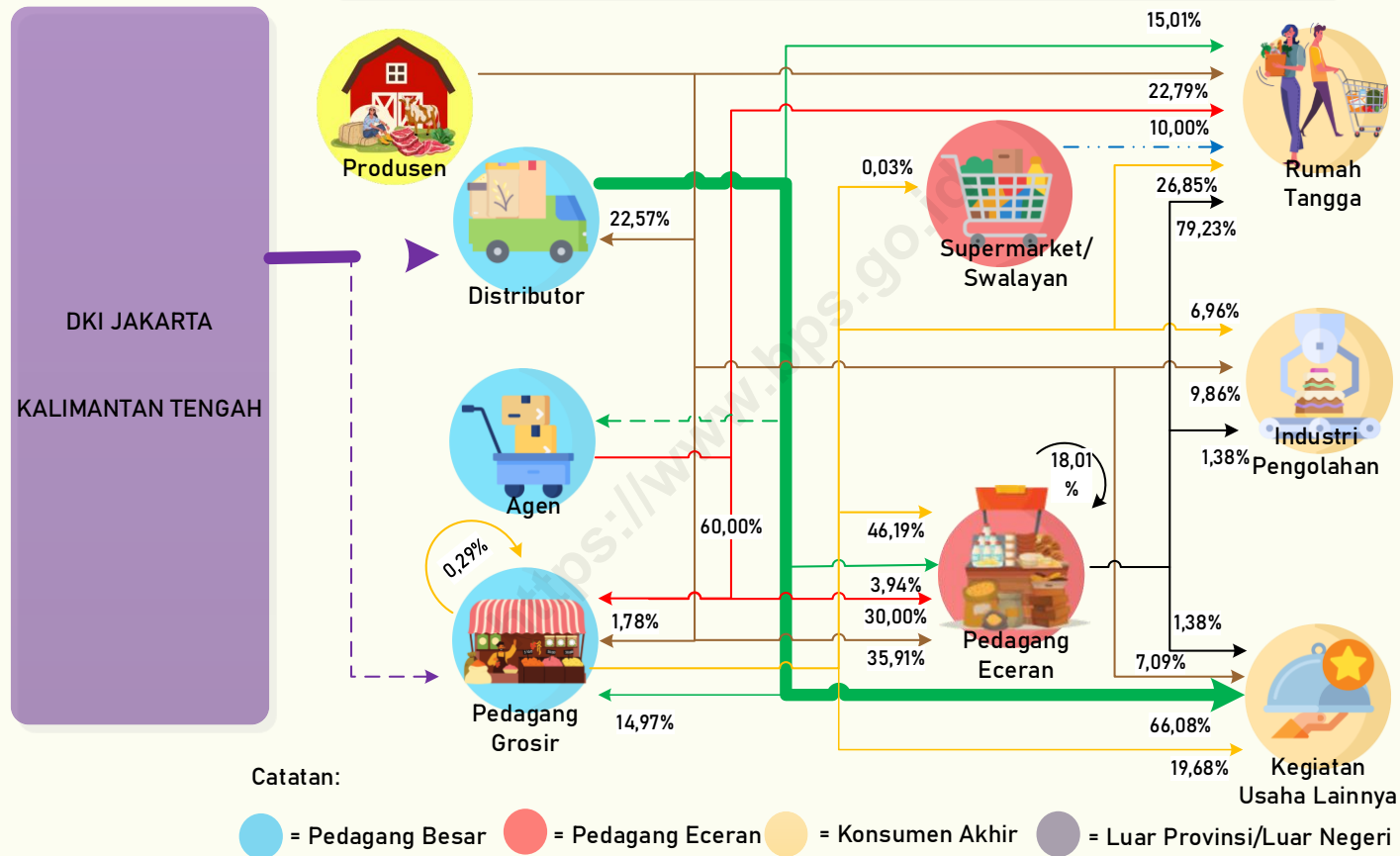
“
Produksi daging sapi di Provinsi Bali pada 2025 mengalami **DEFISIT**, sehingga hanya **sebagian kecil** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI

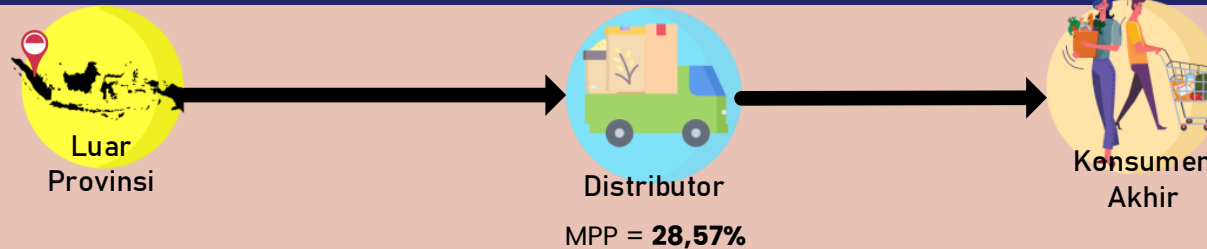
WILAYAH PEMBELIAN
DARI LUAR PROVINSI

DALAM PROVINSI



Distribusi daging sapi di Provinsi Bali dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **5 pedagang perantara**, yaitu distributor, agen, pedagang grosir, supermarket/swalayan dan pedagang eceran.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Pola utama di Provinsi Bali memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
28,57%

MPP Total (MPP_T) mengindikasikan kenaikan harga dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Bali melakukan **pembelian** daging sapi dari **2 provinsi lain** yaitu Provinsi DKI Jakarta dan Kalimantan Tengah.



FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Bali:

3,92%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

19,61 %

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor.

13,73%

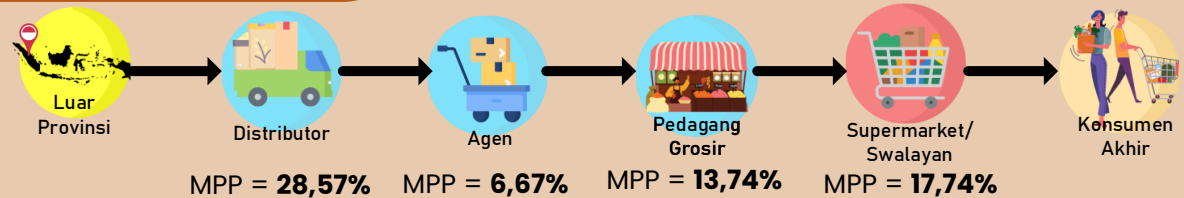
Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.

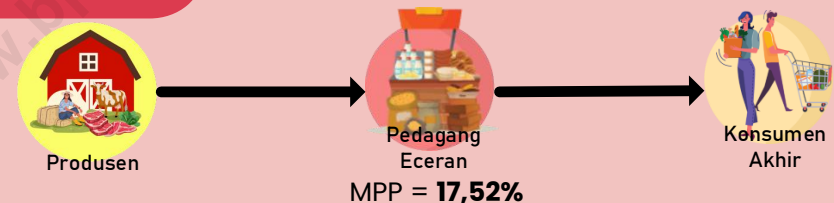
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Bali melalui 4 pedagang perantara yakni Distributor, Agen, Pedagang Grosir, dan Supermarket/swalayan dengan MPP_T sebesar 83,65%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Bali melalui 1 pedagang perantara yakni Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 17,52%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGUNAKAN INTERNET

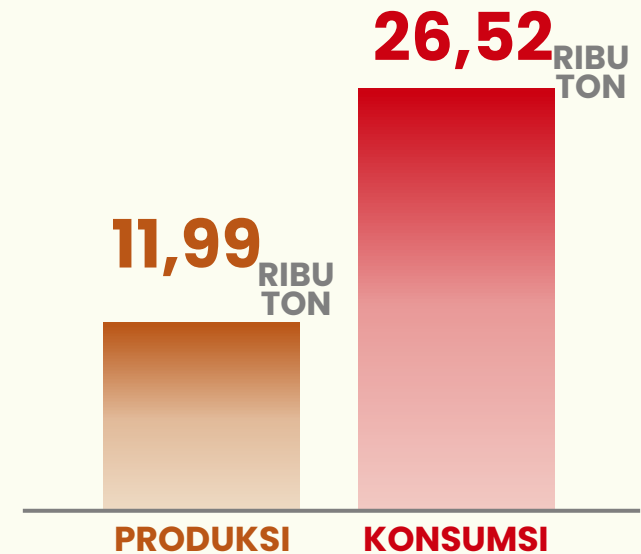
47,06%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

NUSA TENGGARA BARAT

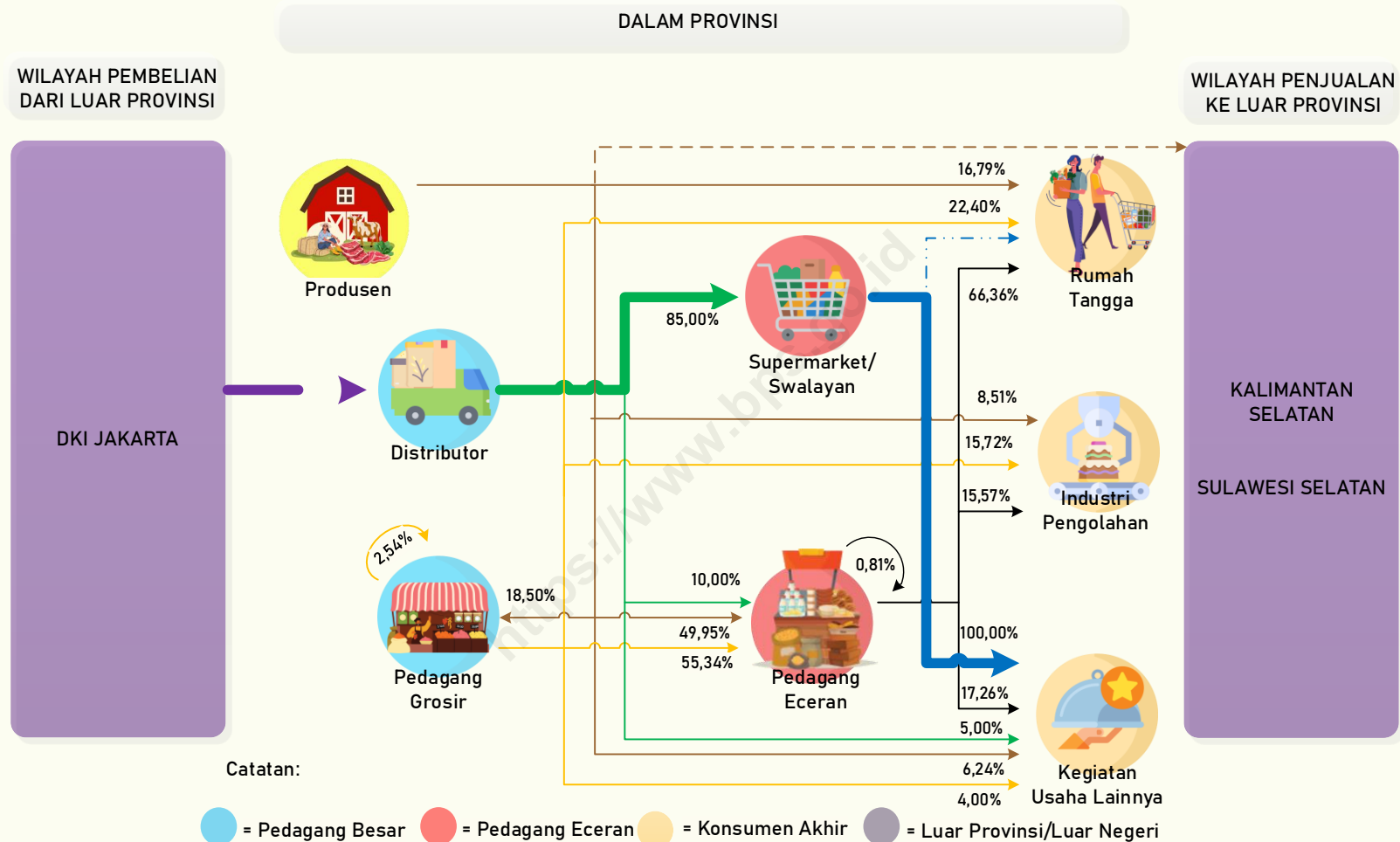


Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

“ **Produksi daging sapi** di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada 2025 mengalami **DEFISIT**, sehingga hanya **sebagian kecil** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi. **”**

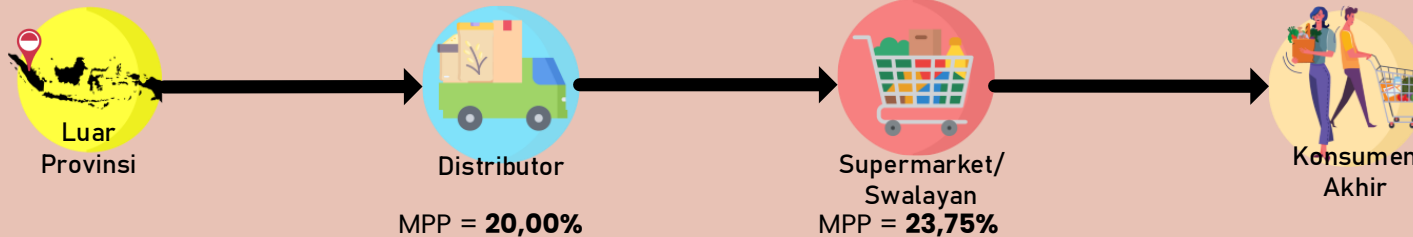


POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Nusa Tenggara Barat dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **4 pedagang perantara**, yaitu distributor, pedagang grosir, supermarket/swalayan, dan pedagang eceran.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Pola utama di Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki 3 rantai dengan pendistribusian melibatkan 2 pedagang perantara.



MPP TOTAL
48,50%

MPP Total (MPP_T) mengindikasikan kenaikan harga dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

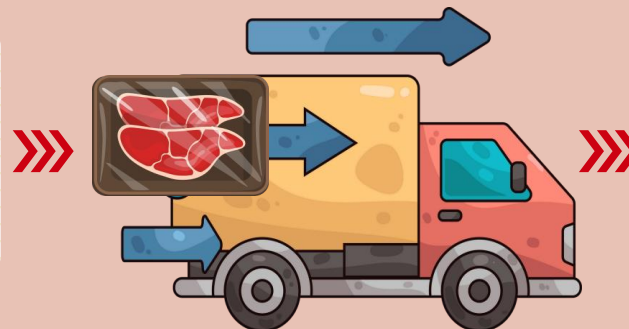
Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Nusa Tenggara Barat melakukan **pembelian** daging sapi dari **1 provinsi lain** yaitu Provinsi DKI Jakarta.



Nusa Tenggara Barat melakukan **penjualan** daging sapi ke **2 provinsi lain** yaitu Provinsi Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan.

FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Nusa Tenggara Barat:

15,15%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

6,06 %

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor.

19,70%

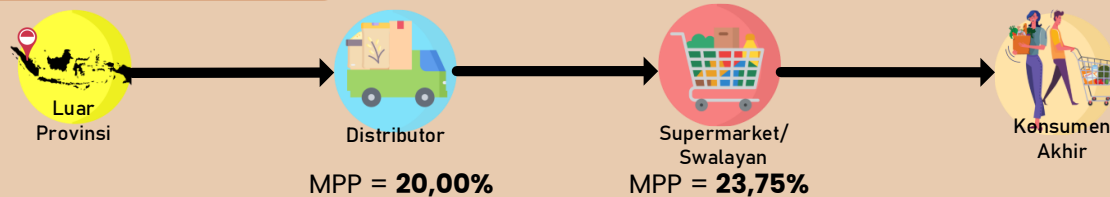
Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.

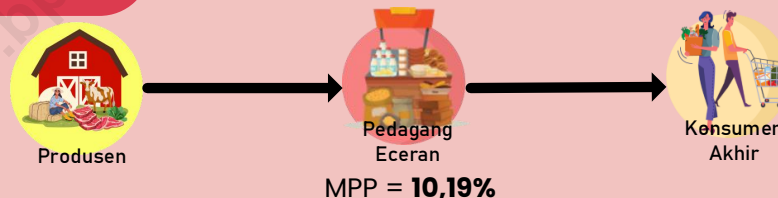
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Nusa Tenggara Barat melalui 2 pedagang perantara yakni Distributor, Supermarket/swalayan dengan MPP_T sebesar 48,50%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Nusa Tenggara Barat melalui 1 pedagang perantara yakni Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 10,19%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

37,88%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

NUSA TENGGARA TIMUR



7,18 RIBU TON



7,62 RIBU TON



PRODUKSI

KONSUMSI

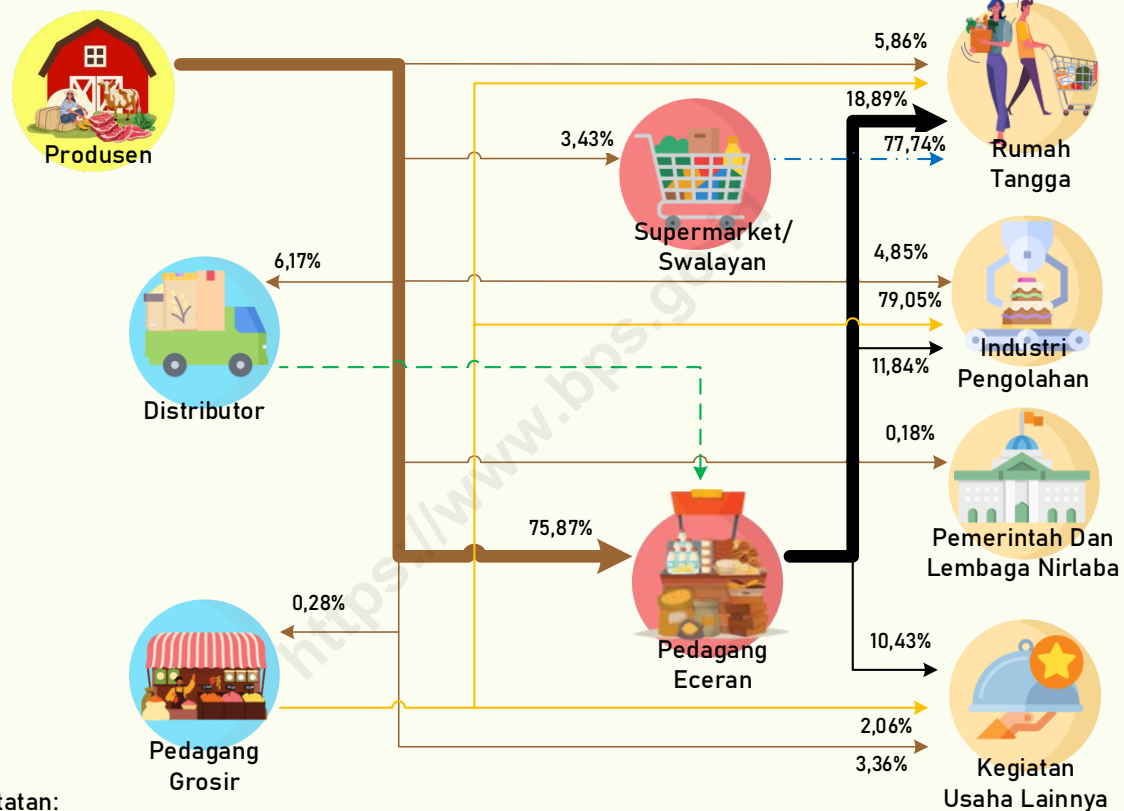
Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada 2025 mengalami **DEFISIT**, namun **sebagian besar** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI

DALAM PROVINSI



Catatan:

● = Pedagang Besar ● = Pedagang Eceran ● = Konsumen Akhir ● = Luar Provinsi/Luar Negeri

Distribusi daging sapi di Provinsi Nusa Tenggara Timur dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **4 pedagang perantara**, yaitu distributor, pedagang grosir, supermarket/swalayan dan pedagang eceran.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang
Eceran

MPP = **24,62%**



Konsumen
Akhir

Pola utama di Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
24,62%

MPP Total (MPP_T)
mengindikasikan kenaikan
harga dari produsen sampai
konsumen akhir berdasarkan
pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang
merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar
dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Hasil Survei Pola Distribusi menunjukkan
bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur
tidak melakukan pembelian maupun
penjualan daging sapi dari/keluar
provinsi.



FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Nusa Tenggara Timur:

20,51%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

2,56%

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor.

2,56%

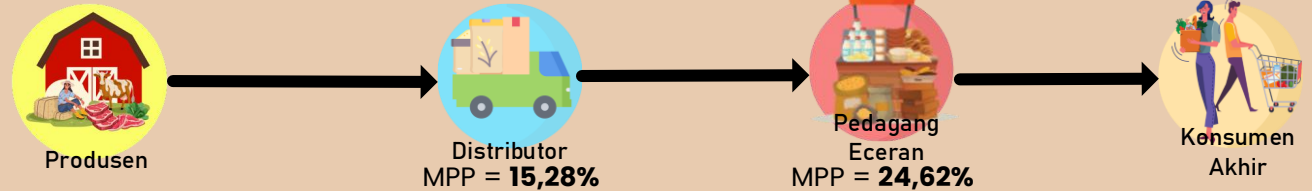
Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.

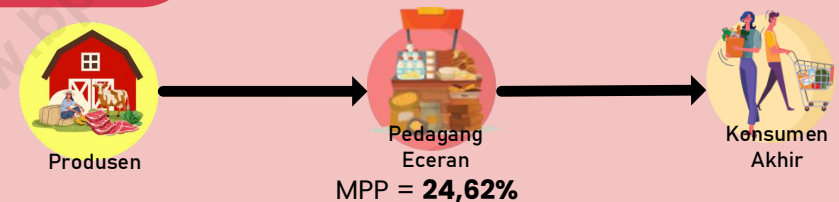
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Nusa Tenggara Timur melalui 2 pedagang perantara yakni Distributor dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 43,67%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Nusa Tenggara Timur melalui 1 pedagang perantara yakni Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 24,62%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGUNAKAN INTERNET

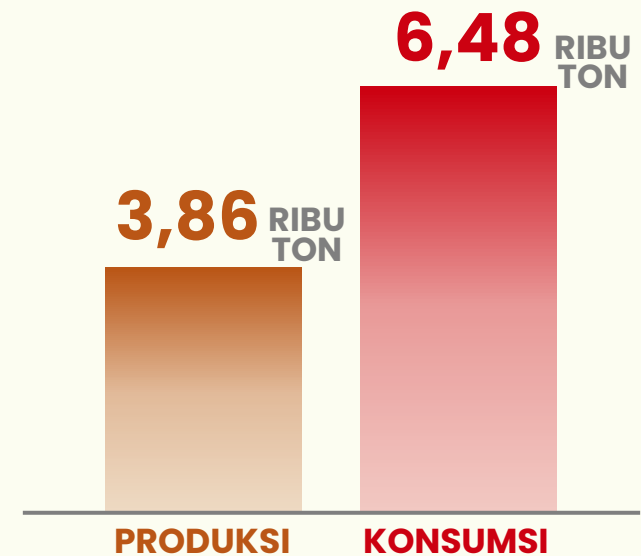
35,90%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

KALIMANTAN BARAT



Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapannas
diupdate 22 Oktober 2025

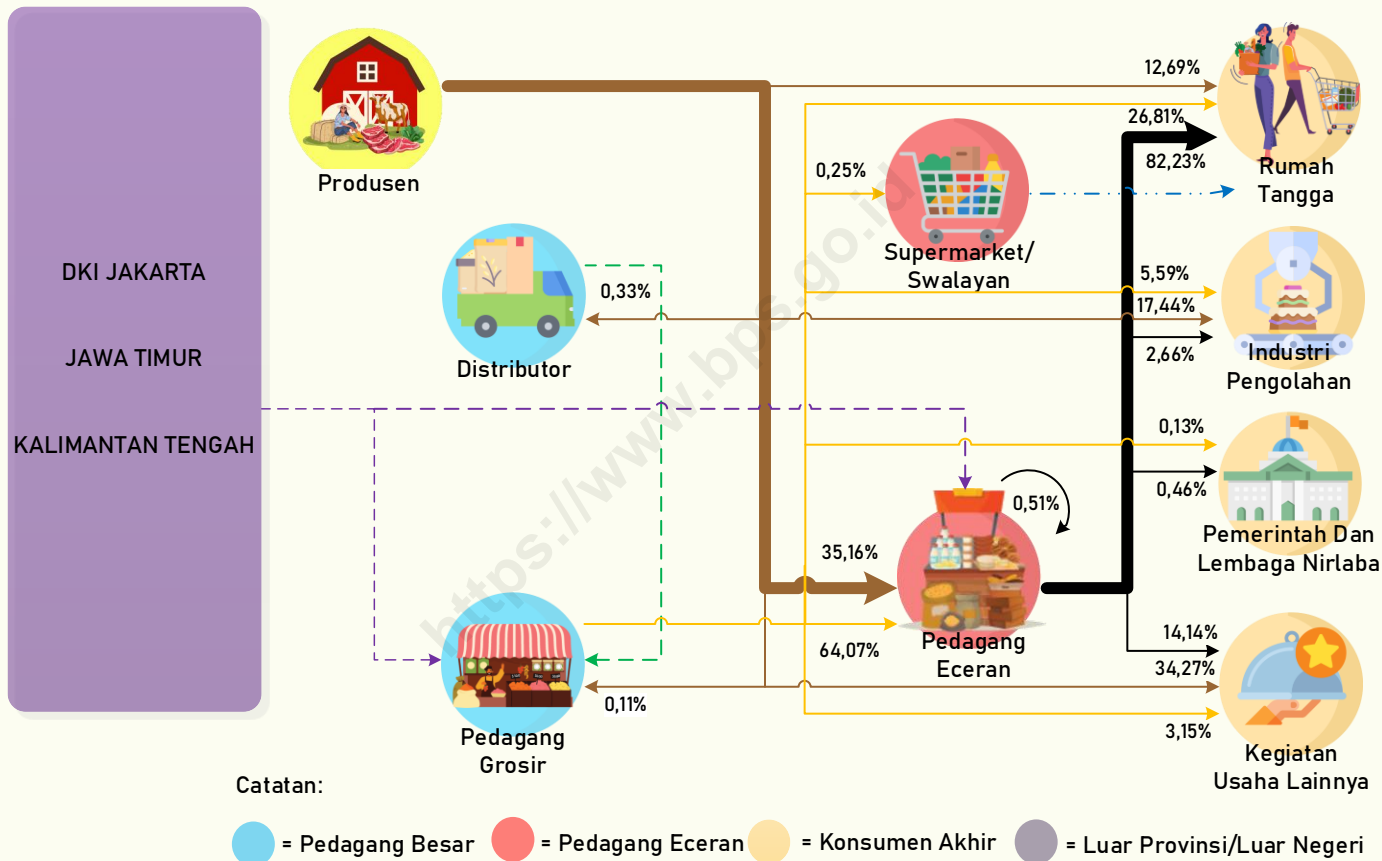
Produksi daging sapi di Provinsi Kalimantan Barat pada 2025 mengalami **DEFISIT**, namun **sebagian besar** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI

WILAYAH PEMBELIAN
DARI LUAR PROVINSI

DALAM PROVINSI



Distribusi daging sapi di Provinsi Kalimantan Barat dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **4 pedagang perantara**, yaitu distributor, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang Eceran

MPP = **21,82%**



Konsumen Akhir

Pola utama di Provinsi Kalimantan Barat memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
21,82%

MPP Total (MPP_T) mengindikasikan kenaikan harga dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Kalimantan Barat melakukan **pembelian** daging sapi dari **3 provinsi lain** yaitu Provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur dan Kalimantan Tengah



FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Kalimantan Barat:

22,58%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

16,13%

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor.

12,90%

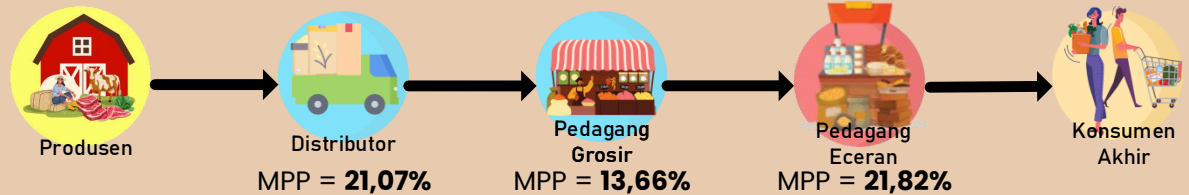
Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.

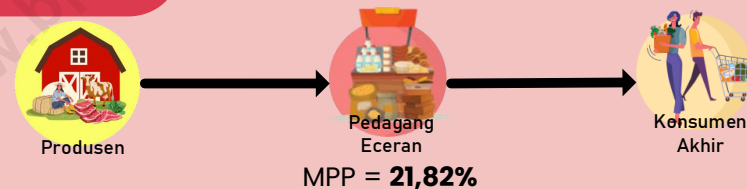
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Kalimantan Barat melalui 3 pedagang perantara yakni Distributor, Pedagang Grosir dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 67,64%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Kalimantan Barat melalui 1 pedagang perantara yakni pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 21,82%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

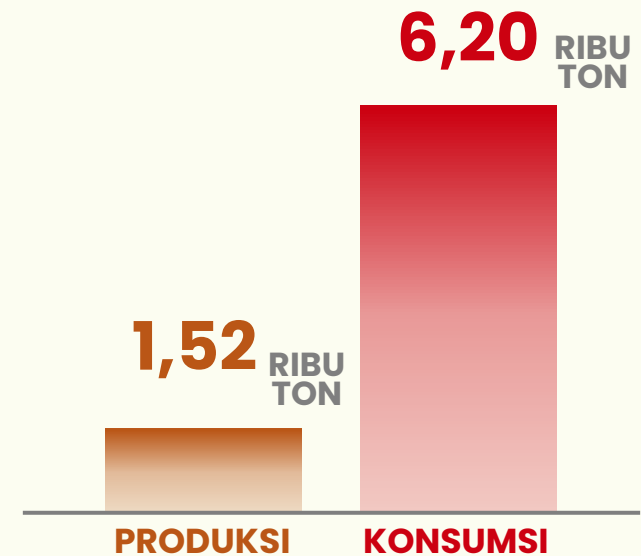
51,61%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

KALIMANTAN TENGAH



Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Kalimantan Tengah pada 2025 mengalami **DEFISIT**, sehingga **sebagian kecil** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.

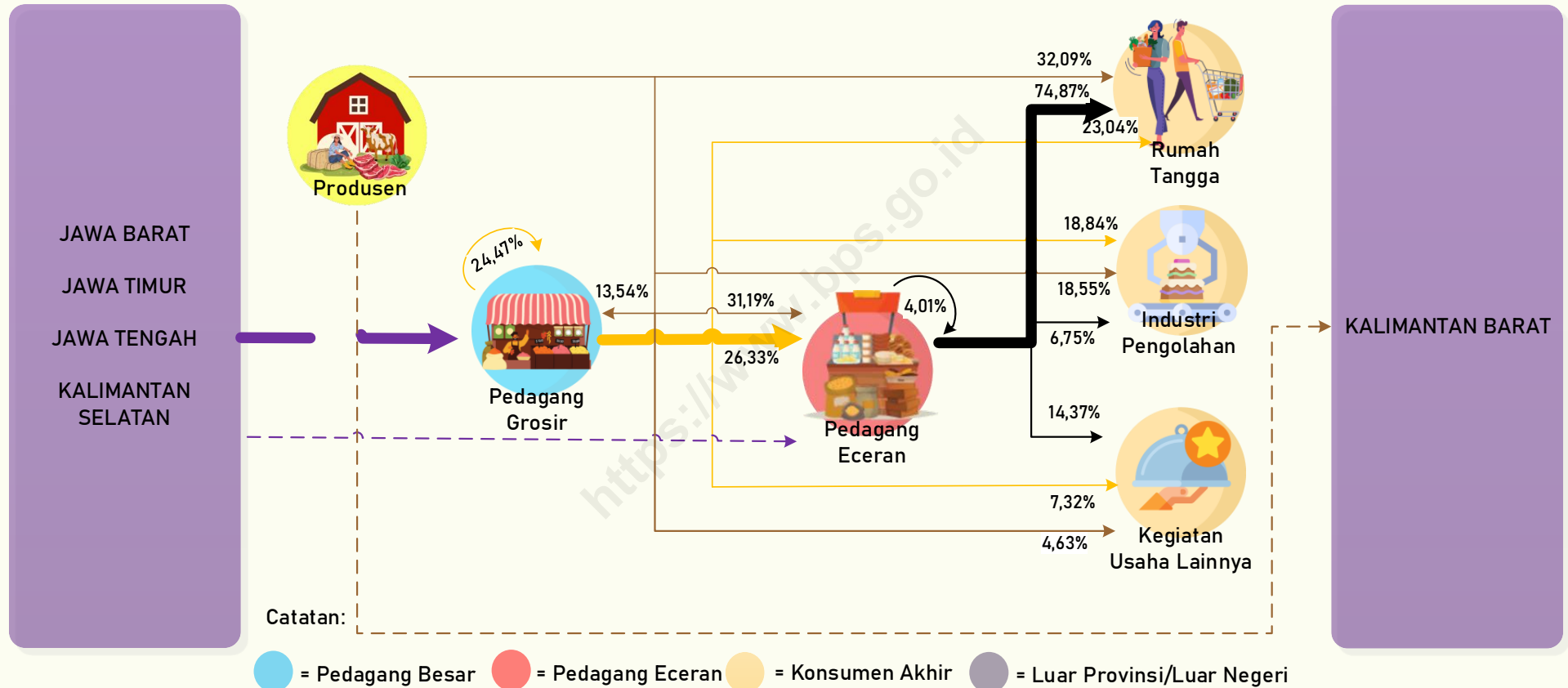


POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI

WILAYAH PEMBELIAN
DARI LUAR PROVINSI

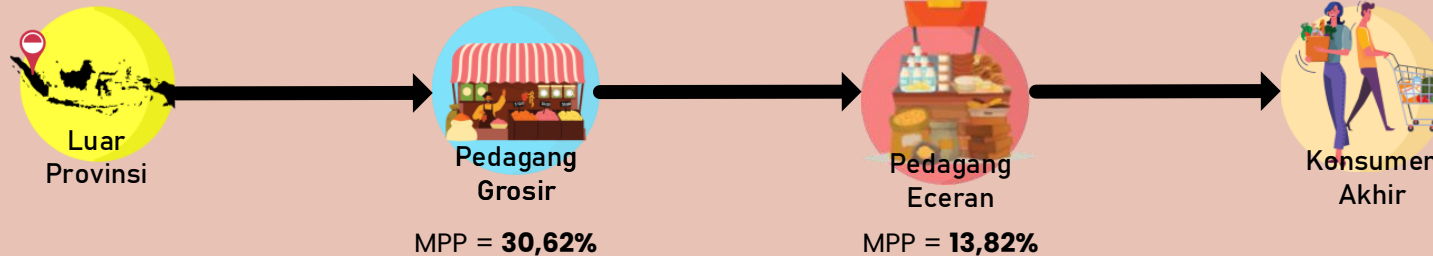
DALAM PROVINSI

WILAYAH PENJUALAN
KE LUAR PROVINSI



Distribusi daging sapi di Provinsi Kalimantan Tengah dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **2 pedagang perantara**, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Pola utama di Provinsi Kalimantan Tengah memiliki 3 rantai dengan pendistribusian melibatkan 2 pedagang perantara.



MPP TOTAL
48,67%

MPP Total (MPP_T) mengindikasikan kenaikan harga dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

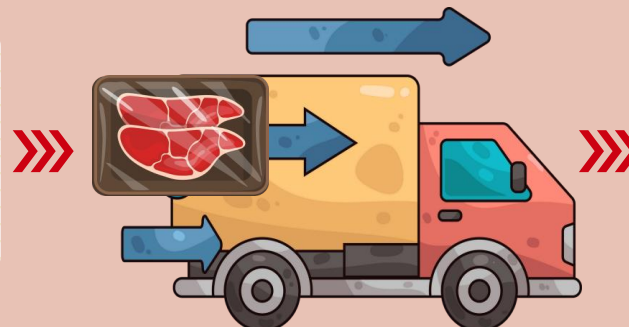
Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Kalimantan Tengah melakukan **pembelian** daging sapi dari **4 provinsi lain** yaitu Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Kalimantan Selatan.



Kalimantan Tengah melakukan **penjualan** daging sapi ke **1 provinsi lain** yaitu Provinsi Kalimantan Barat.

FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Kalimantan Tengah:

15,15%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

15,15%

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor.

9,09%

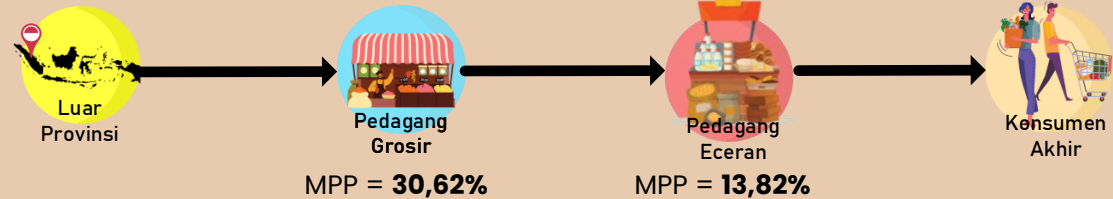
Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.

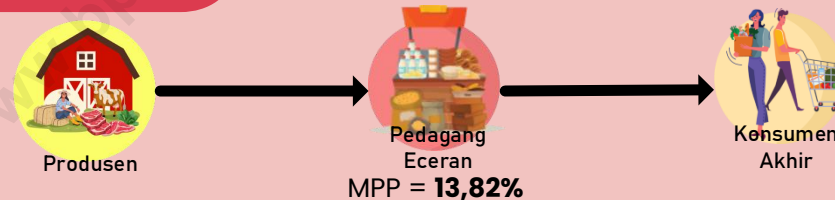
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Kalimantan Tengah melalui 2 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 48,67%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Kalimantan Tengah melalui 1 pedagang perantara yakni Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 13,82%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

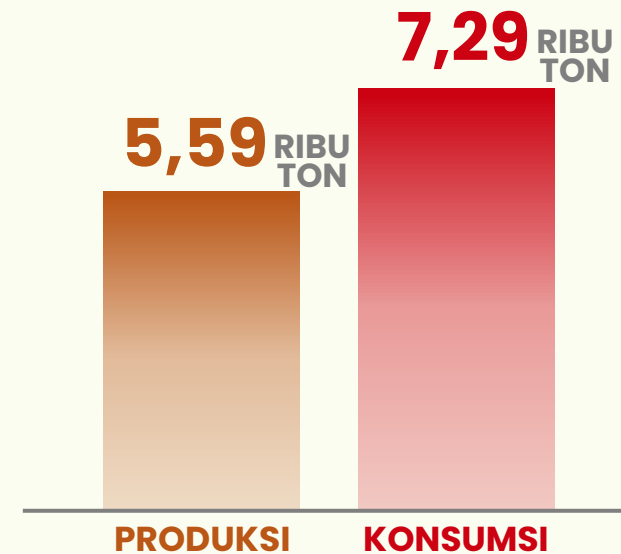
54,55%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

KALIMANTAN SELATAN

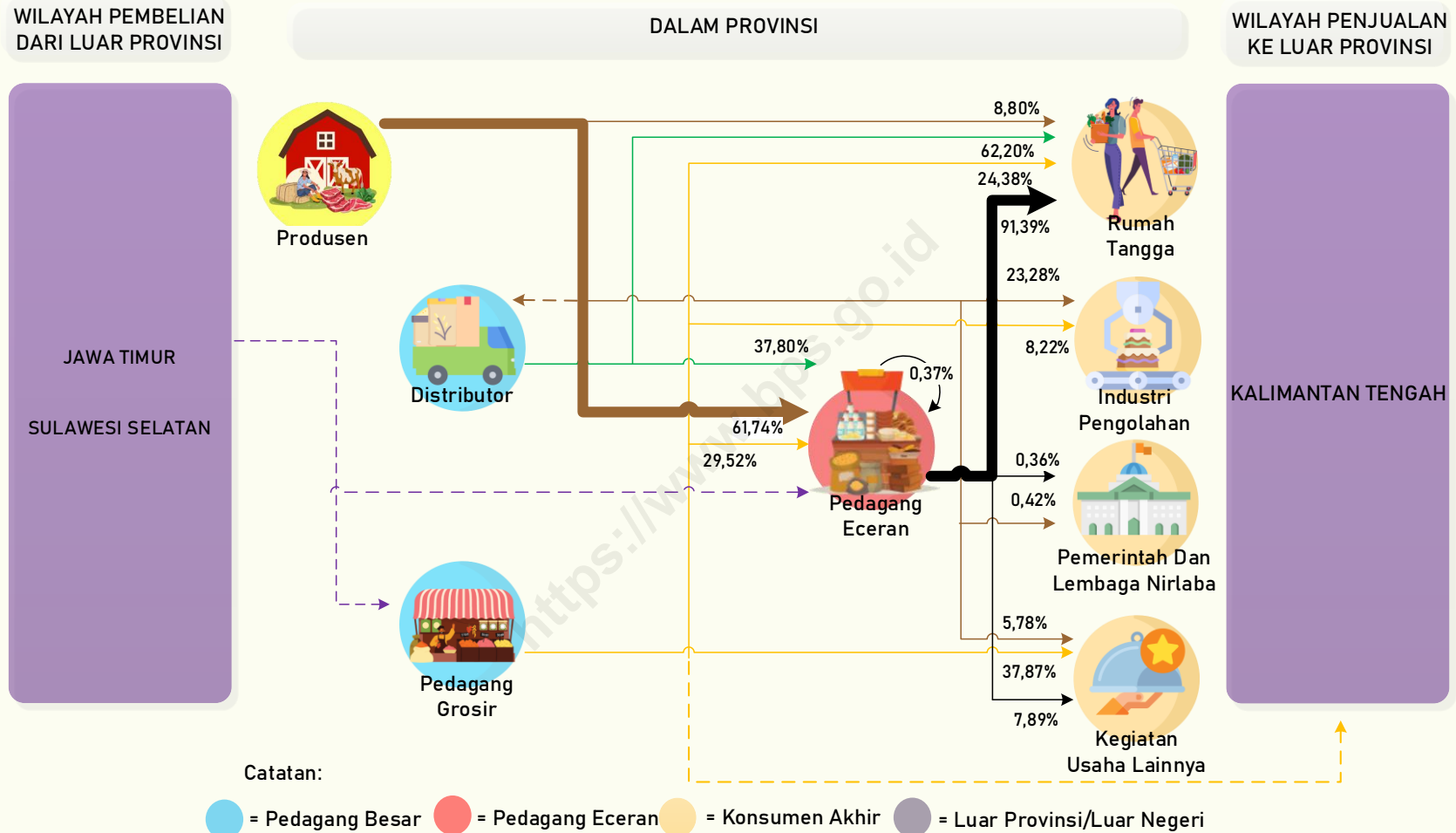


Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Kalimantan Selatan pada 2025 mengalami **DEFISIT**, namun **sebagian besar** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Kalimantan Selatan dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **3 pedagang perantara**, yaitu distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang Eceran

MPP = 25,54%



Konsumen Akhir

Pola utama di Provinsi Kalimantan Selatan memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
25,54%

MPP Total (MPP_T) mengindikasikan kenaikan harga dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

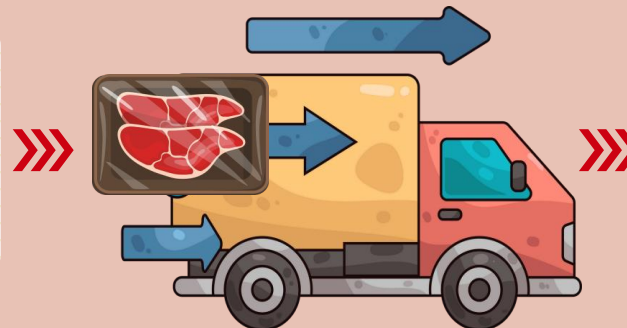
Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Kalimantan Selatan melakukan **pembelian** daging sapi dari **2 provinsi lain** yaitu Provinsi Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan.



Kalimantan Selatan melakukan **penjualan** daging sapi ke **1 provinsi lain** yaitu Provinsi Kalimantan Tengah.

FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Kalimantan Selatan:

23,08%

Terdampak
IMPOR

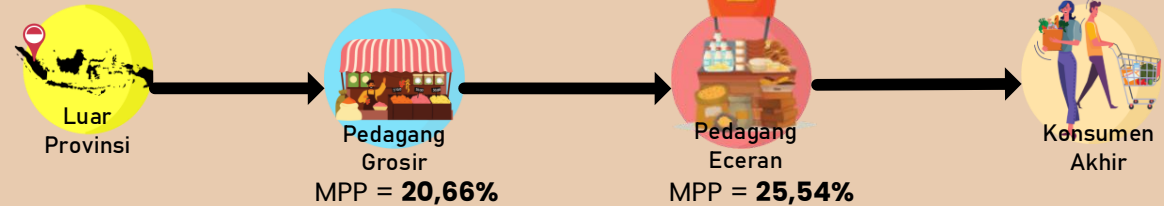


Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.



POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Kalimantan Selatan melalui 2 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 51,48%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Kalimantan Selatan melalui 1 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir dengan MPP_T sebesar 20,66%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGUNAKAN INTERNET

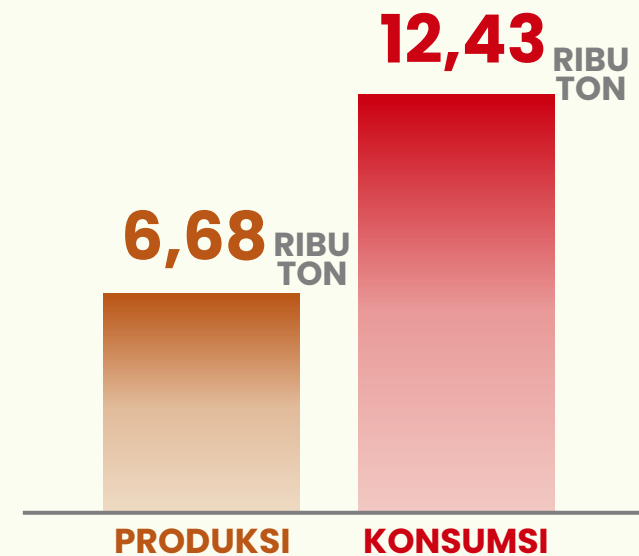
61,54%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

KALIMANTAN TIMUR

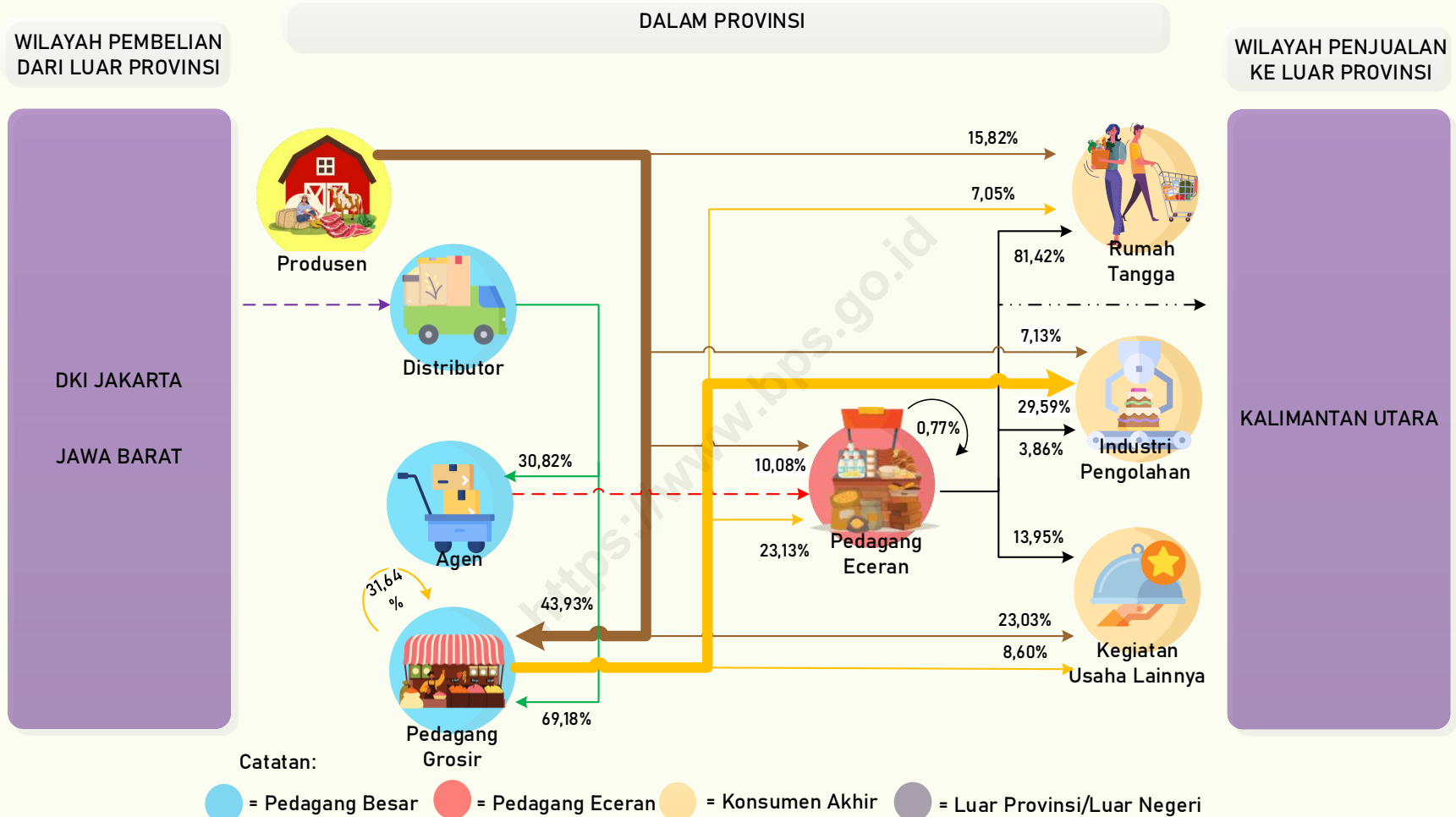


Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Kalimantan Timur pada 2025 mengalami **DEFISIT**, namun **sebagian besar** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Kalimantan Timur dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **4 pedagang perantara**, yaitu distributor, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang
Grosir

MPP = 20,90%



Konsumen
Akhir

Pola utama di Provinsi Kalimantan Timur memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
20,90%

MPP Total (MPP_T) mengindikasikan kenaikan harga dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

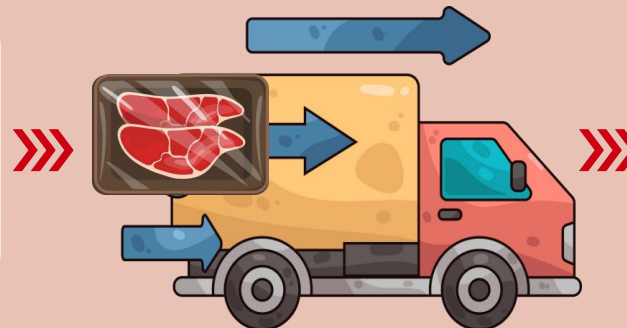
Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Kalimantan Timur melakukan **pembelian** daging sapi dari **2 provinsi lain** yaitu Provinsi DKI Jakarta, dan Jawa Barat.



Kalimantan Timur melakukan **penjualan** daging sapi ke **1 provinsi lain** yaitu Provinsi Kalimantan Utara.

FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Kalimantan Timur:

31,43%

Terdampak
OPERASI PASAR

Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

17,14%

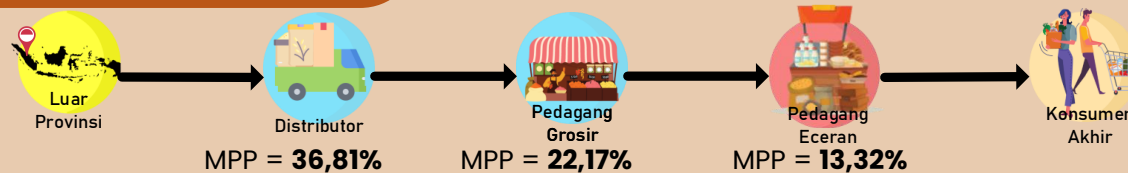
Terdampak
IMPOR

Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.



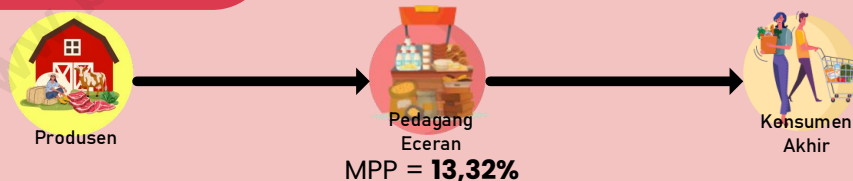
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Kalimantan Timur melalui 3 pedagang perantara yakni Distributor, Pedagang Grosir, dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 89,41%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Kalimantan Timur melalui 1 pedagang perantara yakni Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 13,32%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

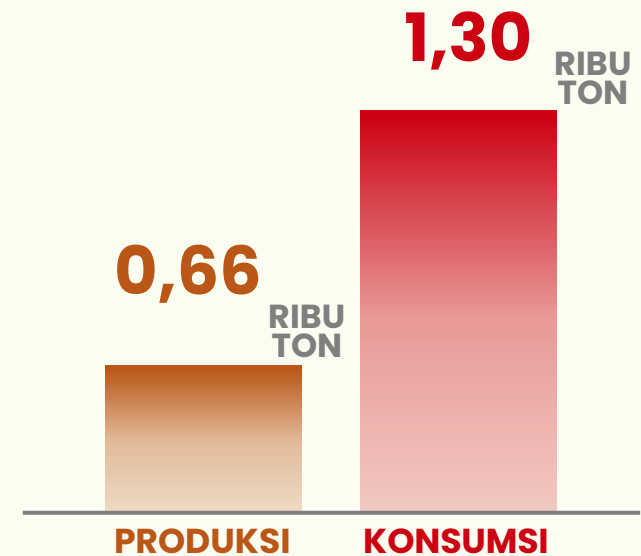
40,00%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

KALIMANTAN UTARA

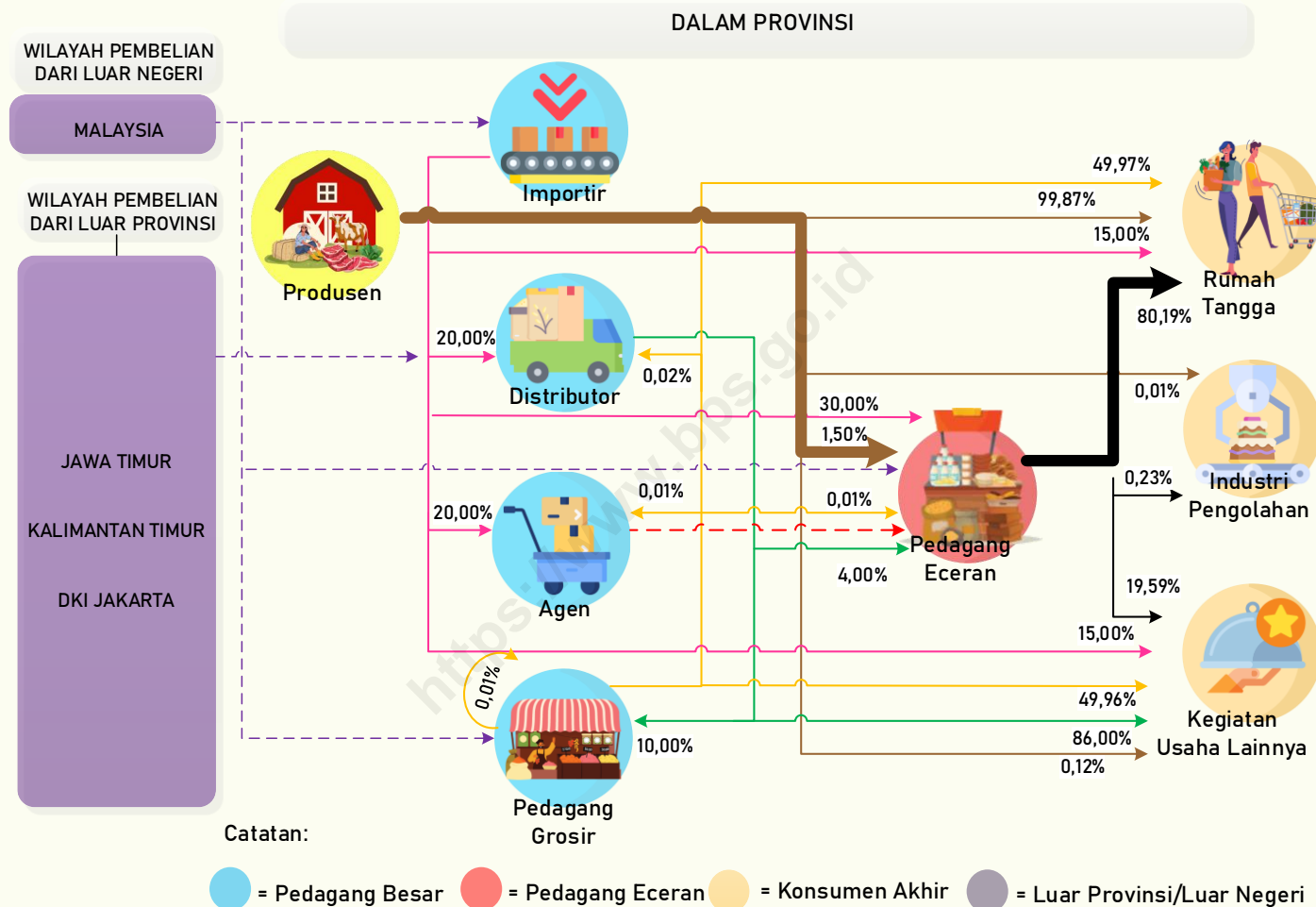


Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Kalimantan Utara pada 2025 mengalami **DEFISIT**, namun **sebagian besar** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Kalimantan Utara dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **5 pedagang perantara**, yaitu importir, distributor, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang Eceran
MPP = 9,68%



Konsumen Akhir

Pola utama di Provinsi Kalimantan Utara memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
9,68%

MPP Total (MPP_T) mengindikasikan kenaikan harga dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Kalimantan Utara melakukan **pembelian** daging sapi dari **1 negara lain** yaitu Malaysia serta **3 provinsi lain** yaitu Provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Kalimantan Timur



FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Kalimantan Utara:

47,06%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

5,88%

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor.

23,53%

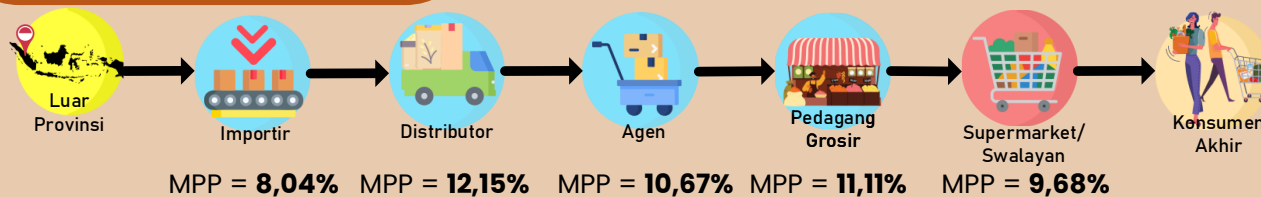
Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.

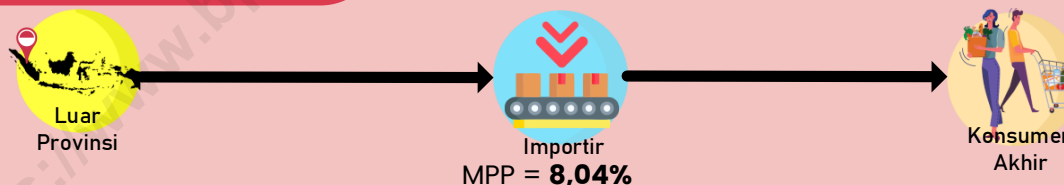
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Kalimantan Utara melalui 5 pedagang perantara yakni Importir, Distributor, Agen, Pedagang Grosir dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 63,41%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Kalimantan Utara melalui 1 pedagang perantara yakni importir dengan MPP_T sebesar 8,04%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

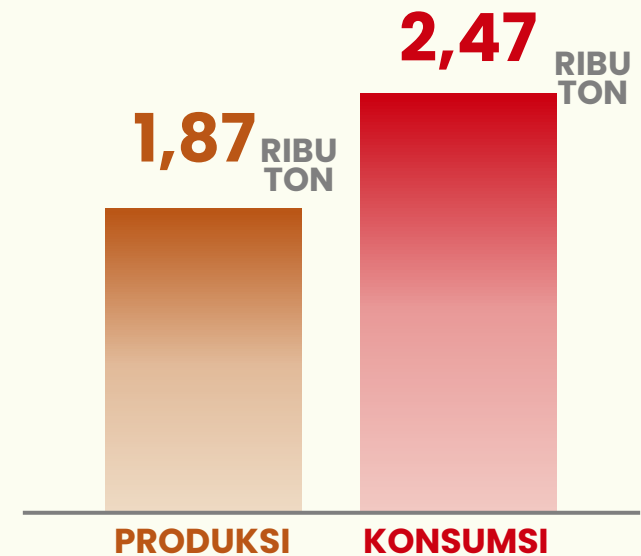
76,47%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

SULAWESI UTARA



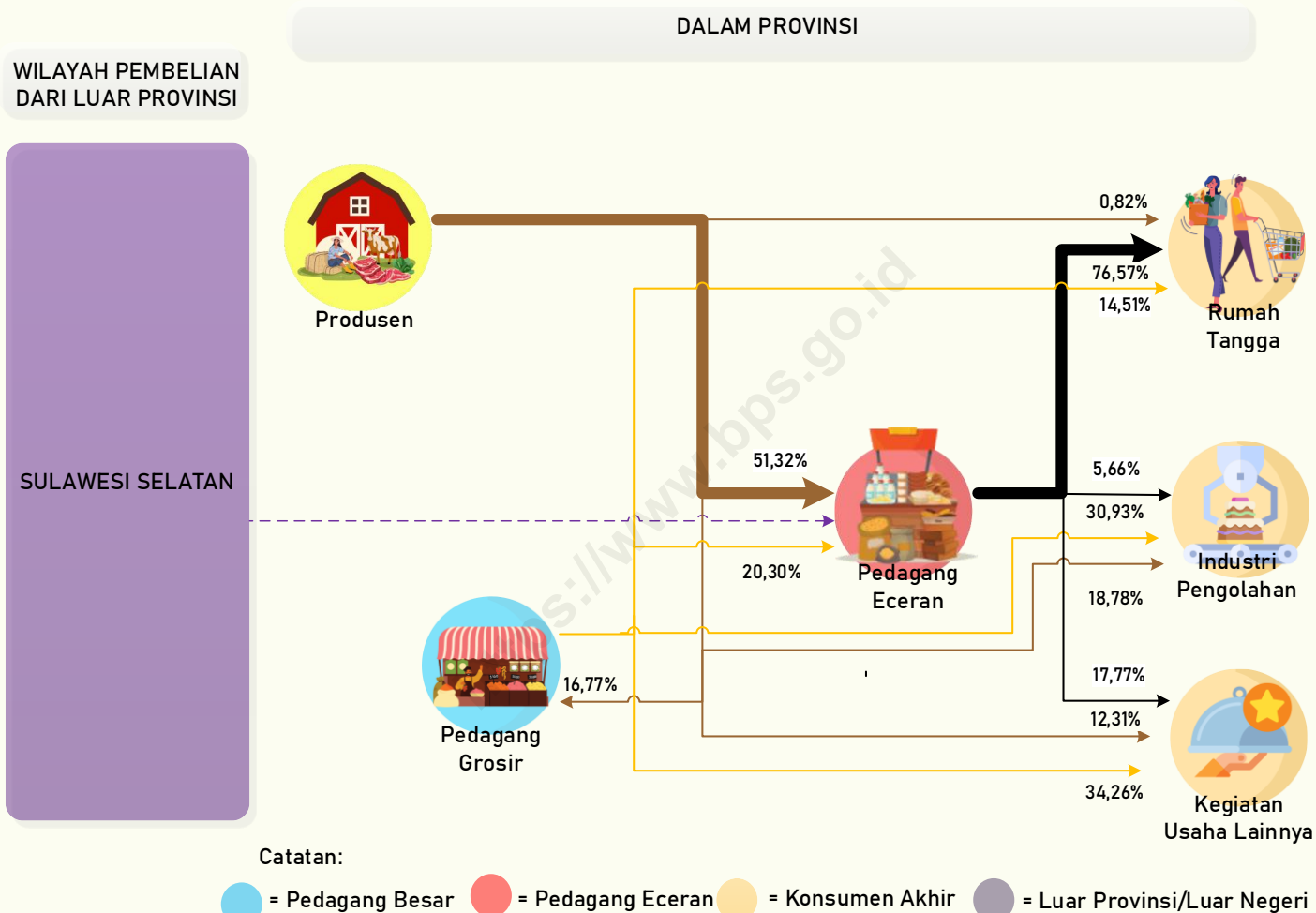
Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Sulawesi Utara pada 2025 mengalami **DEFISIT**, namun **sebagian besar** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.



PROVINSI SULAWESI UTARA

POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Sulawesi Utara dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **2 pedagang perantara**, yaitu pedagang grosir, dan pedagang eceran.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang Eceran

MPP = **22,37%**



Konsumen Akhir

Pola utama di Provinsi Sulawesi Utara memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
22,37%

MPP Total (MPP_T) mengindikasikan kenaikan harga dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Sulawesi Utara melakukan **pembelian** daging sapi dari **1 provinsi lain** yaitu Provinsi Sulawesi Selatan



FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Sulawesi Utara:

9,09%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

6,06%

Terdampak
BENCANA ALAM

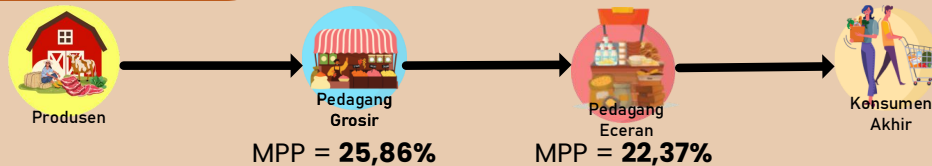


Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor.



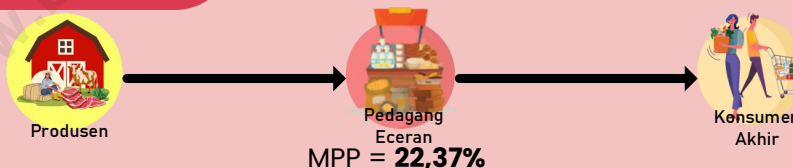
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Sulawesi Utara melalui 2 pedagang perantara yakni, Pedagang Grosir dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 54,01%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Sulawesi Utara melalui 1 pedagang perantara yakni importir dengan MPP_T sebesar 22,37%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

30,30%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

SULAWESI TENGAH



3,92 RIBU
TON

3,28 RIBU
TON

PRODUKSI

KONSUMSI

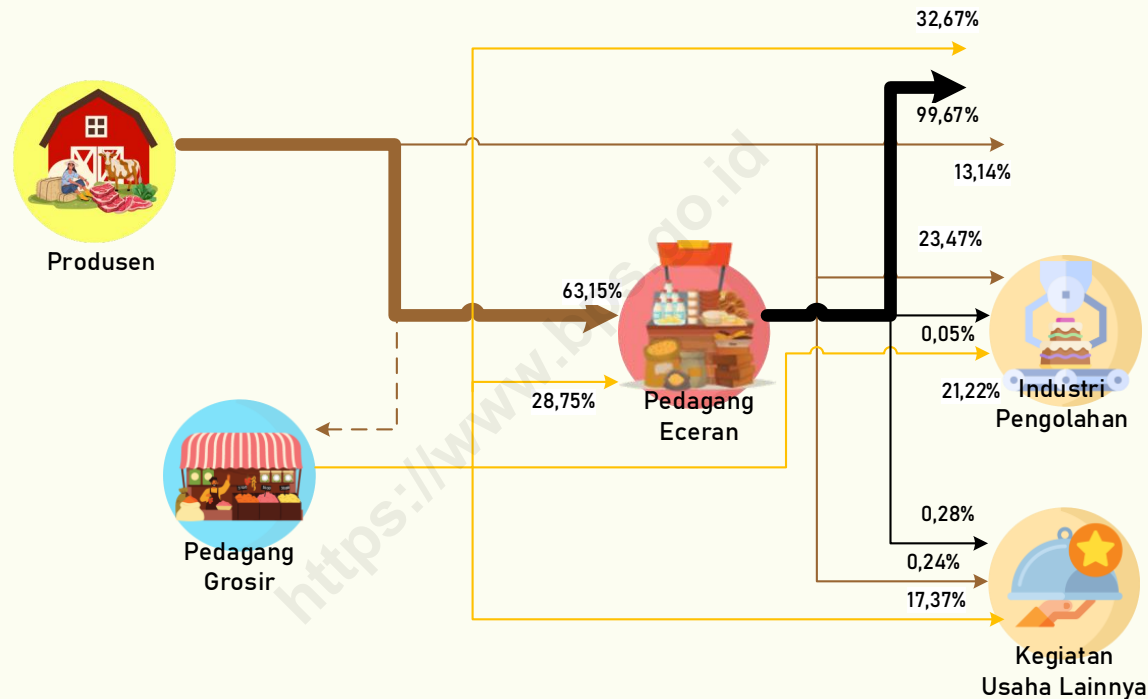
Sumber: Data Neraca Pangan 2025, Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Sulawesi Tengah pada 2025 mengalami **SURPLUS**, sehingga kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI

DALAM PROVINSI



Catatan:

● = Pedagang Besar ● = Pedagang Eceran ● = Konsumen Akhir ● = Luar Provinsi/Luar Negeri

Distribusi daging sapi di Provinsi Sulawesi Tengah dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **2 pedagang perantara**, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang
Eceran
MPP = 13,30%



Konsumen
Akhir

Pola utama di Provinsi Sulawesi Tengah memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
13,30%

MPP Total (MPP_T)
mengindikasikan kenaikan
harga dari produsen sampai
konsumen akhir berdasarkan
pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang
merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar
dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Hasil Survei Pola Distribusi menunjukkan
bahwa Provinsi Sulawesi Tengah **tidak**
melakukan pembelian maupun
penjualan daging sapi dari/keluar
provinsi.



FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Sulawesi Tengah:

30,00%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

10,00%

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor.



POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG

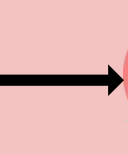


MPP = **23,79%**

MPP = **13,30%**

Potensi pola terpanjang di Provinsi Sulawesi Tengah melalui 2 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 40,26%

POLA TERPENDEK



MPP = **13,30%**

Potensi pola terpendek di Provinsi Sulawesi Tengah melalui 1 pedagang perantara yakni pedagang eceran dengan MPP_T sebesar 13,30%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGUNAKAN INTERNET

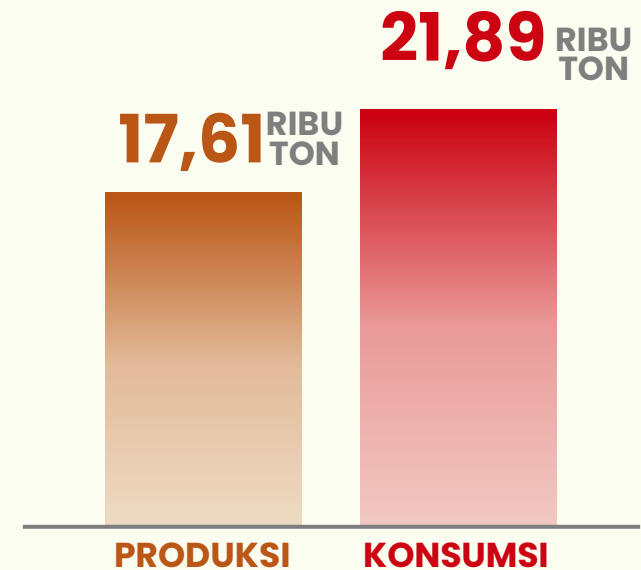
20,00%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

SULAWESI SELATAN

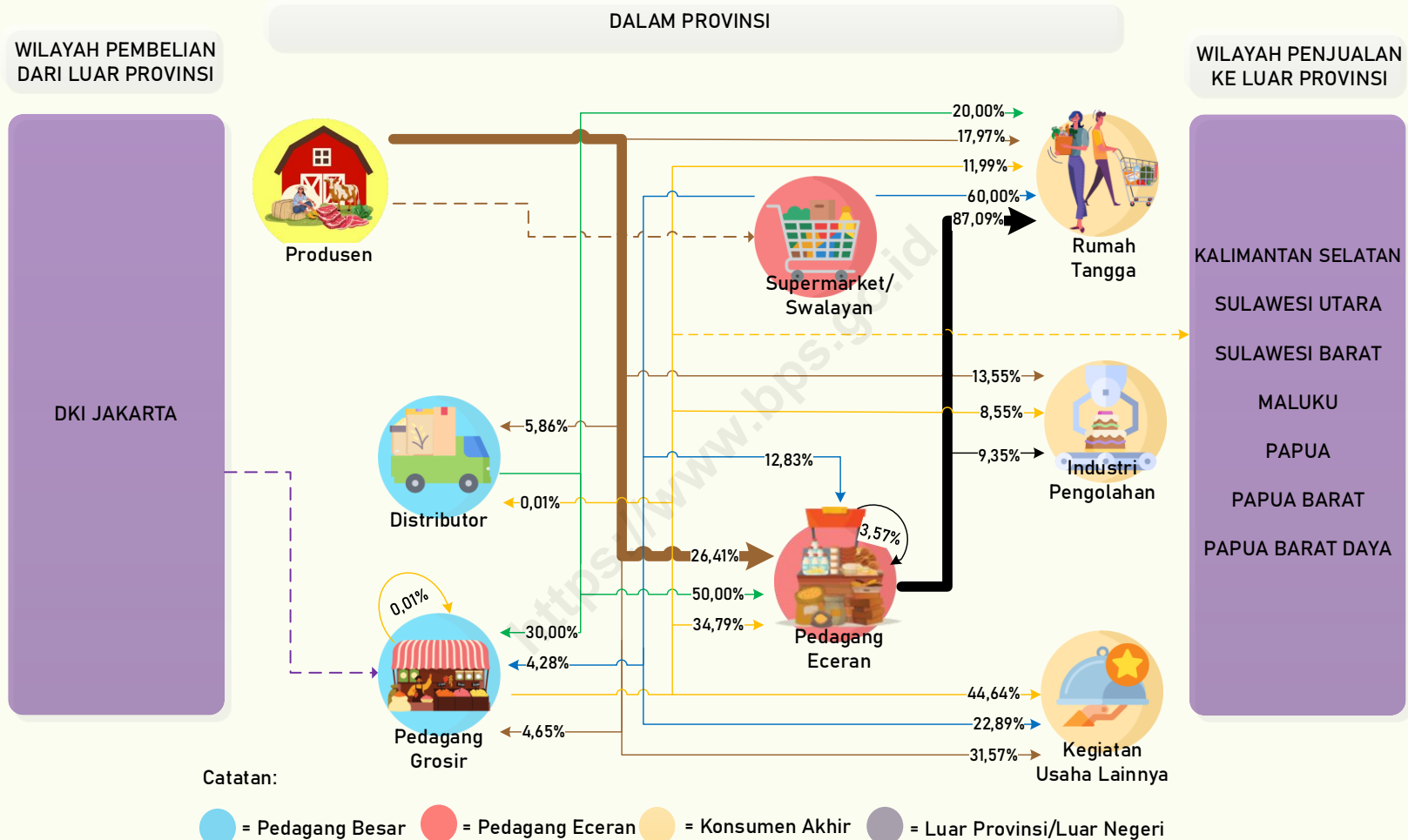


Sumber: Data Neraca Pangan Bapanas,
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Sulawesi Selatan pada 2025 mengalami **DEFISIT**, namun **sebagian besar** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Sulawesi Selatan dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **4 pedagang perantara**, yaitu distributor, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang Eceran

MPP = 9,40%



Konsumen Akhir

Pola utama di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
9,40 %

MPP Total (MPP_T) mengindikasikan kenaikan harga dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan(MPP)

Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Sulawesi Selatan melakukan **pembelian** daging sapi dari **1 provinsi lain**, yaitu Provinsi DKI Jakarta.



Sulawesi Selatan melakukan **penjualan** daging sapi ke **7 provinsi lain** yaitu Provinsi Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Barat, Maluku, Papua Barat, Papua Barat Daya, dan Papua

FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Sulawesi Selatan:

20,59%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

22,06%

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor..

11,76%

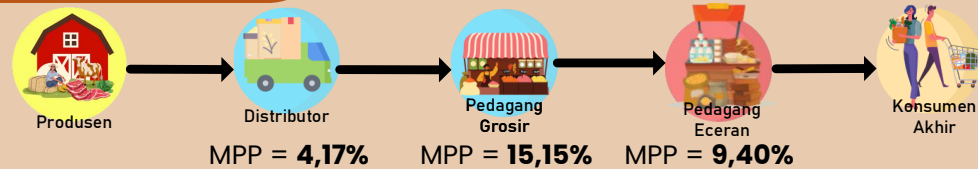
Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.

POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Sulawesi Selatan melalui 3 pedagang perantara yakni Distributor, Pedagang Grosir, dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 31,22%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Sulawesi Selatan melalui 1 pedagang perantara yakni Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 9,40%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

22,06%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

SULAWESI TENGGARA



6,10 RIBU
TON



3,15 RIBU
TON

PRODUKSI

KONSUMSI

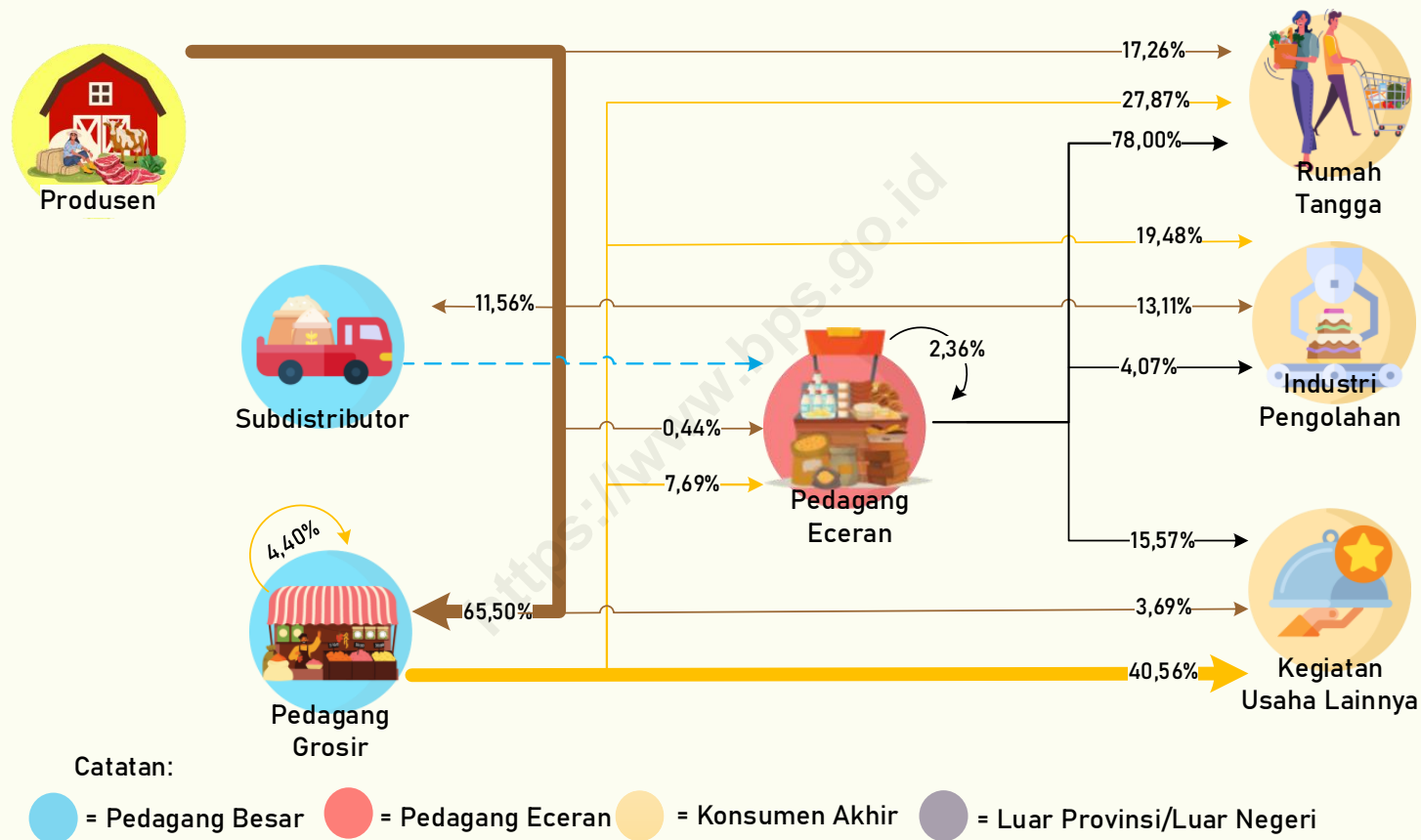
Sumber: Data Neraca Pangan Bapannas,
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Sulawesi Tenggara pada 2025 mengalami **SURPLUS**, sehingga kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI

DALAM PROVINSI



Distribusi daging sapi di Provinsi Sulawesi Tenggara dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **3 pedagang perantara**, yaitu subdistributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang
Grosir
MPP = 7,73%



Konsumen
Akhir

Pola utama di Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
7,73 %

MPP Total (MPP_T)
mengindikasikan kenaikan
harga dari produsen sampai
konsumen akhir berdasarkan
pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang
merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar
dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Hasil Survei Pola Distribusi menunjukkan
bahwa Provinsi Sulawesi Tenggara **tidak**
melakukan pembelian maupun
penjualan daging sapi dari/keluar
provinsi.



FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Sulawesi Tenggara:

9,09%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

6,06%

Terdampak
BENCANA ALAM

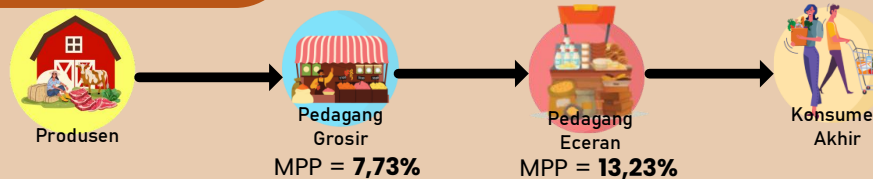


Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor



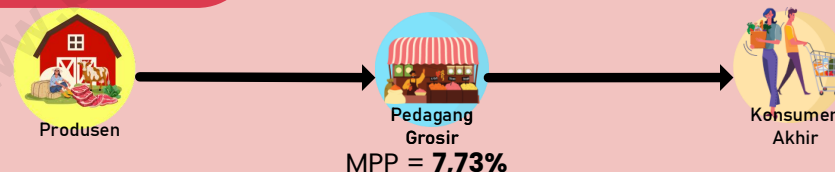
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Sulawesi Tenggara melalui 2 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 21,98%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Sulawesi Tenggara melalui 1 pedagang perantara, yakni Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 7,73%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

33,33%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

GORONTALO



1,94 RIBU TON



1,70 RIBU TON

PRODUKSI

KONSUMSI

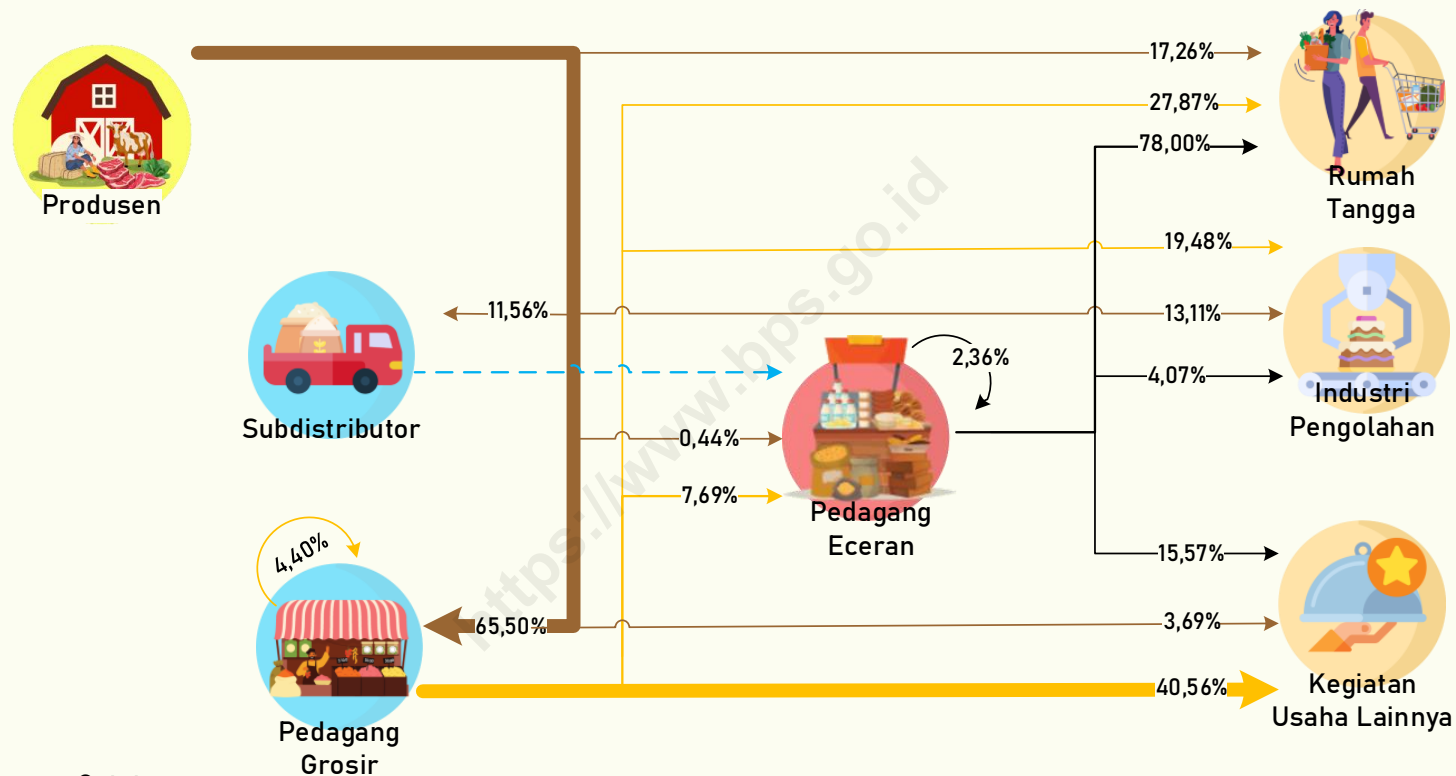
Sumber: Data Neraca Pangan Bapannas,
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Gorontalo pada 2025 mengalami **SURPLUS**, sehingga kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI

DALAM PROVINSI



Catatan:

● = Pedagang Besar ● = Pedagang Eceran ● = Konsumen Akhir ● = Luar Provinsi/Luar Negeri

Distribusi daging sapi di Provinsi Gorontalo dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **2 pedagang perantara**, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang
Grosir
MPP = 14,66%



Konsumen
Akhir

Pola utama di Provinsi Gorontalo memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
14,66 %

MPP Total (MPP_T)
mengindikasikan kenaikan
harga dari produsen sampai
konsumen akhir berdasarkan
pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang
merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar
dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Hasil Survei Pola Distribusi menunjukkan
bahwa Provinsi Gorontalo **tidak**
melakukan pembelian maupun
penjualan daging sapi dari/keluar
provinsi.



FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Gorontalo:

18,75%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

18,75%

Terdampak
BENCANA ALAM

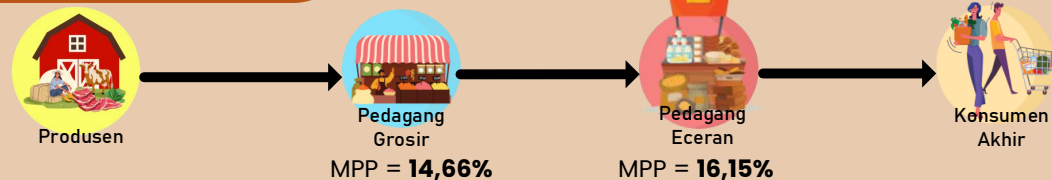


Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor.



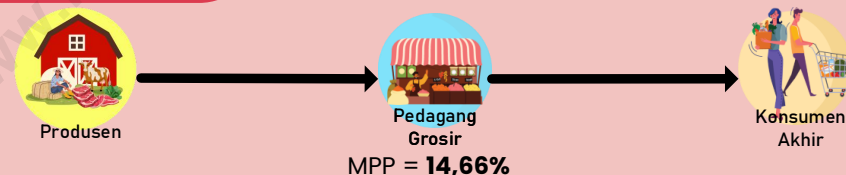
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Gorontalo melalui 2 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 33,18%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Gorontalo melalui 1 pedagang perantara, yakni Pedagang Grosir dengan MPP_T sebesar 14,66%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

25,00%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

SULAWESI BARAT



1,29 RIBU TON



PRODUKSI

1,33 RIBU TON



KONSUMSI

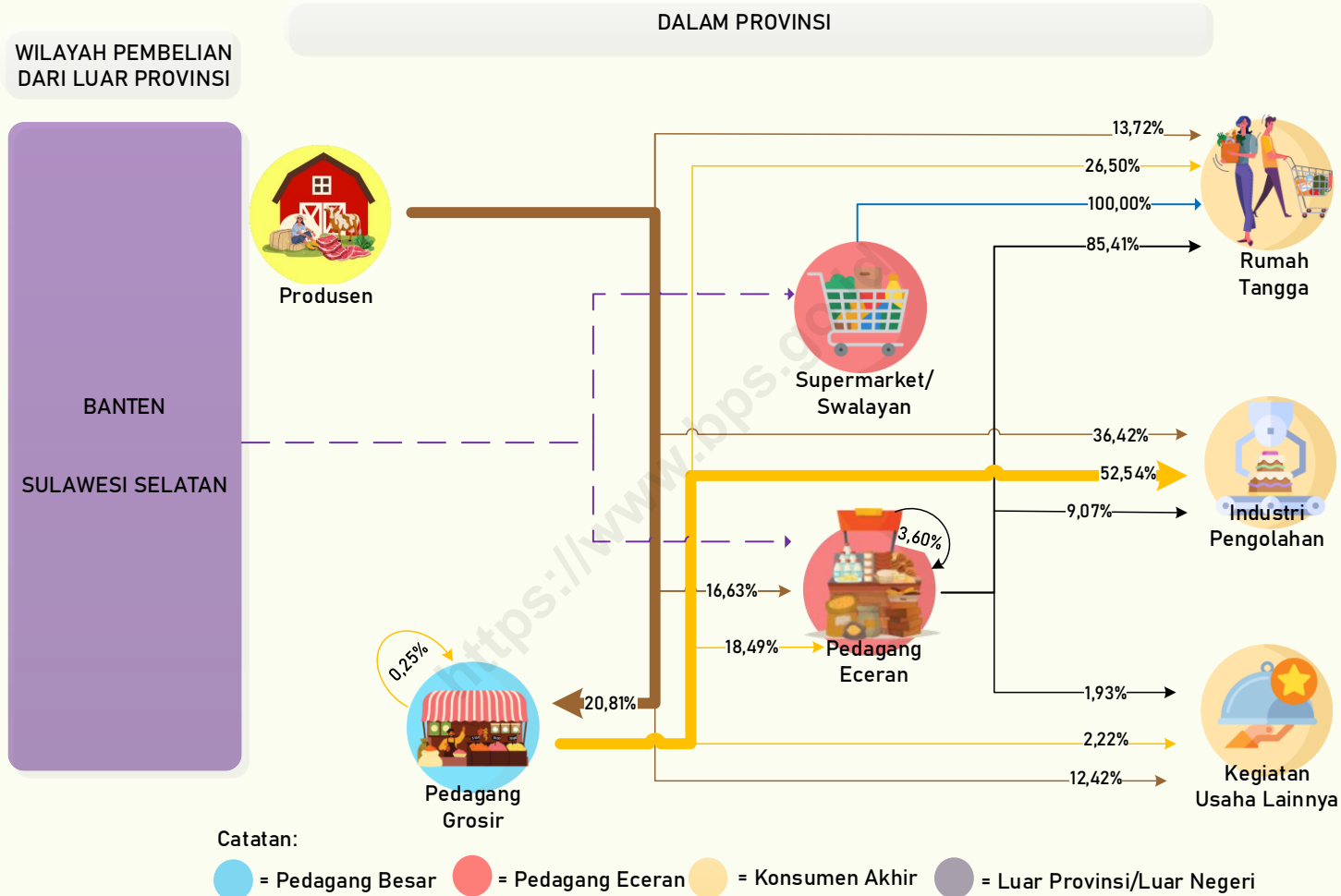
Sumber: Data Neraca Pangan Bapanas
diupdate 22 Oktober 2025

“

Produksi daging sapi di Provinsi Sulawesi Barat pada 2025 mengalami **DEFISIT**, namun **sebagian besar** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Sulawesi Barat dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **3 pedagang perantara**, yaitu pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan.

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang
Grosir

MPP = 10,84%



Konsumen
Akhir

Pola utama di Provinsi Sulawesi Barat memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
10,84 %

MPP Total (MPP_T)
mengindikasikan kenaikan
harga dari produsen sampai
konsumen akhir berdasarkan
pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang
merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar
dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Sulawesi Barat melakukan **pembelian**
daging sapi dari **2 provinsi lain** yaitu Provinsi
Banten dan Sulawesi Selatan.



FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari–Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Sulawesi Barat:

4,76%

Terdampak
OPERASI PASAR

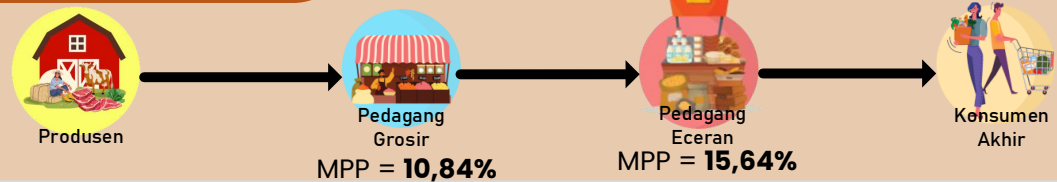


Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga



POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Sulawesi Barat melalui 2 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir, dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 28,18%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Sulawesi Barat melalui 1 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir dengan MPP_T sebesar 10,84%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGUNAKAN INTERNET

38,10%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

MALUKU

1,32 RIBU
TON

1,31 RIBU
TON

PRODUKSI

KONSUMSI

Sumber: Data Neraca Pangan Bapanas,
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Maluku pada 2025 mengalami **SURPLUS**, sehingga kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.

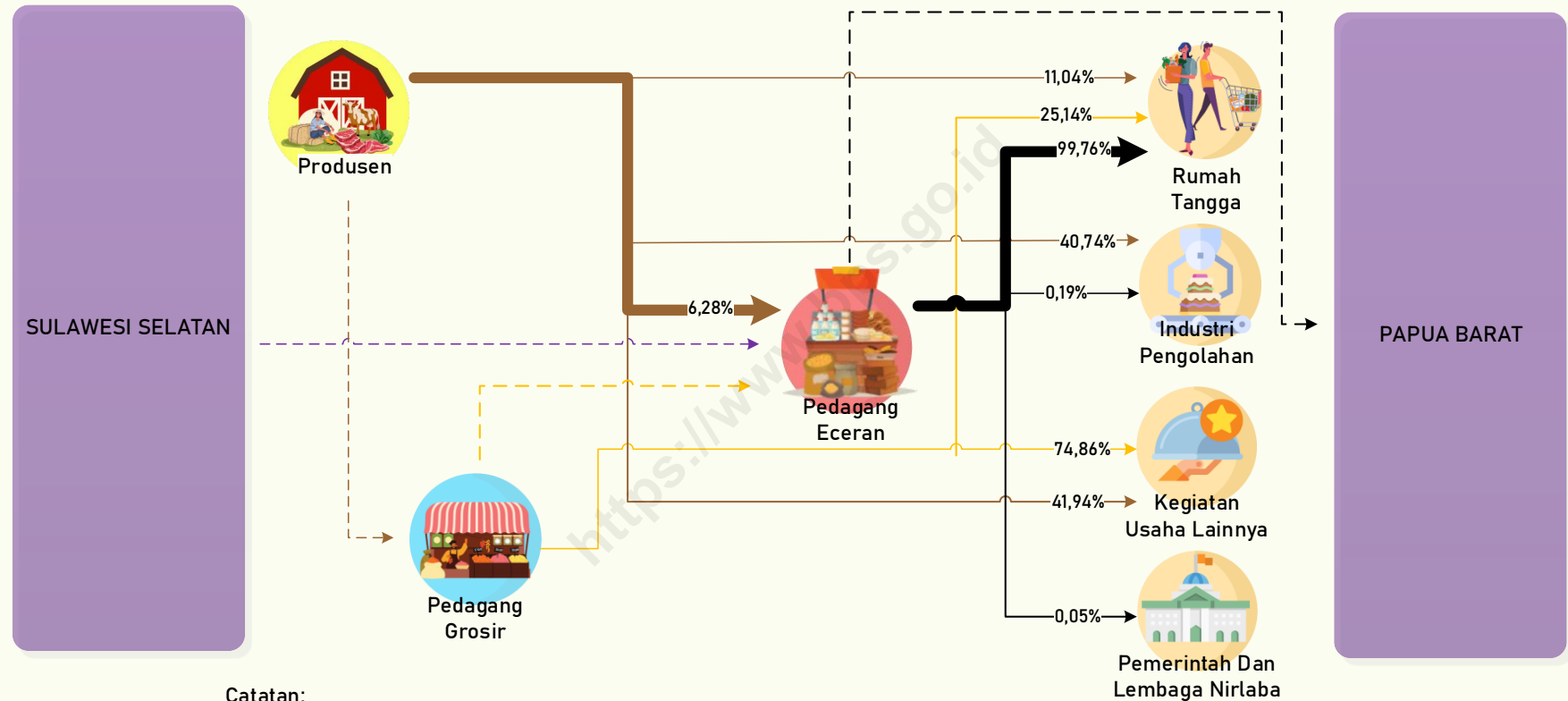


POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI

WILAYAH PEMBELIAN
DARI LUAR PROVINSI

DALAM PROVINSI

WILAYAH PENJUALAN
KE LUAR PROVINSI



Catatan:

● = Pedagang Besar ● = Pedagang Eceran ● = Konsumen Akhir ● = Luar Provinsi/Luar Negeri

Distribusi daging sapi di Provinsi Maluku dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **2 pedagang perantara**, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang Eceran

MPP = 14,36%



Konsumen Akhir

Pola utama di Provinsi Maluku memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
14,36 %

MPP Total (MPP_T) mengindikasikan kenaikan harga dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

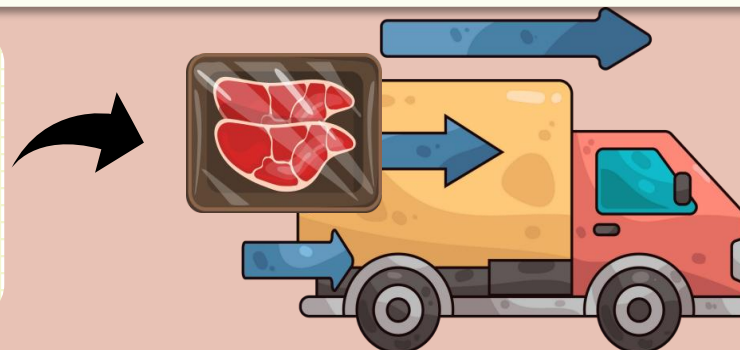
Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Maluku melakukan **pembelian** daging sapi dari **1 provinsi lain**, yaitu Provinsi Sulawesi Selatan



Maluku melakukan **penjualan** daging sapi ke **1 provinsi lain**, yaitu Provinsi Papua Barat

FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Maluku:

4,00%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

4,00%

Terdampak
BENCANA ALAM

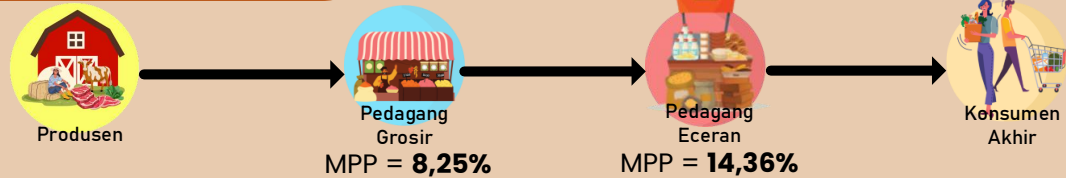


Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor.



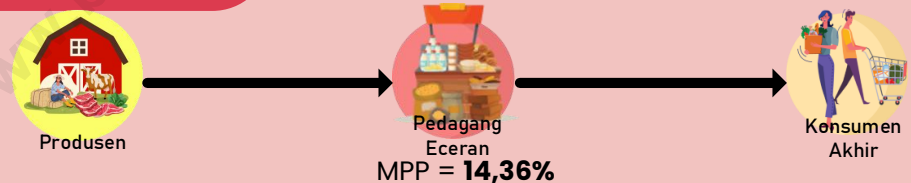
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Maluku melalui 2 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 23,79%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Maluku melalui 1 pedagang perantara, yakni Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 14,36%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

24,00%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

MALUKU UTARA

1,56 RIBU
TON

1,52 RIBU
TON

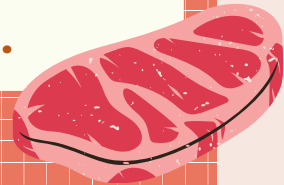
PRODUKSI

KONSUMSI

Sumber: Data Neraca Pangan Bapannas,
diupdate 22 Oktober 2025

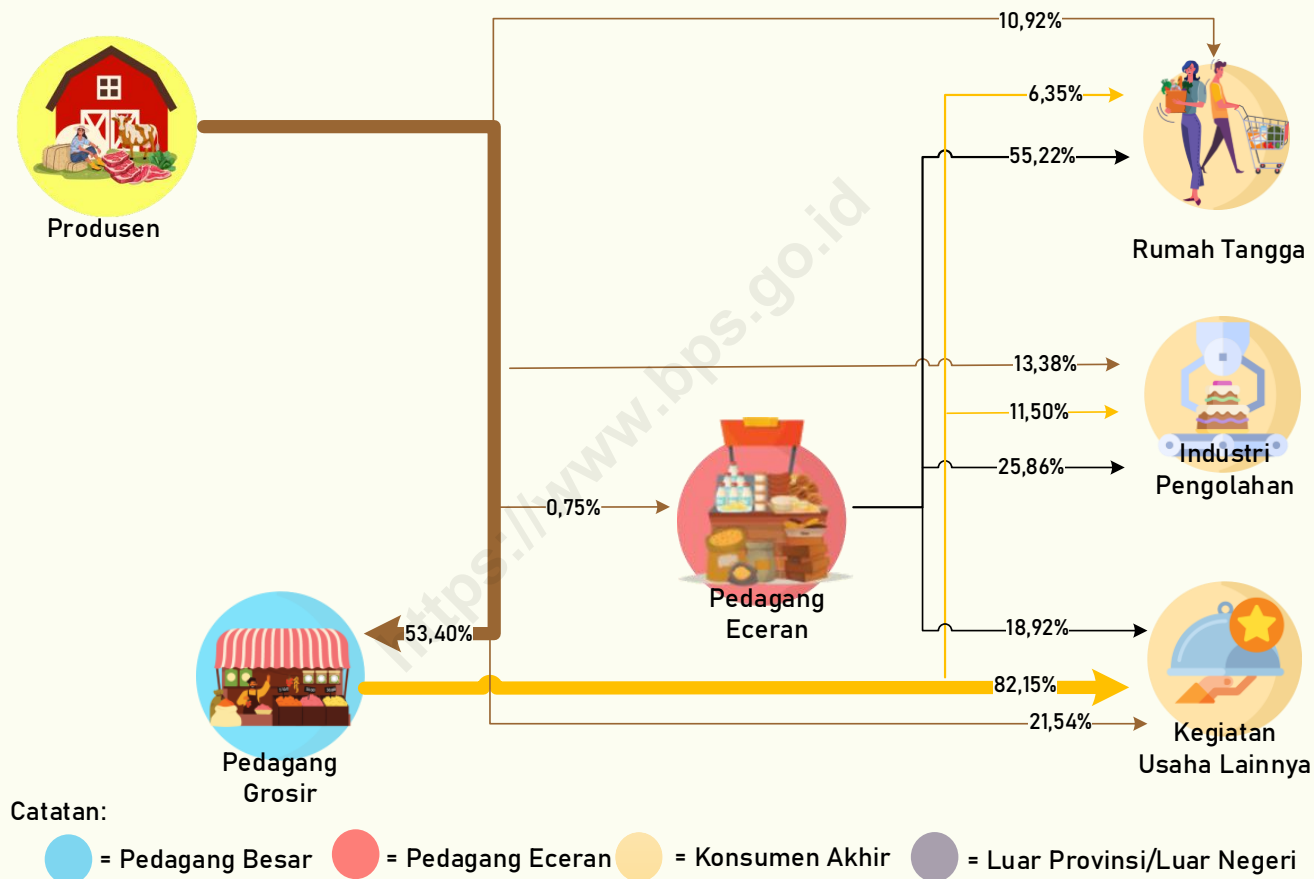
“

Produksi daging sapi di Provinsi Maluku Utara pada 2025 mengalami **SURPLUS**, sehingga kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI

DALAM PROVINSI



Distribusi daging sapi di Provinsi Maluku Utara dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **2 pedagang perantara**, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang
Grosir

MPP = 19,31%



Konsumen
Akhir

Pola utama di Provinsi Maluku Utara memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
19,31 %

MPP Total (MPP_T)
mengindikasikan kenaikan
harga dari produsen sampai
konsumen akhir berdasarkan
pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang
merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar
dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Hasil Survei Pola Distribusi menunjukkan
bahwa Provinsi Maluku Utara **tidak**
melakukan pembelian maupun
penjualan daging sapi dari/keluar
provinsi.



FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Maluku Utara :

17,65%

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor.

5,88%

Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.



POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Produsen



Pedagang
Grosir

MPP = **19,31%**



Konsumen
Akhir

Potensi pola terpanjang di Provinsi Maluku Utara melalui 1 pedagang perantara yakni Pedagang grosir dengan MPP_T sebesar 19,31%

POLA TERPENDEK



Produsen



Pedagang
Eceran

MPP = **16,66%**



Konsumen
Akhir

Potensi pola terpendek di Provinsi Maluku Utara melalui 1 pedagang perantara, yakni Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 16,66%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

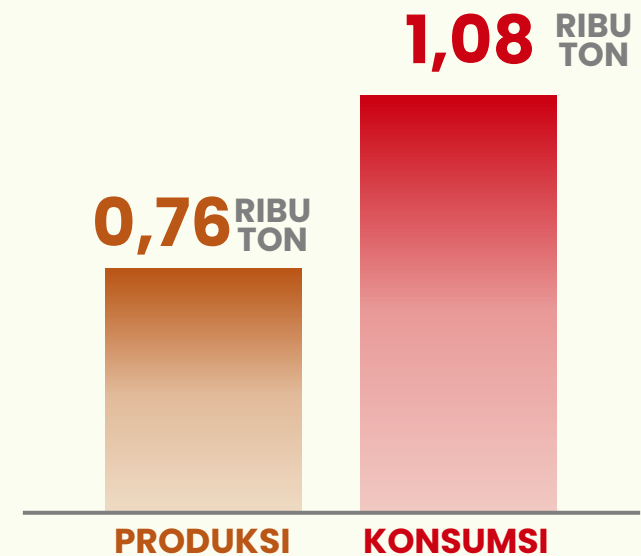
35,29%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

PAPUA BARAT

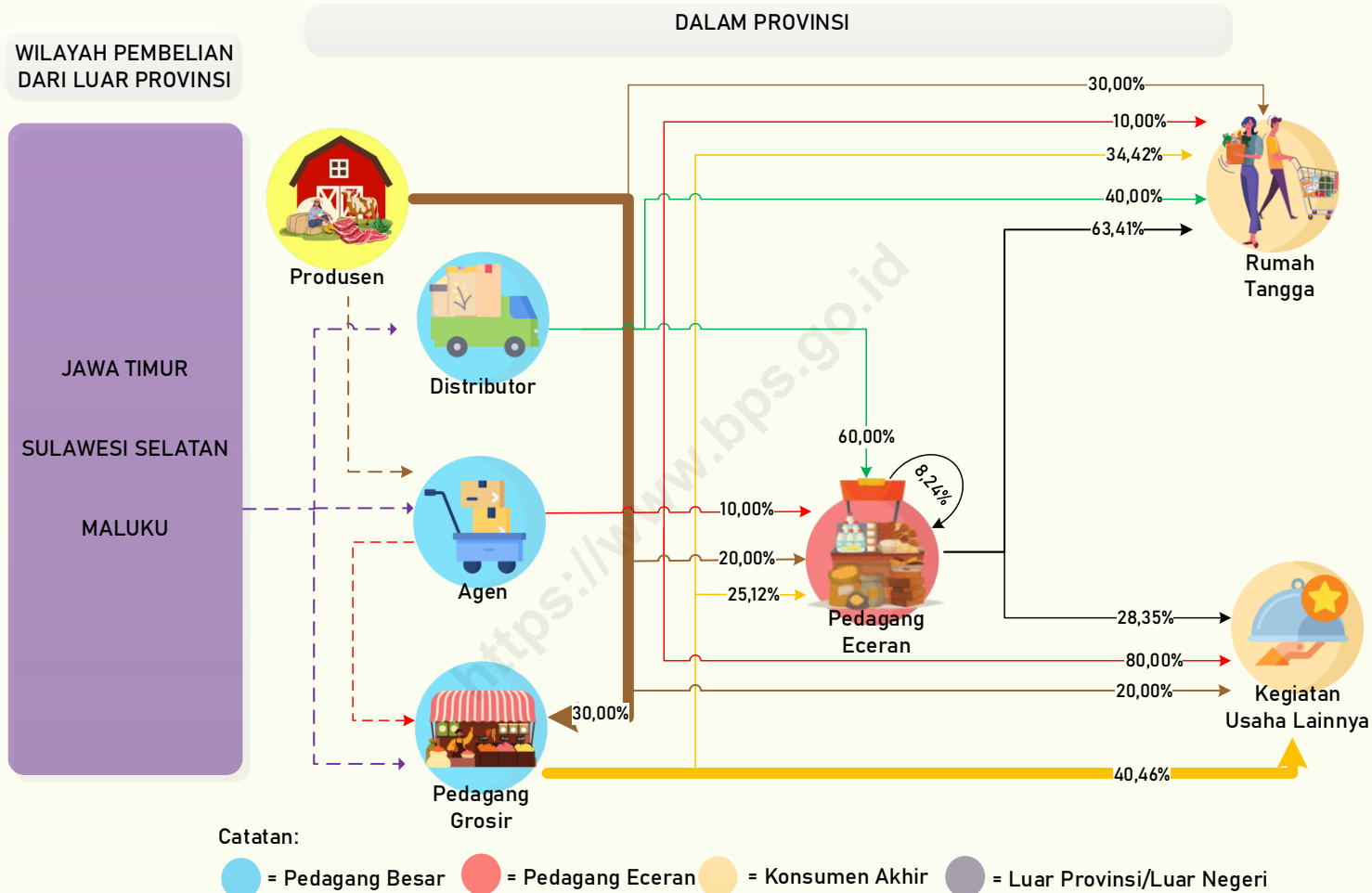


Sumber: Data Neraca Pangan Bapannas,
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Papua Barat pada 2025 mengalami **DEFISIT**, namun **sebagian besar** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi .



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Papua Barat dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **4 pedagang perantara**, yaitu distributor, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang Grosir



Konsumen Akhir

MPP = 18,75%

Pola utama di Provinsi Papua Barat memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
18,75 %

MPP Total (MPP_T) mengindikasikan kenaikan harga dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Papua Barat melakukan **pembelian** daging sapi dari **3 provinsi lain** yaitu Provinsi Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Maluku.



FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Papua Barat:

9,09%

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor.

9,09%

Terdampak
IMPOR

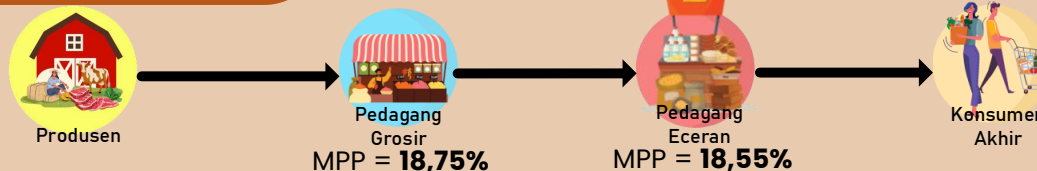


Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.



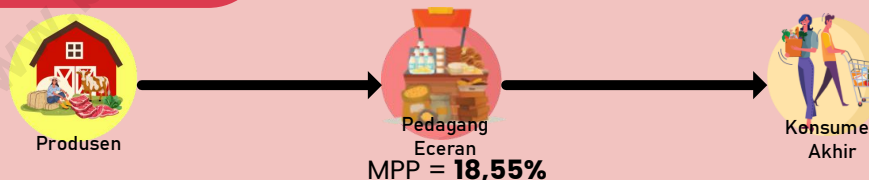
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Papua Barat melalui 2 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 40,78%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Papua Barat melalui 1 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir dengan MPP_T sebesar 18,55%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

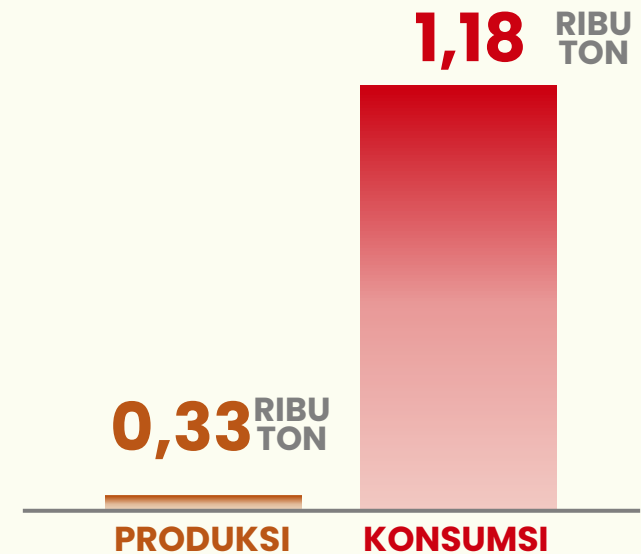
18,18%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

PAPUA BARAT DAYA

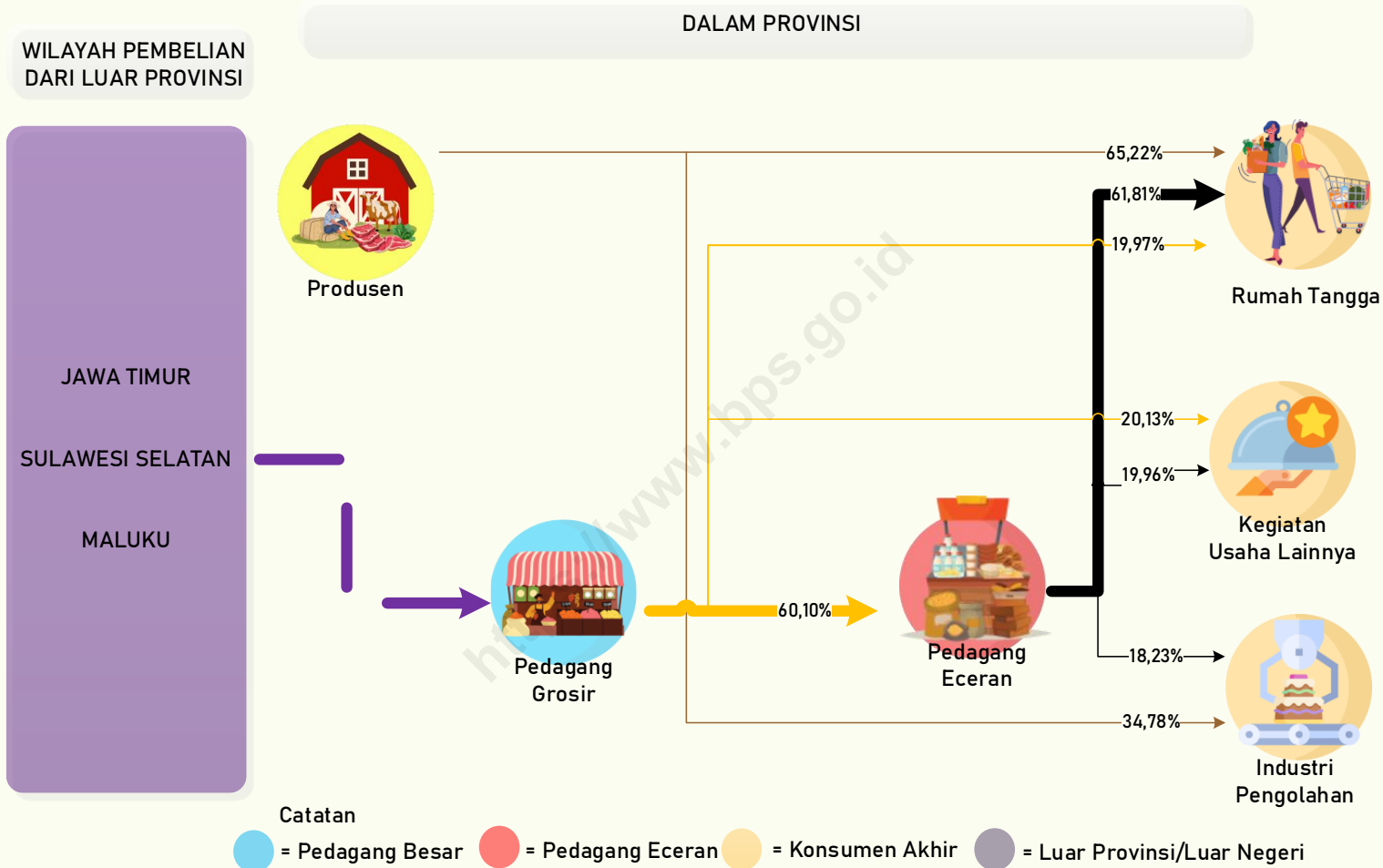


Sumber: Data Neraca Pangan Bapannas,
di update 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Papua Barat Daya pada 2025 mengalami **DEFISIT**, sehingga hanya **sebagian kecil** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi di dalam provinsi.

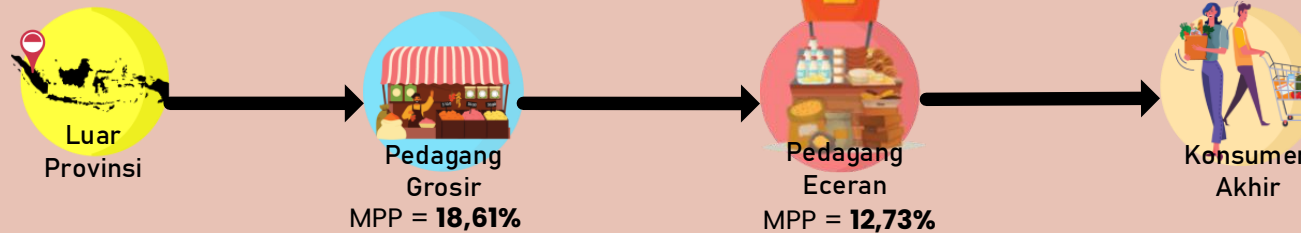


POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Papua Barat Daya dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **2 pedagang perantara**, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Pola utama di Provinsi Papua Barat Daya memiliki 3 rantai dengan pendistribusian melibatkan 2 pedagang perantara.



MPP TOTAL
33,71 %

MPP Total (MPP_T) mengindikasikan kenaikan harga dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Papua Barat Daya melakukan **pembelian** daging sapi dari **3 provinsi lain** yaitu Provinsi Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Maluku.



FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Papua Barat Daya:

6,67%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

13,33%

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor.

26,67%

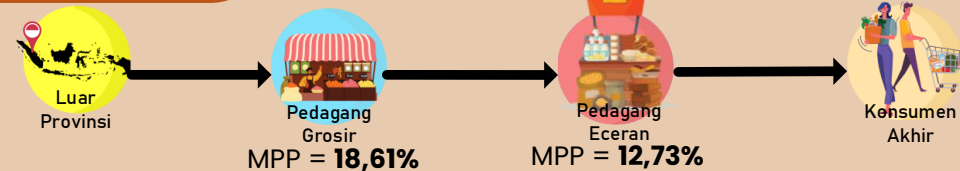
Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.

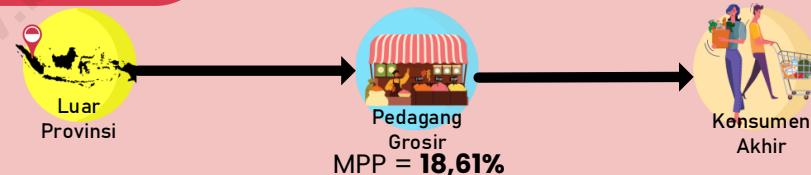
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Papua Barat Daya melalui 2 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 33,71%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Papua Barat Daya melalui 1 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir dengan MPP_T sebesar 18,61%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

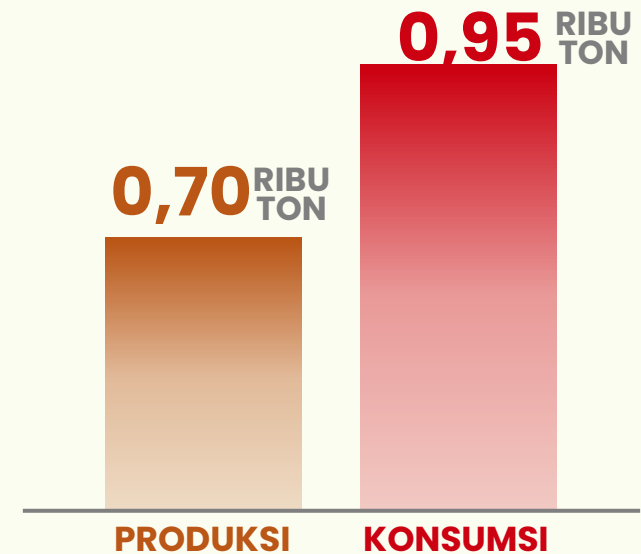
46,67%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

PAPUA

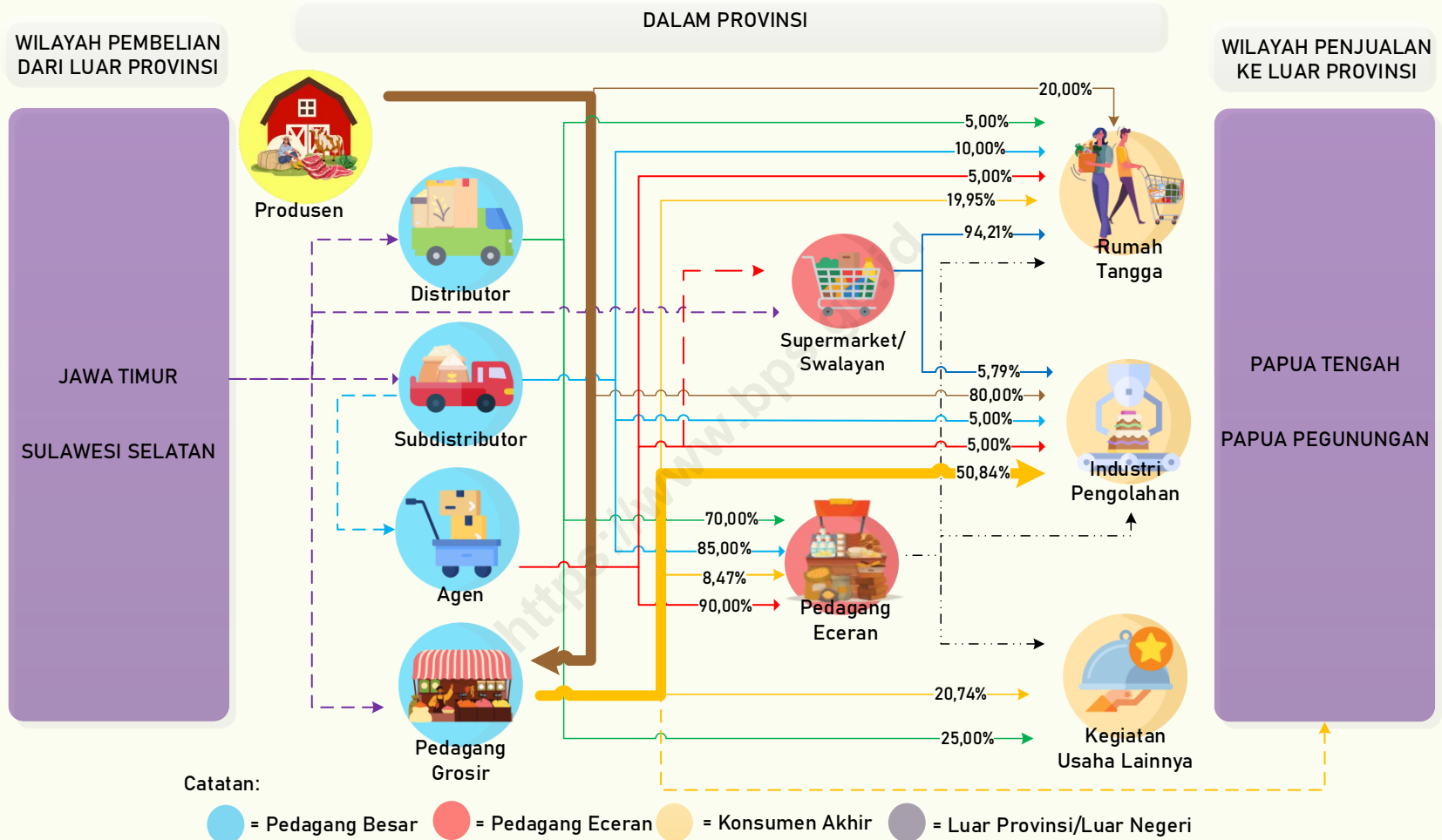


Sumber: Data Neraca Pangan Bapanas,
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Papua pada 2025 mengalami **DEFISIT**, namun **sebagian besar** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Papua dari produsen ke konsumen akhir melibatkan

6 pedagang perantara,

yaitu distributor, subdistributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang
Grosir

MPP = **34,65%**



Konsumen
Akhir

Pola utama di Provinsi Papua memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
34,65 %

MPP Total (MPP_T)
mengindikasikan kenaikan
harga dari produsen sampai
konsumen akhir berdasarkan
pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

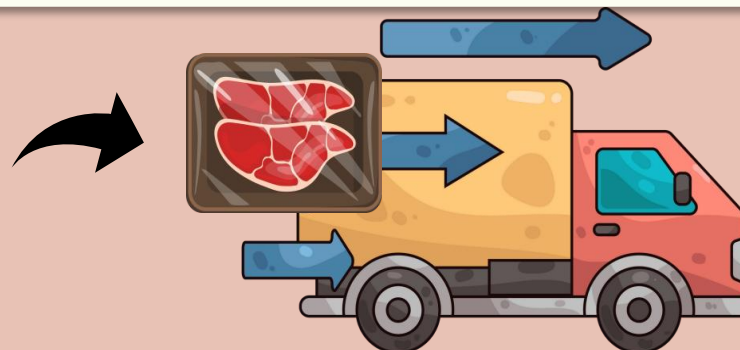
Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang
merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar
dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Papua melakukan **pembelian** daging
sapi dari **2 Provinsi** lainnya, yaitu
Provinsi Jawa Timur dan Sulawesi
Selatan



Papua melakukan **penjualan** daging
sapi ke **1 Provinsi** lainnya Provinsi
Papua Pegunungan

FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Papua:

12,50%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga

25,00%

Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor.

6,25%

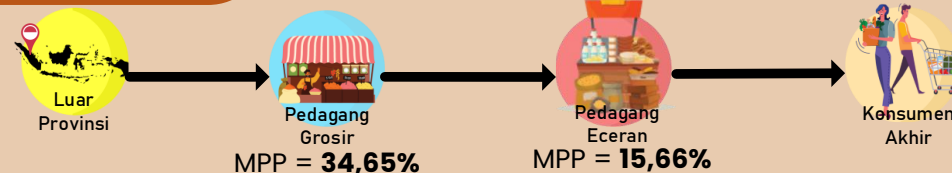
Terdampak
IMPOR



Masuknya pasokan komoditas dari luar negeri.

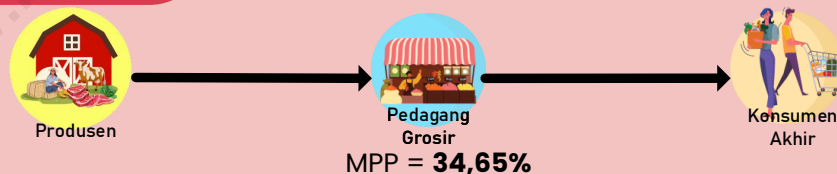
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Papua melalui 2 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir, dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 55,74%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Papua melalui 1 pedagang perantara yakni Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 34,65%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

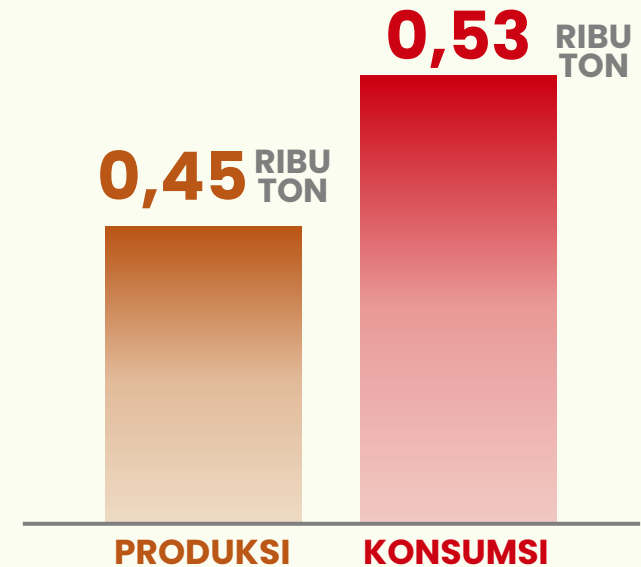
75,00%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

PAPUA SELATAN

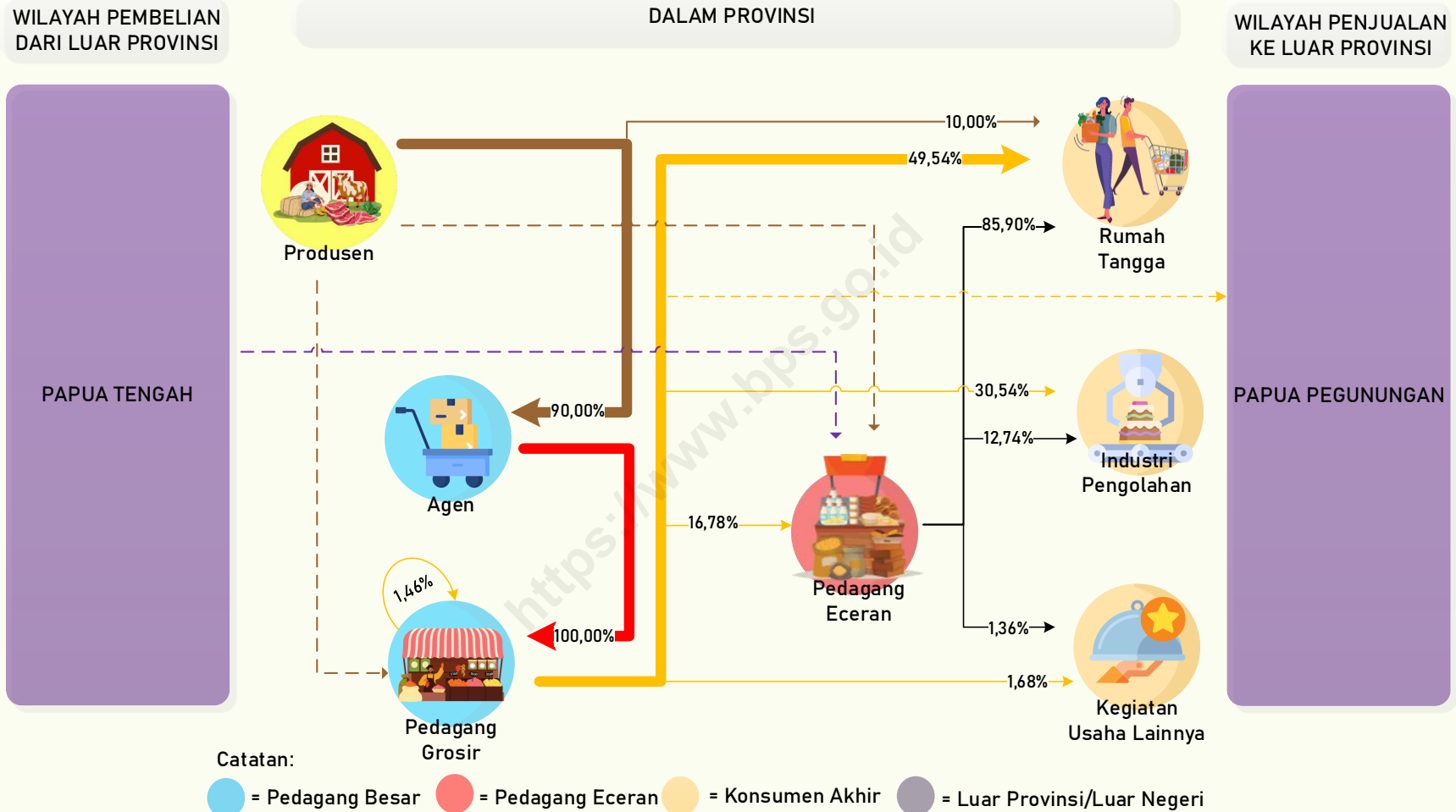


Sumber: Data Neraca Pangan Bapanas,
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Papua Selatan pada 2025 mengalami **DEFISIT**, namun **sebagian besar** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.

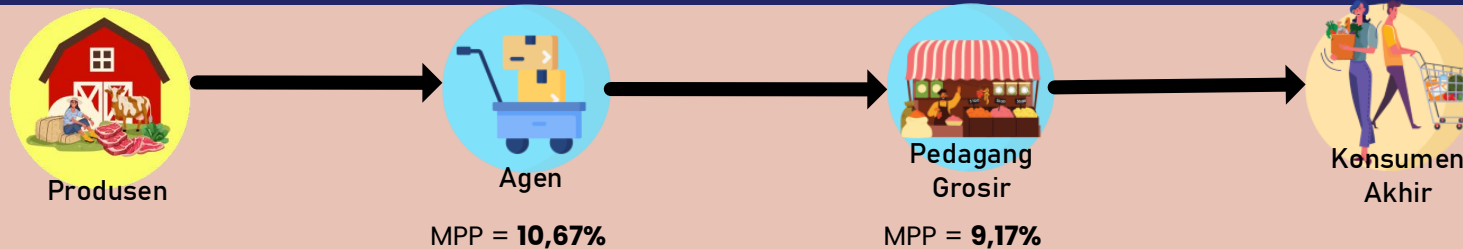


POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Papua Selatan dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **3 pedagang perantara**, yaitu agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Pola utama di Provinsi Papua Selatan memiliki 3 rantai dengan pendistribusian melibatkan 2 pedagang perantara.



MPP TOTAL
20,82 %

MPP Total (MPP_T) mengindikasikan kenaikan harga dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

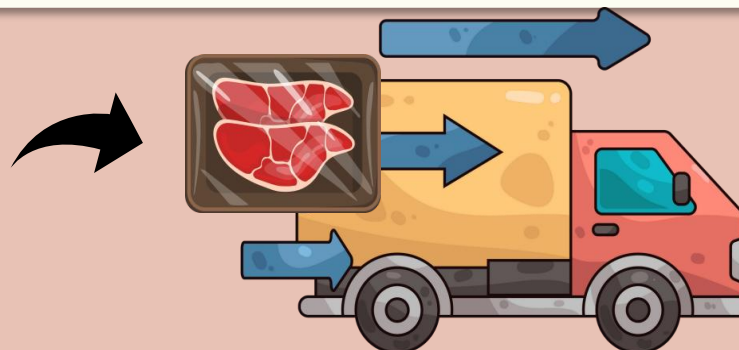
Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Papua Selatan melakukan **pembelian** daging sapi dari **1 Provinsi** lainnya, yaitu Provinsi Papua Tengah



Papua Selatan melakukan **penjualan** daging sapi ke **1 Provinsi** lainnya, yaitu Provinsi Papua Pegunungan

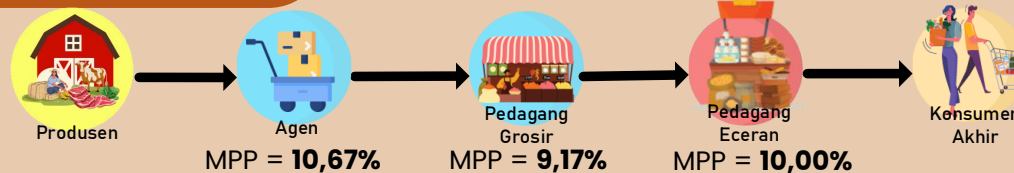


Selama Januari–Juni 2025, di Provinsi Papua Selatan **tidak ada FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG** baik itu operasi pasar, bencana alam, maupun impor.



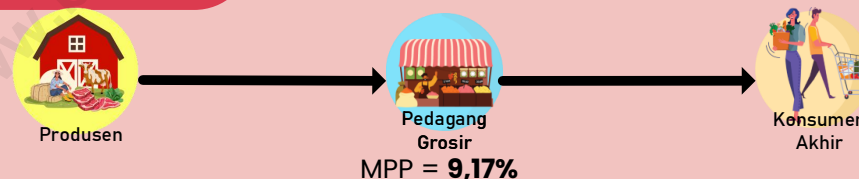
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Papua Selatan melalui 3 pedagang perantara yakni Agen, Pedagang Grosir, dan Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 32,90%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Papua Selatan melalui 1 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir dengan MPP_T sebesar 9,17%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

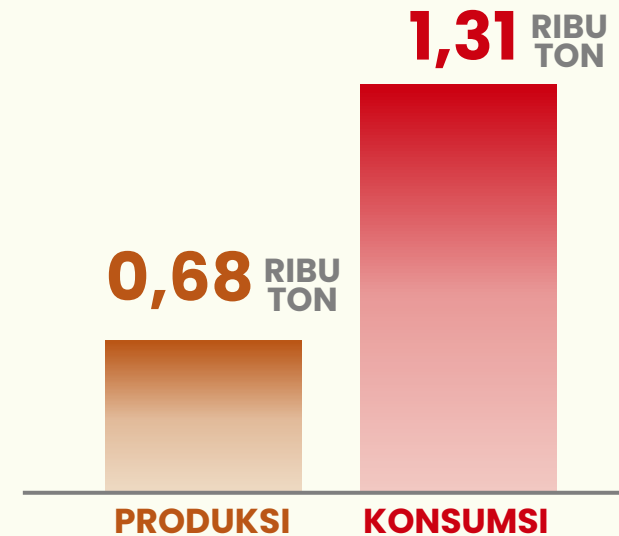
46,67%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

PAPUA TENGAH

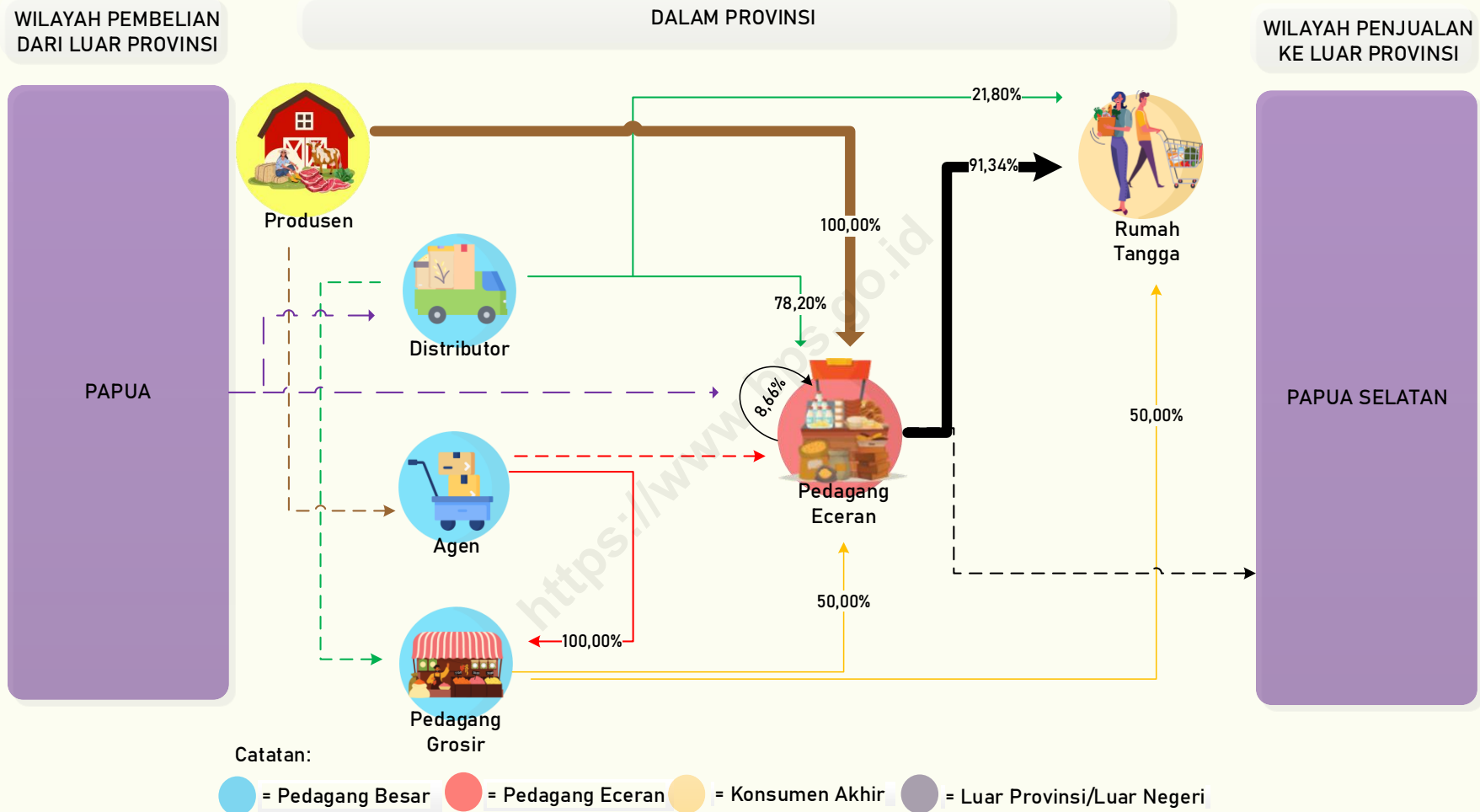


Sumber: Data Neraca Pangan Bapannas,
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Papua Tengah pada 2025 mengalami **DEFISIT**, namun **sebagian besar** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi dalam provinsi.



POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Papua Tengah dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **4 pedagang perantara**, yaitu distributor, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Produsen



Pedagang
Eceran
MPP = **22,91%**



Konsumen
Akhir

Pola utama di Provinsi Papua Tengah memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
22,91 %

MPP Total (**MPP_T**)
mengindikasikan kenaikan
harga dari produsen sampai
konsumen akhir berdasarkan
pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

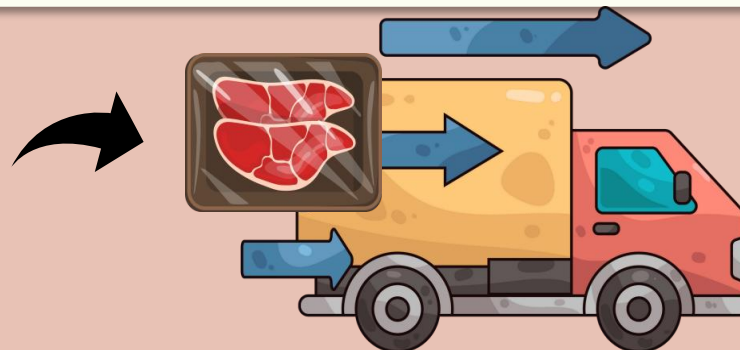
Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang
merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar
dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Papua Tengah melakukan **pembelian**
daging sapi dari **1 Provinsi** lainnya,
yaitu Provinsi Papua



Papua Tengah melakukan **penjualan**
daging sapi ke **1 Provinsi** lainnya, yaitu
Provinsi Papua Selatan

FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Papua Tengah:

38,46%

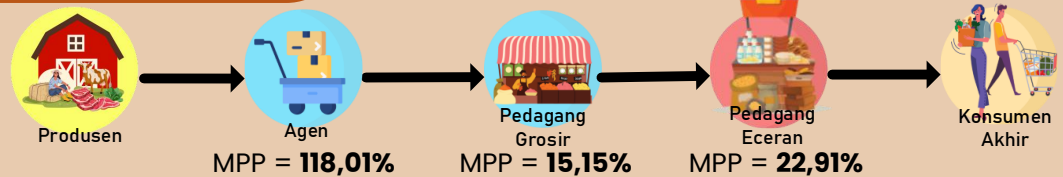
Terdampak
BENCANA ALAM



Bencana akibat peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, angin topan, tanah longsor.

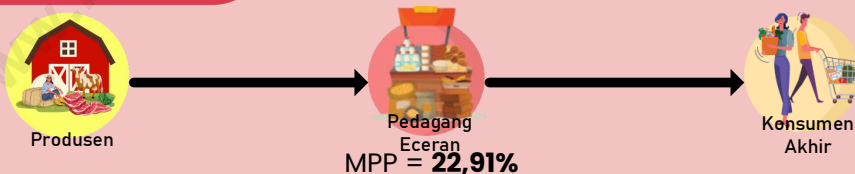


POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Papua Tengah melalui 1 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir dengan MPP_T sebesar 165,37%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Papua Tengah melalui 1 pedagang perantara yakni Pedagang Grosir dengan MPP_T sebesar 22,91%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

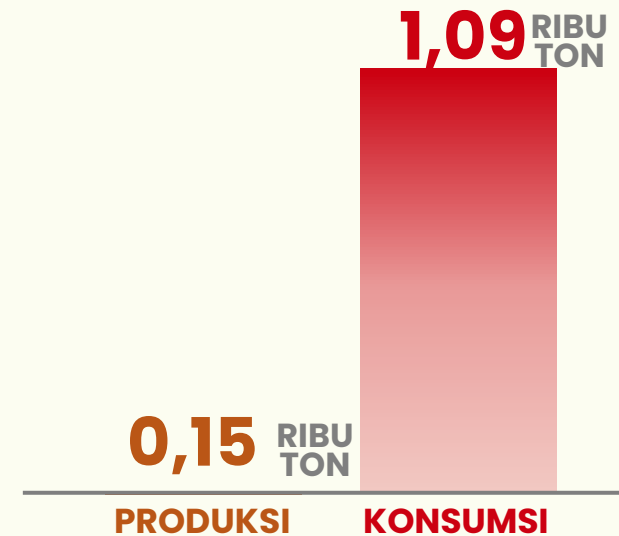
46,15%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



PROVINSI

PAPUA PEGUNUNGAN



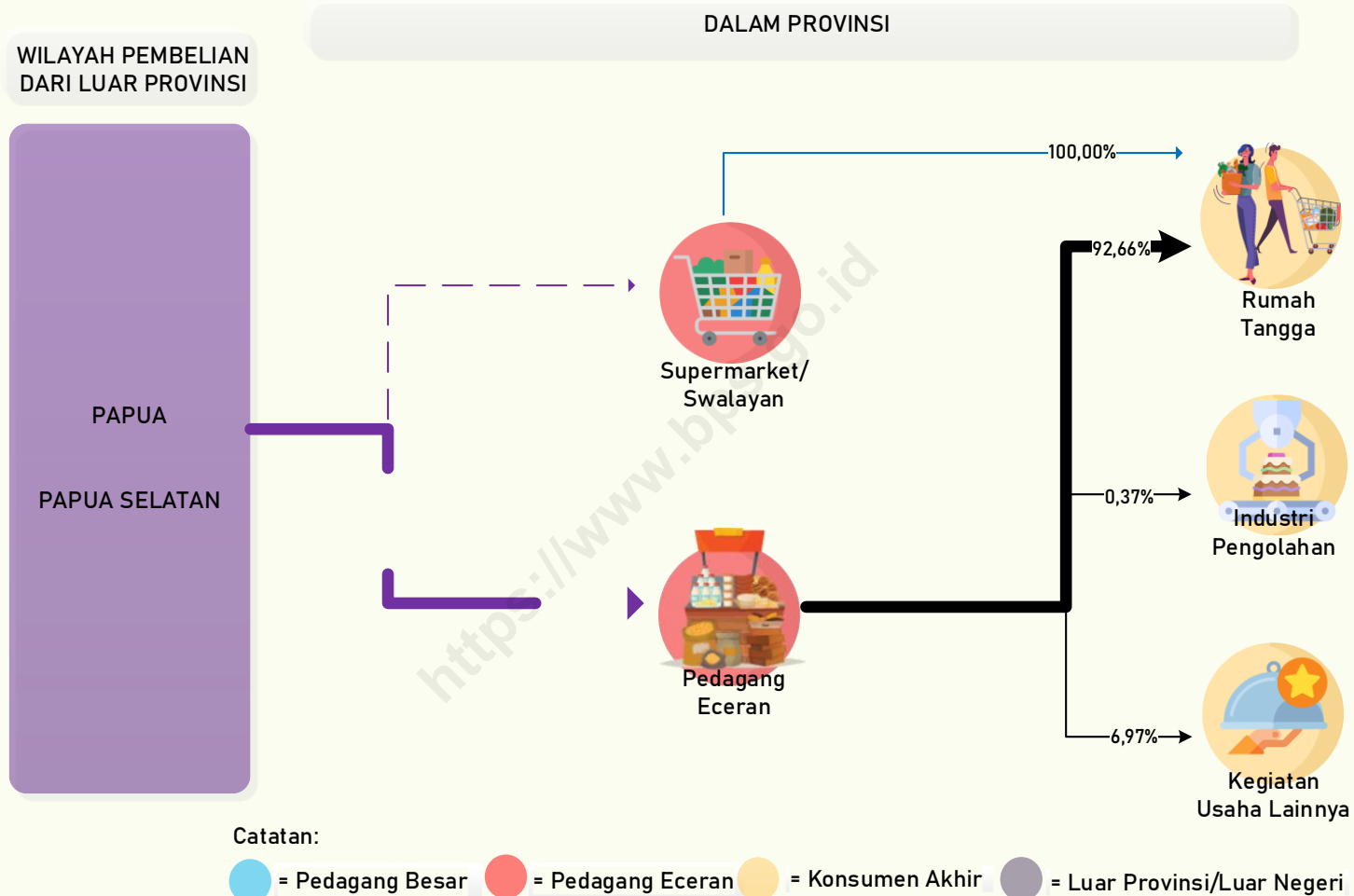
Sumber: Data Neraca Pangan Bapanas,
diupdate 22 Oktober 2025

Produksi daging sapi di Provinsi Papua Pegunungan pada 2025 mengalami **DEFISIT**, sehingga hanya **sebagian kecil** kebutuhan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga dapat dipenuhi oleh produksi di dalam provinsi.



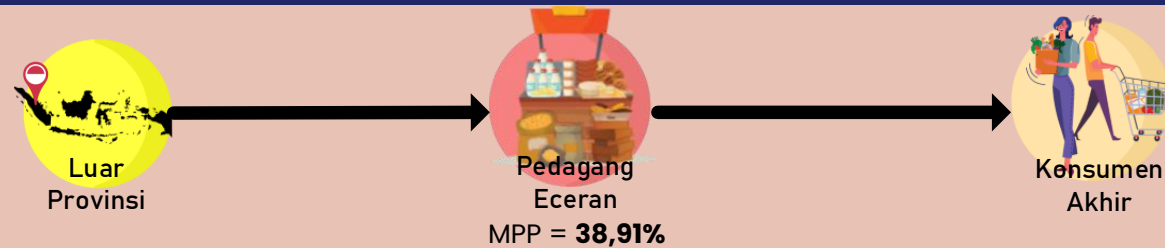
PROVINSI PAPUA PEGUNUNGAN

POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN DAGING SAPI



Distribusi daging sapi di Provinsi Papua Pegunungan dari produsen ke konsumen akhir melibatkan **2 pedagang perantara**, yaitu pedagang eceran dan swalayan/supermarket

POLA UTAMA DISTRIBUSI DAGING SAPI



Pola utama di Provinsi Papua Pegunungan memiliki 2 rantai dengan pendistribusian melibatkan 1 pedagang perantara.



MPP TOTAL
38,91 %

MPP Total (MPP_T) mengindikasikan kenaikan harga dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan pola utamanya.

Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian

Pola Utama

Pola distribusi berdasarkan persentase volume penjualan terbesar dari produsen ke konsumen akhir yang melalui pedagang perantara.

PENDISTRIBUSIAN DARI/KE LUAR PROVINSI

Papua Pegunungan melakukan **pembelian** daging sapi dari **2 provinsi lain** yaitu Provinsi Papua dan Papua Selatan.



FENOMENA PERDAGANGAN MENURUT PERSEPSI PEDAGANG

Selama Januari-Juni 2025, pedagang daging sapi di Provinsi Papua Pegunungan:

6,67%

Terdampak
OPERASI PASAR



Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk
Mengendalikan dan menjaga stabilitas harga



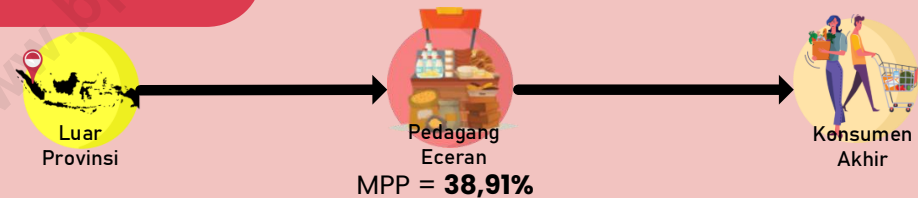
POTENSI POLA TERPANJANG DAN TERPENDEK

POLA TERPANJANG



Potensi pola terpanjang di Provinsi Papua Pegunungan melalui 1 pedagang perantara, yakni Supermarket/Swalayan dengan MPP_T sebesar 70,00%

POLA TERPENDEK



Potensi pola terpendek di Provinsi Papua Pegunungan melalui 1 pedagang perantara, yakni Pedagang Eceran dengan MPP_T sebesar 38,91%

PERSENTASE PELAKU USAHA MENGGUNAKAN INTERNET

20,00%

Persentase pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pembelian melalui internet atau online



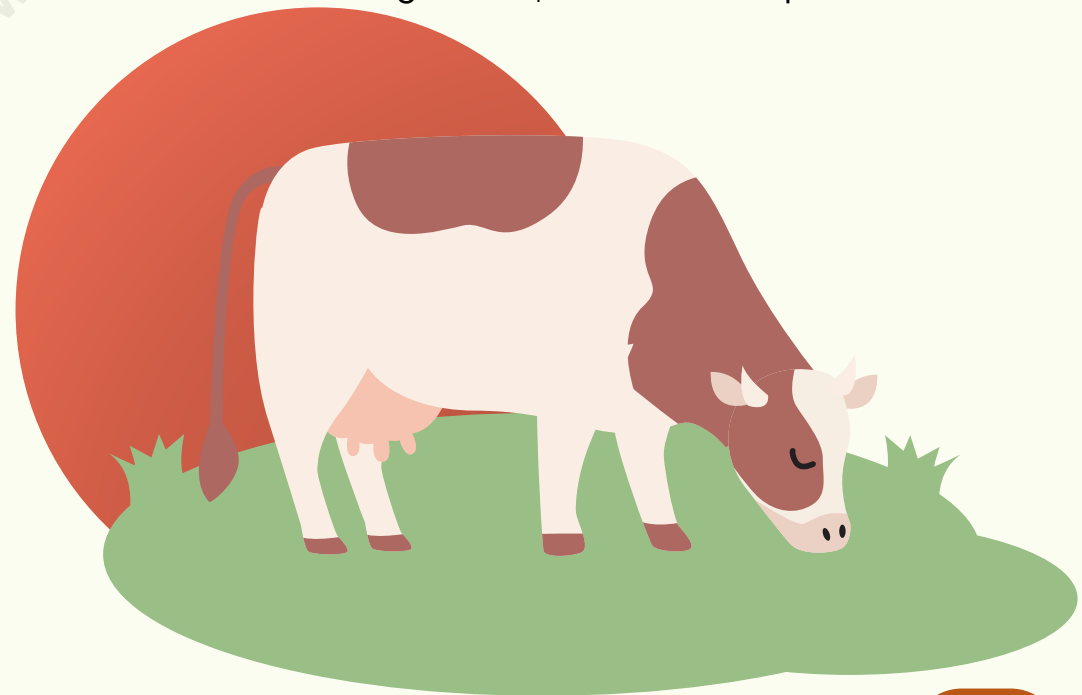


Hasil survei Pola Distribusi Barang (POLDIS) Tahun 2025 menunjukkan bahwa pendistribusian daging sapi dari produsen / luar wilayah hingga ke konsumen akhir pada tahun 2025 dapat melibatkan dua sampai dengan tujuh pelaku usaha perdagangan. Pola utama distribusi yang terbentuk secara nasional adalah Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir. Pola utama tersebut menunjukkan bahwa jalur distribusi dengan persentase volume penjualan komoditas daging sapi terbesar dari produsen hingga ke konsumen akhir terdiri dari dua rantai dengan pendistribusian melibatkan satu pedagang perantara, yakni pedagang eceran. Namun pola distribusi perdagangan tersebut berpotensi menjadi lebih panjang karena banyaknya pelaku perdagangan yang terlibat, sehingga rantai distribusi yang terbentuk menjadi kurang efisien dan dapat berdampak pada kenaikan harga di tingkat konsumen yang diindikasikan dengan tingginya MPP total (MPP_T).

Secara nasional, hasil survei menunjukkan bahwa MPP_T pada pola utama distribusi daging sapi adalah 15,66 persen. Angka tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging sapi dari produsen hingga ke konsumen akhir

berdasarkan pola utamanya adalah sebesar 15,66 persen.

Jika ditinjau menurut provinsi, pola utama distribusi perdagangan daging sapi dengan MPP_T terendah terjadi di Provinsi Sulawesi Tenggara melalui jalur Produsen → Pedagang Grosir → Konsumen Akhir dengan MPP_T sebesar 7,73 persen. Sebaliknya pola utama distribusi perdagangan daging sapi dengan MPP_T tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah melalui jalur Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir dengan MPP_T sebesar 48,67 persen.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Peternakan Dalam Angka Volume 9, 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi Maret 2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Pedoman Lapangan Survei Pola Distribusi Perdagangan, 2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Heatubun, A., & Matatula, M. J. (2023). *Produksi daging sapi di Indonesia dan skenario peningkatan: sebuah analisis dampak untuk pengambilan kebijakan*. Agrinimal: Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2025). *Analisis Kinerja Perdagangan Daging Sapi Semester I - 2025*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2025). *Outlook Komoditas Peternakan Daging Sapi*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.

DATA

Mencerdaskan Bangsa



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6 – 8 Jakarta 10710

Telp.: (021) 3481195, 3842508, 3810291-4, Fax.: (021) 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: bpsHQ@bps.go.id